

LAPORAN PENELITIAN

STRATEGI MANAJEMEN HUMAS DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Studi Multi kasus di MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang)

Nomor SP DIPA	:	DIPA-025.04.2.423812/2014
Tanggal	:	5 Desember 2013
Satker	:	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	2132
Kode Sub Kegiatan	:	2132.008.002
Komponen	:	011
Sub Komponen	:	B
Akun	:	521211, 522151, 524111

Oleh:

Dr. H. MULYONO, M.A.

NIP. 196606262005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
2014

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Dr. H. Mulyono, MA.
NIP : 196606262005011003
Pangkat/Gol. : Pembina/Lektor Kepala/IVa
Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 26 Juni 1966
Judul Penelitian : STRATEGI MANAJEMEN HUMAS DALAM
PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN
ISLAM (Studi Multi kasus di MA Almaarif
Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten
Malang)

dengan sesungguhnya menyatakan bahwa hasil penelitian sebagaimana judul tersebut di atas, adalah asli/otentik dan bersifat orisinal hasil karya saya sendiri (bukan berupa skripsi, tesis, disertasi dan tidak plagiasi atau terjemahan). Saya bersedia menerima sanksi hukum jika suatu saat terbukti bahwa laporan penelitian ini hasil plagiasi atau terjemahan.

Demikian surat pernyataan ini, untuk diketahui oleh pihak-pihak terkait.

Malang, 30 Oktober 2014
Yang membuat pernyataan,



Dr. H. Mulyono, MA.
NIP. 196606262005011003

PERNYATAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Dr. H. Mulyono, MA.
NIP : 196606262005011003
Pangkat/Gol. : Pembina/Lektor Kepala/IVa
Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 26 Juni 1966
Judul Penelitian : STRATEGI MANAJEMEN HUMAS DALAM
PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN
ISLAM (Studi Multi kasus di MA Almaarif
Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten
Malang)

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR
2. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Saya sedang tugas belajar, maka secara langsung Saya menyatakan mengundurkan diri dan mengembalikan dana yang telah Saya terima dari Program Penelitian Kompetitif Dosen FITK tahun 2014.

Demikian surat pernyataan ini, Saya buat sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Oktober 2014
Yang membuat pernyataan,



Dr. H. Mulyono, MA.
NIP. 196606262005011003

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan penelitian ini telah disahkan oleh Lembaga Penelitian Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada tanggal, 30 Oktober 2014

Ketua Jurusan,

Peneliti,

Dr. Marno, M.Ag.
NIP. 197208222002121001

Dr. H. Mulyono, MA.
NIP. 196606262005011003

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw., beserta keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya termasuk kita semua.

Selama melakukan penelitian di lapangan, banyak pihak yang telah membantu peneliti. Untuk itu peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si yang telah mendorong segenap sivitas Akademika untuk melakukan pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan yang berbasis ke-Islaman, salah satunya melalui kegiatan penelitian.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Dr. H. Nur Ali, M.Pd. yang telah mendorong segenap civitas FITK untuk melakukan gerakan akademik salah satunya melalui kegiatan penelitian.
3. Segenap Pimpinan, Dosen, Karyawan dan Mahasiswa FITK UIN Maliki Malang, yang telah membantu kelancaran selama penelitian di lapangan.
4. Segenap Pengurus Yayasan, Pimpinan, Guru, Karyawan dan Keluarga Besar MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang yang telah memberikan izin sekaligus memberikan bantuan terhadap penggalan data penelitian ini.
5. Semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan kepada peneliti hingga penulisan laporan ini.

Tak lupa peneliti mengharapkan saran kritik dari berbagai pihak, demi sempurnanya laporan penelitian ini. Teriring doa semoga amal kebaikan Bapak/Ibu/Saudara yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang sepadan di sisi Allah SWT. Semoga kegiatan penelitian ini bagian dari amal shaleh dan ibadah yang mendapat balasan disisi-Nya. *Jazakumullahu Khoiran Katsira.*

Malang, 30 Oktober 2014

Peneliti,

Dr. H. Mulyono, MA.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Pengertian Manajemen Humas	5
B. Urgensi Manajemen Humas dalam Pengembangan LPI.....	8
C. Strategi Manajemen Humas dalam Pengembangan LPI	11
D. Prinsip dan Kaidah Manajemen Humas pada LPI.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Lokasi Penelitian	22
B. Pendekatan dan Desain Penelitian	22
C. Subyek Penelitian	25
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	27
F. Pengecekan Keabsahan Data	29

G. Tahapan Kegiatan Penelitian	31
H. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	33
I. Biaya Penelitian	34
BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	35
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	35
B. Temuan Penelitian.....	68
BAB V PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN.....	216
A. Peran Manajemen Humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI).....	78
B. Teknik Manajemen Humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI).....	81
C. Program Manajemen Humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI).....	85
BAB VI PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Implikasi	101
C. Saran	102
Daftar Pustaka	103
Lampiran:	
Biodata Peneliti.....	105
Surat Pernyataan Tidak Sedang Tugas Belajar.....	107

ABSTRAK

Mulyono. 2014. Strategi Manajemen Humas Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multi kasus di MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang)

Kata-kata kunci: Strategi, Manajemen, Humas, Pengembangan, Lembaga Pendidikan Islam (LPI)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi manajemen humas dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI). Belajar dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) khususnya di Indonesia maka hubungan LPI dengan komunitas masyarakat muslim ibarat dua sisi mata uang yang saling beriringan satu sama lain. LPI tumbuh dan berkembang atas prakarsa dan swadaya masyarakat, sebaliknya kemajuan yang dicapai oleh LPI juga mempengaruhi perkembangan masyarakat muslim. Hal ini menyadarkan kita betapa urgensinya strategi manajemen humas pada pengembangan LPI.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan rumusan masalah, paparan data, temuan dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, peran manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam terhadap pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) yaitu: (1) Penghubung atau konduktor kepentingan antara LPI dan masyarakat yang mencakup 3 jenis, yaitu: a) hubungan edukatif, b) hubungan kultural, c) hubungan institusional. (2) Daya pengungkit (*leverage*) atas keberadaan, pertumbuhan, perkembangan, dan eksistensi LPI yang bergantung pada perkembangan masyarakat khususnya komunitas masyarakat muslim sekitarnya. (3) Pusat informasi LPI yang bertugas memberikan informasi dan menyampaikan ide atau gagasan kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya; (4) Membantu pemimpin yang karena tugas-tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukannya; (5) Membantu pemimpin mempersiapkan bahan-bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu; (6) Melaporkan tentang pikiran-pikiran yang berkembang dalam masyarakat tentang masalah pendidikan; (7) Membantu Pengelola LPI bagaimana usaha untuk memperoleh bantuan dan kerja sama; (8) Menyusun rencana bagaimana cara-cara memperoleh bantuan untuk kemajuan pelaksanaan pendidikan; (9) Mewujudkan piar LPI kepada masyarakat. 10) Soko guru LPI sebagai lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan khususnya yang berciri khas agama Islam. (11) Penjaga eksistensi dan status LPI sehingga tetap survive dalam berbagai kurun waktu dan tempat. (12) Menjadi senjata untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dengan dan dalam masyarakat melalui pendekatan sosiologis dan ajakan yang komunikatif, sehingga timbul: (a) saling mengerti (*mutual*

understanding); (b) saling kesepakatan (*mutual agreement*). (13) Membangun kerjasama antar individu maupun lembaga yang dapat membentuk *ukhuwah Islamiyah*.

Kedua, teknik manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu teknik tertulis, teknik lisan, dan teknik peragaan, dan teknik elektronik.

Ketiga, Program manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) meliputi beberapa program yaitu: (1) rapat bulanan bagi yayasan/dewan sekolah/pengelola sekolah; (2) pengajian rutin; (3) pengajian umum; (4) jamaah qiyamul lail; (5) KBIH umroh dan haji; (6) pekan pengenalan/orientasi siswa baru; (7) upacara bendera; (8) dakwah/pengajian keliling; (9) kegiatan olahraga: beladiri, sepak bola, dll.; (10) kegiatan pramuka/kamping/ perkemahan, cinta alam; (11) pameran; (12) menyebarkan brosur; (13) memasang spanduk; (14) iklan di radio/TV/media cetak; (15) pertemuan wali peserta didik; (16) pertunjukan/pentas seni; (17) menghadiri undangan/pertemuan; (18) studi tour/studi banding; (19) kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas/sekolah; (20) pendalaman skill bagi siswa; (21) aktif dalam perlombaan antar madrasah/sekolah; (22) aktif dalam event penting; (23) baju seragam sebagai bagian dari simbol madrasah; (24) kunjungan rumah; (25) acara perpisahan; (26) bakti sosial; (27) temu alumni; (28) kalender; (29) pembuatan film; (30) kerjasama dengan lembaga lain; (31) menyelenggarakan pasar murah/bazar, (32) menyebarkan kartu lebaran; (33) buletin/majalah; (35) laporan berkala; (36) kegiatan kekeluargaan seperti takziah dan walimahan; (37) papan nama dan denah madrasah/sekolah; (38) silaturahmi/telpon/SMS/e-mail; (39) buku alamat; (40) mengundang pejabat/tokoh masyarakat; (41) karnaval/pawai; (42) kegiatan ibadah yang bersifat jamaah seperti menyelenggarakan takbir keliling, membagikan zakat, daging kurban, sholat id; (43) membuat website dan email, dan sebagainya.

Keempat, untuk lebih efektif dan efisien maka beberapa kegiatan humas di atas dapat digabungkan dalam satu acara. Misalnya: perpisahan sekaligus digabung dengan karnaval, pengajian umum, pertunjukan, pengedaran brosur, dan silaturahmi maupun kegiatan lainnya yang sekiranya dapat diintegrasikan.

Penelitian tentang tentang strategi manajemen humas ini merupakan bagian penting dalam rangka memberikan wawasan yang lebih luas kepada para pengelola humas di lingkungan LPI untuk dapat mengoperasionalkan strategi-strategi humas secara efektif dan efisien dalam rangka mewujudkan perkembangan LPI dalam arti luas.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) berada dan berkembang di dalam, oleh dan untuk masyarakat muslim. Perkembangan LPI hanya dapat berjalan secara kondusif apabila mendapat dukungan masyarakat sekitarnya. Sejarah telah mencatat bahwa LPI telah ada seiring berkembangnya agama Islam di Indonesia, kemudian terus mengalami perkembangannya dalam menapaki berbagai zaman: kerajaan Islam, penjajahan Belanda dan Jepang, kemerdekaan, orde baru, era reformasi hingga memasuki era global ini yang ditandai dengan persaingan dan banyak pilihan-pilihan¹. Hal itu sebagaimana dinyatakan Steenbrink² bahwa perubahan bentuk dan sisi pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari tuntutan perkembangan zaman yang dihadapinya. Namun proses perubahan itu bukan suatu peristiwa yang lancar dan mulus tanpa perselisihan pendapat diantara mereka yang terlibat dilatar belakangi politik pendidikan kolonial ikut menentukan ketegangan perubahan dari tradisi yang sangat kukuh ke cara modern yang mendesak. Menurutnya dari proses sejarah pendidikan kolonial Belanda tersebut maka lahirlah 3 (tiga) jenis pendidikan hingga sekarang yaitu pesantren, madrasah dan sekolah.³

Untuk memelihara fungsinya di dalam masyarakat, LPI membutuhkan program relevan dengan kebutuhan yang cepat berkembang dan mungkin berubah dalam corak tertentu. Oleh karena itu, LPI berusaha menyesuaikan diri dengan segala pembaharuan (*innovations and change*) yang diperlukan guna meningkatkan kualitas pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan berbangsa dan bernegara maka proses pendidikan Islam yang tadinya berjalan secara alamiah seperti melalui pengajian al-Qur'an di masjid/musholla dan pondok-pondok pesantren, berubah menjadi lembaga pendidikan formal yang berupa madrasah,

¹ Mulyono, "Urgensi Manajemen Pada Lembaga Pendidikan Islam", *El-Jadid, Jurnal Pengetahuan Islam* (Volume 8, Nomer 1, 2009), 1.

² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), 7.

³ Mulyono, "Manajemen Humas pada Lembaga Pendidikan Islam" dalam *International Seminar The of Sciences & Technology in Islamic Civilization* (Malang: Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Maliki Malang, 2010), 65-66.

sekolah Islam, Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, STAIN, PTAIS), serta Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTIS) seperti UII, Universitas Muhammadiyah, Unisma, Unsuri, dll. Setiap warga masyarakat muslim menyadari peranan dan pentingnya pendidikan agama sekaligus pendidikan modern. Dengan demikian mereka bercita-cita aktif berpartisipasi untuk mengembangkan LPI secara *swakarsa* dan *swadaya*.⁴

Program LPI hanya dapat berjalan lancar apabila mendapat dukungan masyarakat. Oleh karena itu pengelola LPI perlu terus menerus membina hubungan yang baik antara lembaga dan masyarakat. LPI perlu banyak memberi informasi kepada masyarakat tentang program-program dan problem-problem yang dihadapi, agar masyarakat mengetahui dan memahami masalah-masalah yang dihadapi lembaganya. Dari pemahaman dan pengertian ini dapat dihadapakan adanya umpan balik yang sangat berguna bagi pengembangan program LPI lebih lanjut dan diharapkan pula tumbuhnya rasa simpati masyarakat terhadap program-program lembaga, yang dapat mengundang partisipasi yang aktif masyarakat.

Kebijakan Direktur Pendidikan Menengah Umum tentang Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah menekankan agar sekolah mampu mengkoordinasikan dan menyerasikan segala sumber daya yang ada di sekolah dan di luar sekolah untuk mewujudkan sekolah yang bermutu. Untuk mewujudkan itu semua diperlukan kesiapan dan kemampuan agar bisa memberdayakan semua komponen di sekolah dan di luar sekolah agar berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan.⁵

Peran-peran sosialisasi yang dimainkan oleh Lembaga Pendidikan Islam, baik berbentuk: pondok pesantren, madrasah, sekolah Islam, Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) – UIN, IAIN, STAIN, PTAIS, serta TPA/TPQ dan majelis taklim; sangatlah berkaitan erat dengan komponen-komponen sosial lain yang terdapat dalam masyarakat. Kondisi di lapangan sering menunjukkan bahwa, di samping faktor profesionalisme yang dikembangkan LPI, keberhasilan suatu lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana lembaga tersebut mampu

⁴ Mulyono, 2009, *Op.Cit.*, 3

⁵ Misbahus Surur, *Manajemen Humas*, 2010, [Tersedia] <http://elmsbah.wordpress.com/> [Online] Kamis, 31 Maret 2011.

mengadakan interaksi yang positif dengan masyarakat berikut segenap komponen-komponen sosial lainnya.

Terkait dengan konteks tersebut maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam tentang strategi manajemen humas dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) dengan studi multi kasus di MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang ada, maka disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI)?
2. Bagaimana teknik manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI)?
3. Bagaimana program manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana peran manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI).
2. Menjelaskan bagaimana teknik manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI).
3. Menjelaskan bagaimana program manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI).

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran para pengelola LPI akan pentingnya strategi manajemen humas. Belajar dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) khususnya di Indonesia maka hubungan LPI dengan komunitas masyarakat muslim ibarat dua sisi mata uang yang saling beriringan satu sama lain. LPI tumbuh dan berkembang atas prakarsa dan swadaya masyarakat, sebaliknya kemajuan yang dicapai oleh LPI juga mempengaruhi perkembangan masyarakat muslim. Hal ini menyadarkan para pengelola LPI betapa urgensinya strategi manajemen humas pada pengembangan LPI.
2. Menghasilkan temuan penelitian tentang strategi manajemen humas LPI yang lebih efektif dan efisien. Berangkat dari kebiasaan pengelola LPI, dalam melakukan kegiatan humas sering kali tidak dilandasi dengan nilai filosofis, misi, visi, dan tujuan yang jelas sehingga program humas tidak berjalan secara efektif dan efisien. Untuk itu, perlu adanya rumusan perbaikan dan penyelenggaraan program humas yang mampu mendukung tercapainya visi, misi, dan tujuan LPI secara lebih operasional.
3. Kajian tentang strategi manajemen humas ini merupakan bagian penting dalam rangka memberikan wawasan yang lebih luas kepada para pengelola humas di lingkungan LPI untuk dapat mengoperasionalkan strategi-strategi humas secara efektif dan efisien dalam rangka mewujudkan perkembangan LPI dalam arti luas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Manajemen Humas

Salah satu fungsi manajemen adalah hubungan masyarakat, yang akronimnya: “HUMAS” atau “*Public Relation*” yang sering disingkat “PR”. Hubungan masyarakat bukan suatu ilmu eksakta tetapi juga bukan hanya seni. Berbicara masalah humas seringkali pikiran kita akan tertuju pada hal yang berhubungan dengan komunikasi, konferensi pers, informasi, *public relation*. Pokoknya secara gampang diibaratkan sebagai penyampaian segala informasi. Sedangkan menurut kamus *Fund and Wagnal, American Standard Desk Dictionary* terbitan 1994 seperti yang dikutip Anggoro¹, istilah humas diartikan sebagai segenap kegiatan dan strategi/kiat yang digunakan oleh organisasi atau individu untuk menciptakan atau memelihara suatu sikap dan tanggapan yang baik dari pihak luar terhadap keberadaan dan sepakterjangnya. Dalam mengejar suatu tujuan, semua hasil atau tingkat kemajuan yang telah dicapai harus bisa diukur secara jelas, mengingat humas merupakan kegiatan yang nyata. Hal ini dengan tegas menyangkal anggapan keliru yang mengatakan bahwa PR (*Public Relation*) merupakan kegiatan yang abstrak.

Oleh sebab itu humas menurut Muntahar² merupakan pusat kegiatan yang meliputi banyak bidang dan upaya di berbagai masyarakat: hubungan antar manusia, hubungan antar kerja, hubungan manusia dengan alat dan media massa, keahlian menggunakan dan memilih alat komunikasi dan media massa. Seni mengajak berembuk dan musyawarah, seni mengajak untuk secara sadar mendekati dan menyelesaikan masalah, seni mengajak untuk secara sadar tertarik dan terpikat, untuk membeli, menggunakan, periklanan, publisitas, keahlian menduga dan memperhitungkan situasi dan kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, keahlian, melindungi lingkungan dan pelestarian alam, keahlian membicarakan dan menciptakan pandangan masyarakat serta pendapat umum dan lain sebagainya.

¹ M. Linggar Anggoro, *Teori & Profesi Kehumasan serta Aplikasinya di Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 2.

² R. Sudiro Muntahar, *Hubungan Masyarakat Fungsi dan Peranannya Dalam Manajemen* (Yogyakarta: Andi Offset, 1985).

Menurut definisi kamus terbitan *Institute of Public Relations (IPR)*, yakni sebuah lembaga humas terkemuka di Inggris dan Eropa, terbitan bulan November 1987 seperti yang dikutip Anggoro³, “humas adalah keseluruhan upaya yang dilangsungkan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik dan saling pengertian antara suatu organisasi dengan segenap khalayaknya”. Jadi, humas adalah suatu rangkaian kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sebagai suatu rangkaian kampanye atau program terpadu, dan semuanya itu berlangsung secara berkesinambungan dan teratur. Kegiatan humas sama sekali tidak bisa dilakukan secara sembarangan atau amatiran. Tujuan humas itu sendiri adalah untuk memastikan bahwa niat baik dan kiprah organisasi yang bersangkutan senantiasa dimengerti oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan (atau, lazim disebut sebagai seluruh “khalayak” atau publiknya).

Menurut Gorton⁴, lingkungan sekolah bukanlah isolasi dari lingkungan sekitarnya, tetapi merupakan lingkungan yang seharusnya terintegrasi ke dalam lingkungan yang sudah ada. Karena lingkungan sekolah berada dalam konteks sosial sebagai elemen yang penting dalam komunitas lokal dan sangat bergantung kepada masyarakat dari segi dukungan dan pendanaan. Selanjutnya lingkungan akan mengevaluasi pengurus sekolah dalam pengelolaan kebijakan dan penyelenggaraan dana. Demikian pula pengaruh sekolah terhadap akselerasi informasi kepada orangtua dan kontak individu senantiasa dimonitor oleh masyarakat. Karena faktor itulah administrasi dan manajemen di lembaga pendidikan perlu dikembangkan untuk mendapatkan pemahaman yang bagus dan penyusunan kompetensi efektifitas hubungan masyarakat di lembaga pendidikan.

Sedang yang dimaksud strategi kemasyarakatan ialah bahwa humas merupakan senjata untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dengan dan dalam masyarakat melalui pendekatan sosiologis dan ajakan yang komunikatif, sehingga timbul: (1) saling mengerti (*mutual understanding*); (2) saling kesepakatan (*mutual agreement*); dan (3) saling memberi manfaat bersama (*mutual benefits*).⁵

³M. Linggar Anggoro, 2000, *Op.Cit.*, 2.

⁴ Richard A. Gorton, *School Administration*. (Dubuque, Iowa, Wm. C. Brown Company, 1976), 343.

⁵ R. Sudiro Muntahar, 1985.

Sedangkan menurut Mulyasa (2007:50)⁶, tujuan dari hubungan sekolah dengan masyarakat adalah: (1) memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik; (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.

Di dalam khazanah Islam kata “humas” memang jarang terpakai baik dalam bahasa tulisan maupun lisan. Namun ada dua kata yang memiliki makna yang sama yaitu “*habl*” yang artinya “tali atau hubungan” atau “*silaturrahim*” yang artinya “menyambung persaudaraan” yang sering digunakan dalam bahasa khazanah keislaman. Penggunaan kata *habl* ini sebagaimana firman Allah:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ.....

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka menjalin hubungan kepada (agama) Allah dan menjalin hubungan terhadap sesama manusia, ... (QS. Ali Imran [3]: 112).⁷

Dalam konsep Islam kerjasama antar individu maupun lembaga yang dapat membentuk *ukhuwah Islamiyah* (QS.49:10, 8:1) dapat terwujud dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) *Ta'aruf* (saling mengenal) *تعارف*; yaitu melaksanakan proses saling mengenal secara fisik, pemikiran dan kejiwaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. (2) *Tafahum* (saling memahami) *تفاهم*; yaitu melaksanakan proses saling memahami dengan menyatukan hati (QS. 8:60), dan menyatukan pemikiran serta menyatukan amal. (3) *Tarahum* (saling mengasihi) *تراحم*; yaitu melaksanakan proses saling mengasihi, baik secara lahir, batin maupun pikiran. (QS. 1:1-3, 2:112). (4) *Tasyawur* (saling bermusyawarah) *تشاور*; yaitu saling bermusyawarah/berdiskusi dalam mengambil kemufakatan bersama dalam melakukan suatu tindakan (QS. 3: 159). (5) *Ta'awun* (saling kerjasama) *تعاون*; yaitu melaksanakan proses saling menolong (QS.5:2), secara hati (saling mendoakan), secara pemikiran (berembug, berdiskusi dan menasehati) serta berwujud dalam bentuk amal shaleh (bantu membantu). (6) *Takaful* (saling menanggung) *تكافل*; yaitu melaksanakan proses saling menanggung setelah terjadinya proses *ta'awun* dengan

⁶ Endang Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 50.

⁷ Al Qur'an dan Tarjemahnya (Madinah: Khadim al-Hramain, 1977), 94.

bentuk: hati saling menyatu dan saling percaya.⁸ Dari keenam proses tersebut sehingga muncul kerjasama yang saling menguntungkan bahkan dalam lingkup yang luas muncul kesatuan barisan, pembentukan lembaga dan organisasi dalam berbagai level dengan bidang garapan masing-masing serta kesatuan umat.⁹

Dengan demikian dalam pengertian luas, Humas dapat diartikan sebagai suatu kegiatan usaha yang berencana yang menyangkut iktikad baik, rasa simpati, saling mengerti untuk memperoleh pengakuan, penerimaan, dan dukungan masyarakat melalui komunikasi dan sarana lain (media massa) untuk mencapai kemanfaatan dan kesepakatan bersama. Sedangkan pengertian Humas dalam pendidikan adalah rangkaian pengelolaan yang berkaitan dengan kegiatan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat yang dimaksudkan untuk menunjang proses belajar mengajar dan terciptanya saling menguntungkan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Sedang humas dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai kegiatan manajemen yang lebih memfokuskan pada kegiatan komunikasi yang lebih terarah antara lembaga pendidikan dan masyarakat melalui langkah-langkah: saling mengenal, saling memahami, saling mengasihi, saling bermusyawarah, saling menolong dan saling menanggung; sehingga terwujud kerjasama yang baik dan saling menguntungkan kepada pihak-pihak yang terkait, dengan tujuan utamanya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan lulusan sebagaimana yang dicita-citakan.

B. Urgensi Manajemen Humas dalam Pengembangan LPI

Menurut Suryosubroto¹⁰, tugas pokok manajemen humas dalam pengembangan lembaga pendidikan antara lain: 1) Memberikan informasi dan menyampaikan ide atau gagasan kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya. 2) Membantu pemimpin yang karena tugas-tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukannya. 3) Membantu pemimpin mempersiapkan bahan-bahan tentang

⁸ Dikembangkan dari Ummu Yasmin, *Materi Tarbiyah Panduan Kurikulum Da'I dan Murabbi* (Solo: Media Insani Press, 2005), 197-198.

⁹ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 207.

¹⁰ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu. 4) Melaporkan tentang pikiran-pikiran yang berkembang dalam masyarakat tentang masalah pendidikan. 5) Membantu kepala sekolah bagaimana usaha untuk memperoleh bantuan dan kerja sama. 6) Menyusun rencana bagaimana cara-cara memperoleh bantuan untuk kemajuan pelaksanaan pendidikan.

Jenis hubungan sekolah dan masyarakat itu menurut Purwanto¹¹ dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu: 1) Hubungan edukatif, ialah hubungan kerja sama dalam hal mendidik siswa, antara guru di sekolah dan orangtua di dalam keluarga. Adanya hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keragu-raguan pendirian dan sikap pada diri peserta didik. 2) Hubungan kultural, yaitu usaha kerja sama antara sekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Untuk itu diperlukan hubungan kerja sama antara kehidupan di sekolah dan kehidupan dalam masyarakat. Kegiatan kurikulum sekolah disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Demikian pula tentang pemilihan bahan pengajaran dan metode-metode pengajarannya. 3) Hubungan institusional, yaitu hubungan kerja sama antara sekolah dengan lembaga-lembaga atau instansi resmi lain, baik swasta maupun pemerintah, seperti hubungan kerja sama antara sekolah satu dengan sekolah-sekolah lainnya, kepala pemerintah setempat, ataupun perusahaan-perusahaan negara, yang berkaitan dengan perbaikan dan perkembangan pendidikan pada umumnya.

Misbahus Surur¹² memberikan informasi tentang implementasi humas pada MA Ma'arif NU yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terdapat di kota Blitar, didalamnya terdapat Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah dan juga pondok pesantren Nurul Ulum, semua siswa diwajibkan tinggal di pondok pesantren tersebut. Dalam melakukan usaha mengakrabkan antara madrasah dengan masyarakat ada beberapa hal yang dilakukan oleh pengelola madrasah, diantaranya:

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 193.

¹² Misbahus Surur, *Manajemen Humas*, 2010.

1) Setiap akhir semester pihak madrasah mengundang semua wali peserta didik dan pembagian rapot dibagikan langsung kepada wali peserta didik. 2) Setiap sebelum peserta didik melakukan ujian akhir, semua wali murid diundang beserta masyarakat sekitar untuk mengadakan istighosah bersama. 3) Setiap akhir tahun, madrasah mengadakan acara muwadaah dalam rangka wisuda siswa-siswi dan seluruh wali santri beserta masyarakat sekitar diundang untuk hadir pada acara tersebut. Selain itu juga masih banyak pendekatan yang dilakukan pengelola lembaga dalam rangka pengakraban madrasah dengan masyarakat.

Secara umum urgensi manajemen humas dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) menurut hasil kajian Mulyono¹³ dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) LPI adalah bagian integral dari masyarakat muslim; ia bukan lembaga yang terpisah dari masyarakat. (2) Keberadaan, pertumbuhan, perkembangan, dan eksistensi LPI bergantung pada masyarakat khususnya komunitas masyarakat muslim sekitarnya. (3) LPI adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan khususnya yang berciri khas agama Islam. (4) Perkembangan dan kemajuan LPI saling berkorelasi dengan perkembangan masyarakat muslim sekitarnya, ibarat telur dengan ayam – di mana ayam yang baik akan menghasilkan telur yang baik dan sebaliknya telur yang baik menetas menjadi ayam yang baik. Demikian juga masyarakat muslim yang maju mengembangkan LPI yang maju, sebaliknya LPI yang maju menghasilkan SDM anggota masyarakat yang berkualitas. (5) Masyarakat muslim adalah pemilik LPI, LPI terwujud dan berkembang karena masyarakat peduli untuk mengembangkannya. (6) Pada tataran tertentu, masyarakat menjadikan LPI yang dikelolanya sebagai standar “status” dan “kebanggaan” dan sebaliknya LPI membanggakan masyarakat yang maju memiliki kepedulian dan kemitraan dengan LPI. Misalnya, masyarakat muslim Kota Malang sangat bangga apabila dapat menyekolahkan anaknya ke MIN Malang I. Dan MIN Malang I bangga apabila wali peserta didik dari para siswanya adalah orang-orang yang peduli terhadap pendidikan. (7) Dari sejarah pertumbuhan dan perkembangannya sejak zaman dulu, LPI lahir dari lapisan *groosroad*, eksistensinya

¹³ Mulyono, *Manajemen Humas dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTs Al-Imam Sawoo Ponorogo)*, Laporan Penelitian (Malang: Program Pascasarjana STAIN Malang, 2002), 18-19.

berawal dari, oleh dan untuk masyarakat. (8) Pada zaman penjajahan Belanda dan zaman perjuangan, LPI merupakan basis para pejuang dan pahlawan, seperti : P. Diponegoro, Imam Bonjol, KH. Zainal Mustafa, HOS. Cokroaminoto, dll. Demikian pula pada zaman kemerdekaan dan pembangunan serta era reformasi ini tak sedikit sumbangsih LPI terhadap kemajuan bangsa Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan dan pembinaan mental generasi muda maupun dalam rangka peningkatan SDM dan daya saing bangsa dalam arti luas.

C. Strategi Manajemen Humas dalam Pengembangan LPI

Ada sejumlah strategi humas yang dapat diterapkan dalam pengembangan lembaga pendidikan. Secara garis besar strategi-strategi tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu strategi tertulis, strategi lisan, strategi peragaan, dan strategi elektronik.

1. Strategi Tertulis

Hubungan antara sekolah dan masyarakat dapat dilakukan secara tertulis, cara tertulis yang dapat digunakan meliputi:

- 1) Buku kecil pada permulaan tahun ajaran. Buku kecil pada permulaan tahun ajaran baru ini isinya dijelaskan tentang tata tertib, syarat-syarat masuk, hari-hari libur, hari-hari efektif. Kemudian buku kecil ini dibagikan kepada orangtua peserta didik, hal ini biasanya dilaksanakan di Taman Kanak-kanak (TK).
- 2) Pamflet. Pamflet merupakan selebaran yang biasanya berisi tentang sejarah lembaga pendidikan tersebut, staf pengajar, fasilitas yang tersedia, dan kegiatan belajar. Pamflet ini selain di bagikan ke wali peserta didik juga bisa disebarakan ke masyarakat umum, selain untuk menumbuhkan pengertian masyarakat juga sekaligus untuk promosi lembaga¹⁴.
- 3) Berita kegiatan peserta didik. Berita ini dapat dibuat sederhana mungkin pada selebaran kertas yang berisi informasi singkat tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah atau pesantren. Dengan membacanya orangtua peserta

¹⁴ Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang tua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP, 1994).

didik mengetahui apa yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut, khususnya kegiatan yang dilakukan peserta didik.

- 4) Catatan berita gembira. Strategi ini sebenarnya mirip dengan berita kegiatan peserta didik, keduanya sama-sama ditulis dan disebarakan ke orangtua. Hanya saja catatan berita gembira ini berisi tentang keberhasilan seorang peserta didik. Berita tersebut ditulis di selebaran kertas dan disampaikan kepada wali peserta didik atau bahkan disebarakan ke masyarakat.
- 5) Buku kecil tentang cara membimbing anak. Dalam rangka menciptakan hubungan yang harmonis dengan orangtua, kepala sekolah atau guru dapat membuat sebuah buku kecil yang sederhana yang berisi tentang cara membimbing anak yang efektif, kemudian buku tersebut diberikan kepada orangtua peserta didik¹⁵.

2. Strategi Lisan

Hubungan sekolah dengan masyarakat dapat juga melalui strategi lisan, misalnya melalui kegiatan:

- 1) Kunjungan rumah. Dalam rangka mengadakan hubungan dengan masyarakat, pihak sekolah dapat mengadakan kunjungan ke rumah wali peserta didik, warga ataupun tokoh masyarakat. Melalui kunjungan rumah ini guru akan mengetahui masalah anak di rumahnya. Apabila setiap anak diketahui masalahnya secara totalitas, maka program pendidikan akan lebih mudah direncanakan untuk disesuaikan dengan minatnya. Hal ini akan memperlancar mancapai tujuan program pendidikan sekolah tersebut.¹⁶
- 2) Panggilan orangtua. Selain mengadakan kunjungan ke rumah, pihak sekolah sesekali juga memanggil orangtua peserta didik datang ke sekolah. Setelah datang, mereka diberi penjelasan tentang perkembangan pendidikan di lembaga tersebut. Mereka juga perlu diberi penjelasan khusus tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- 3) Pertemuan. Dengan strategi ini berarti sekolah mengundang masyarakat dalam acara pertemuan khusus untuk membicarakan masalah atau hambatan yang

¹⁵ Ibrahim Bafadhol, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: PT Bumi aksara, 2005), 63.

¹⁶ Soekarto Indrafachrudi, 1994, *Op.Cit.*, 69.

dihadapi sekolah. Pertemuan ini sebaiknya diadakan pada waktu tertentu yang dapat dihadiri oleh semua pihak yang diundang. Sebelum pertemuan dimulai acaranya disusun terlebih dahulu. Oleh karena itu, dalam setiap akan mengadakan pertemuan sebaiknya dibentuk panitia penyelenggara.

3. Strategi Peragaan

Hubungan sekolah dengan masyarakat dapat dilakukan dengan cara mengundang masyarakat melihat peragaan yang diselenggarakan sekolah. Peragaan yang diselenggarakan bisa berupa pameran keberhasilan peserta didik. Misalkan di TK menampilkan anak-anak bernyanyi, membaca puisi, atau biasanya di pesantren ketika mengadakan pengajian ditampilkan santri-santri yang hafal *nadhom alfiyah*. Pada kesempatan itu kepala sekolah atau guru atau juga pengasuh kalau di pondok pesantren dapat menyampaikan program-program peningkatan mutu pendidikan dan juga masalah atau hambatan yang dihadapi dalam merealisasikan program-program itu.¹⁷

4. Strategi Elektronik

Seiring dengan perkembangan teknologi elektronik maka dalam mengakrabkan sekolah dengan orangtua peserta didik dan masyarakat pihak sekolah dapat menggunakan sarana elektronik, misalnya dengan telpon, televisi, ataupun radio, sekaligus sebagai sarana untuk promosi pendidikan.

Adapun strategi operasional manajemen humas secara lebih rinci yang dapat dilaksanakan dalam pengembangan berbagai jenis lembaga pendidikan termasuk di lingkungan LPI menurut DeRoche¹⁸, dapat dilakukan melalui beberapa strategi berikut:

Tabel 2.1. Pelaksanaan Humas di Sekolah

No	Kegiatan	Aplikasi	Penjelasan
1	Education weeks	Minggu pengajaran	Sebagai kegiatan proses belajar mengajar (kegiatan utama sekolah)
2	Recognition days	Waktu ulangan	Untuk alat evaluasi, dalam mengambil keputusan atau adanya data-data empirik yang tersedia sebagai alat analisa untuk pendidikan dan pengajaran

¹⁷ Ibrahim Bafadhol, 2005, 69.

¹⁸ Edward F. DeRoche, *How School Administrators Solve Problems* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1981), 189-191.

3	Home visits	Kunjungan rumah	Dilakukan untuk konsultasi dalam memecahkan masalah peserta didik
4	Teacher aids	Media pengajaran guru	Merupakan alat bantu pengajaran, sehingga dalam proses belajar mengajar, memudahkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dan sekaligus mempermudah peserta didik memahami pelajaran
5	Card	Kartu	Untuk keperluan tertentu, maka dapat digunakan kartu, contoh kartu konsultasi, kartu prestasi atau kartu hafalan surah-surah pendek
6	Parent-teacher conference	Pertemuan orang tua dengan guru	Dalam rangka menjalin komunikasi antara orang tua siswa dan guru, maka perlu diadakan kegiatan ini. Hasil antara yang diinginkan adalah adanya rasa pelibatan yang dimiliki orang tua, sehingga mau turut serta dalam pengembangan pendidikan
7	Open house	Saling berkunjung	Pada waktu-waktu tertentu, maka dapat diadakan saling berkunjung (silaturahmi), biasanya dalam hari-hari raya, contoh idul fitri
8	Speaker Beareu	Bagian Kehumasan	Secara khusus guru perlu memilih topik-topik yang berkenaan dengan pembicaraan di perkumpulan, kelompok dan organisasi sekolah
9	Home study	Pekerjaan rumah	Kegiatan belajar siswa di kelas, akan lebih bagus lagi bila didukung adanya kelanjutan pengulangan pelajaran di rumah, ini bisa dilakukan dengan memberi pekerjaan rumah bagi siswa untuk memantapan kemampuan yang telah diperoleh di kelas
10	School and classroom newsletter	Berita sekolah dan kelas	Wahana komunikasi tertulis di sekolah dibutuhkan untuk mengabarkan berita-berita umum yang ada di lingkungan sekolah, contoh berita duka, pernikahan guru atau kelahiran anak (keluarga baru) dari siswa maupun guru
11	Calendar	Kalender	Kalender ini, bisa berfungsi sebagai prestise. Di samping itu juga bisa difungsikan untuk mengikat perhatian orang tua dan siswa beserta guru dalam waktu yang selalu terkait dengan perhatian kepada sekolah
12	Voting remainder card	Kartu saran	Bila sesuatu terjadi dan tidak dikehendaki oleh siapapun dan ini merupakan hal yang perlu disampaikan kepada pihak pengeola lembaga pendidikan, maka yang bersangkutan bisa menuliskannya melalui kartu saran yang berkaitan erat denga kotak saran
13	Success card	Piagam penghargaan	Apabila ada siswa atau orang tua yang telah turut serta dan memeberikan perhatian secara khusus kepada sekolah atau pemenang lomba

			yang diadakan oleh sekolah, maka sangat wajar apabila diberikan piagam penghargaan sebagai bukti dari apa yang telah mereka lakukan
14	Local newspaper	Surat kabar lokal	Berita-berita sekolah maupun berita dari rumah yang kira-kira akan bermanfaat bagi para warga sekolah jika mengetahuinya akan lebih bagus bila dimuat dalam surat kabar lokal yang diterbitkan sendiri oleh sekolah, namun tidak sebatas sekolah, bisa juga berita domestik atau manca negara yang disesuaikan dengan misi surat kabar
15	Career specialities	Spesialisasi karir	Bimbingan karir akan sangat bermanfaat bagi para siswa dalam menentukan peran masa depan apa yang dapat dimainkan mereka, sehingga sejak dini sudah bisa dipupuk dan dikembangkan secara luas
16	Slide presentation	Slaid presentasi	Jika dalam memberikan presentasi kepada guru-guru atau siswa, akan lebih bagus bila menggunakan slaid presentase, namun mengingat alokasi dana yang cukup besar saat membuat slaid, maka alternatif yang ada saat ini bisa menggunakan soft ware power point, dengan aplikasi pada ohp atau lcd
17	Coffee hour	Acara minum kopi	Menjalin partisipasi antar sesama komponen dalam lembaga pendidikan sangat penting, olehnya dapat selalu diupayakan acara-acara yang bisa membangun hubungan erat antar siswa, orang tua siswa dan guru, bisa juga dengan acara coctail party, barbeque party, dll
18	Activity display	Pajangan kegiatan	Dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, sebaiknya dipajang di papan tersendiri, ini untuk memberikan sugesti kepada warga yang belum sempat ikut untuk mempertimbangkan lagi untuk ikut serta sesegera mungkin dan bagi yang sudah ikut akan semakin rutin lagi mengikuti kegiatan yang diadakan
19	Class project in the communitiy	Bakti sosial masyarakat	Siswa adalah bahagian masyarakat, untuk itu akan lebih bermakna hidup bermasyarakat jika mau turut serta membantu sesama warga yang kurang beruntung, sikap ini tidak bisa hanya ditanamkan di kelas melalui ceramah semata-mata, namun harus terjun langsung ke masyarakat dalam wujud bakti social, membantu masyarakat bawah dengan cara yang tidak melukai perasaan mereka
20	Letter to the	Surat	Keluhan atau sumbang saran yang sifatnya

	editor	komplain/pengaduan	umum dari orang tua siswa, siswa, maupun guru bisa disampaikan kepada pihak sekolah, khususnya dalam hal ini editor surat kabar atau bulletin yang diterbitkan oleh sekolah. Adapun surat komplain sebaiknya dihindari untuk dikirim ke surat kabar umum.
21	Public performances	Pementasan/pertunjukan	Apresiasi terhadap kreativitas siswa dapat diwujudkan dalam pementasan berkala, di samping itu akan memberikan rasa percaya diri kepada siswa dan kebanggaan orang tua, hal lain yang ingin dicapai adalah adanya sosialisasi siswa kepada masyarakat
22	Fairs and tours	Studi lapangan (wisata, komparatif, dll)	Wawasan atau pengetahuan tentang lingkungan, alam, kenyataan langsung, dll dapat dibina melalui kunjungan ke obyek langsung, sehingga gambaran yang diperoleh siswa akan lebih utuh dan lebih jelas
23	Telephone hotline	Telepon konsultasi	Adakalanya permasalahan yang dihadapi siswa atau masyarakat begitu berat dan susah untuk diungkapkan kepada orang lain, hingga telepon konsultasi bisa memecahkan persoalan ini. Di samping itu dengan melalui telepon konsultasi akan lebih terbuka tanpa tahu identitas penelpon sekaligus memberi rasa aman bagi penelpon dalam membicarakan masalahnya secara terbuka tanpa dihantui oleh rasa takut untuk diketahui oleh lain
24	Strategy borrowing	Strategi peminjaman	Hal ini upaya saling meminjamkan fasilitas yang sekiranya dimiliki orang tua atau sekolah. Misalnya sekolah mengadakan tour meminjam kendaraan wali peserta didik
25	Suggestion boxes	Kotak saran	Pasangan kartu saran sebagaimana sudah dijelaskan di atas adalah kotak saran. Kotak saran berfungsi sebagai tempat penampungan kartu-kartu saran tadi dan harus diambil dan diperiksa secara berkala oleh pengelola. Tentunya kemudian harus diupayakan penanggulangan keluhan sesegera mungkin atau memberi jawaban keluhan-keluhan yang masuk tidak dengan kata-kata tetapi dengan aksi atau perlakuan

Adapun segmen atau sasaran program humas bagi LPI dapat dibagi menjadi dua sasaran, yaitu: Pertama, segmen intern yang meliputi: peserta didik, karyawan, guru, kepala madrasah, dan pengurus yayasan. Kedua, segmen ekstern yang meliputi:

(1) Pihak yang secara langsung pernah terlibat: alumni, masyarakat pengguna, orangtua/wali peserta didik; (2) Lembaga penyedia dana seperti Al-Falah Surabaya, GNOTA, Yayasan Supersemar, perusahaan atau pribadi; (3) Lembaga terkait dalam penyelenggaraan pendidikan: Kemenag dan Kemdiknas; (4) Lembaga perantara: stasiun radio, TV, surat kabar, majalah, pengurus masjid/musholla, pengurus jamaah tahlil dan yasin atau organisasai masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, dll.; (5) Tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah desa/kelurahan, kecamatan, Pemda/Pemkot, Propinsi maupun pusat; (6) Masyarakat umum.

D. Prinsip dan Kaidah Manajemen Humas pada LPI

Ada sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam rangka mengembangkan manajemen humas pada program-program sekolah, yaitu: *Pertama*, keterpaduan (*integrating*); adalah keterkaitan antara sekolah, masyarakat serta keluarga yang merupakan satu-keatuan yang satu berhubungan dengan yang lain. *Kedua*, berkesinambungan (*continuiting*); adalah suatu proses yang berkembang terus-menerus. Sekolah seharusnya memberi informasi terus-menerus dan sebaliknya masyarakat ikut membantu sekolah melalui pembentukan *public-opinion* agar *image* masyarakat tetap baik terhadap sekolah. *Ketiga*, menyeluruh (*coverage*); yaitu penyajian fakta-fakta kepada masyarakat itu menyeluruh seluruh aspek. Jadi semua aspek hidup sekolah diperhatikan mulai dari kehidupan keagamaan sampai kepada kehidupan ekonomi. Untuk itu setiap kegiatan sekolah dapat dijelaskan melalui media massa, surat kabar sekolah, laporan berkala dan sebagainya. *Keempat*, sederhana (*symplicity*); yaitu informasi yang diberikan secara sederhana. Informasi itu dengan kata-kata yang mudah dimengerti dan dengan rasa persahabatan. Jadi yang penting ialah jelas, menimbulkan rasa suka, mudah dimengerti. *Kelima*, konstruktif (*constractiveness*); yaitu informasi-informasi itu dapat membentuk pendapat umum yang positif terhadap sekolah. *Keenam*, kesesuaian (*adaptability*); yaitu hendaknya program sekolah itu memperhatikan dan menyesuaikan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. *Ketujuh*, luwes (*flexibility*); yaitu program yang sewaktu-waktu mampu menerima perubahan yang terjadi.¹⁹

¹⁹ Drs. Piet, A., Sahertian, Of. Cit. hal. 237 – 238

Mengingat manajemen humas pada pengelolaan LPI harus dilandasi dengan nilai-nilai keislaman, maka ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, di samping yang sudah dijelaskan di atas, yaitu: *Pertama*, prinsip kemanfaatan; yaitu informasi yang diberikan LPI seharusnya yang mengandung nilai manfaat, bukan sekedar propaganda. *Kedua*, prinsip kejujuran; yaitu informasi yang diberikan LPI kepada masyarakat seharusnya apa adanya tidak mengandung unsur kebohongan yang dibungkus dalam wujud promosi atau propaganda. *Ketiga*, prinsip kehalalan/keridhaan; yaitu informasi yang disampaikan LPI kepada masyarakat tidak ada unsur memaksa atau merugikan di antara salah satu pihak, dimana kedua belah pihak saling ridha.

Sedang kaidah-kaidah manajemen humas dalam pengembangan LPI sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Menggunakan perkataan yang benar, sebagaimana firman Allah:

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِقُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa: 9).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar, (QS. Al-Ahzab: 70).

2. Menggunakan bahasa yang mantap dan kuat, sebagaimana firman Allah:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿١﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْءًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.

3. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta berbekas pada benak pihak lain, sebagaimana firman Allah:

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS. An-Nisa': 63)

4. Menggunakan bahasa yang menyenangkan pihak lain, seperti firman Allah:

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٣﴾

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas/menyenangkan "(QS. Al-Isra': 23).

5. Menggunakan bahasa komunikasi yang agung, sebagaimana ayat :

أَفَأَصْفَنكُمْ رَبُّكُم بِالْبَيْنِ وَأَتَّخِذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

Maka Apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara Para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya). (QS. al-Isra': 40).

6. Menggunakan bahasa komunikasi yang baik, sebagaimana firman Allah:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥١﴾

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil

harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (QS. An-Nisa': 5).

7. Menggunakan bahasa yang lemah lembut, sebagaimana firman Allah:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٥١﴾

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaha: 44).

8. Menggunakan komunikasi yang berulang-ulang supaya berhasil apa yang dimaksud, sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

Dan sesungguhnya dalam Al Quran ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).(QS. Al-Isra': 41).

10. Berbicara dengan hikmah dan pemberian hujjah/argumentasi yang baik, firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (QS. al-Nahl: 125).

11. Menggunakan sistem kelompok atau kerjasama dengan pihak lain dalam suatu urusan (terorganisir, termanaj), sebagaimana firman Allah :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا خُدُوعًا فَحِذَرِكُمْ فَانْفِرُوا تُبَاتٍ أَوْ آنْفِرُوا جَمِيعًا ﴿٧١﴾

Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama! (QS. An-Nisa: 71).

Belajar dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan Lembaga Pendidikan Islam khususnya di Indonesia maka hubungan LPI dengan komunitas masyarakat muslim ibarat dua sisi mata uang yang saling beriringan satu sama lain. LPI tumbuh dan berkembang atas prakarsa dan swadaya masyarakat, sebaliknya kemajuan yang dicapai oleh LPI juga mempengaruhi perkembangan masyarakat muslim. Hal ini menyadarkan kita betapa urgensinya manajemen humas pada pengembangan LPI.

Seiring dengan berlakunya Undang-undang Otonomi Daerah dimana bidang pendidikan termasuk bidang yang diotonomikan, mau tidak mau dalam pengelolaan manajemen lembaga pendidikan harus selalu melibatkan masyarakat. Budaya hubungan LPI dengan masyarakat yang telah berjalan sepanjang sejarah selayaknya lebih dikembangkan pada era otonomi daerah saat ini. Agar hubungan timbal balik LPI dan masyarakat saling menguntungkan, maka tentunya didasarkan pada konsep *ta'aruf, tafahum, tarahum, ta'awun, dan takaful*.

Mengingat pentingnya manajemen humas pada lembaga pendidikan dan sekaligus menatap masa depan LPI di era Otonomi Daerah dan era global saat ini, yang mana tidak boleh tidak harus bekerjasama dengan masyarakat, pemerintah (desa/kelurahan, kecamatan, pemda/pemkot, propinsi, pusat) maupun lembaga-lembaga terkait, maka sudah selayaknya para penyelenggara dan pengelola Lembaga-lembaga Pendidikan untuk memperdayakan para pengelola humas yang ada dalam lembaganya masing-masing. Sedang para ahli maupun sarjana muslim yang menggeluti bidang ilmu manajemen pendidikan seyogyanya terus menerus mengadakan pengkajian dan penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari dan Madrasah Aliyah An-Nur Bululawang yang keduanya berada di Kabupaten Malang Jawa Timur. *Pertama*, pemilihan pada MA Almaarif Singosari yang merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah Yayasan Almaarif Singosari merupakan salah satu madrasah yang sejak Kementerian Agama RI melaksanakan kebijakan akreditasi sejak tahun 1992, maka MA Almaarif selalu mendapat peringkat akreditasi A (dulu diistilahkan dengan STATUS DISAMAKAN). Saat ini MA Almaarif termasuk salah satu MA Swasta di Jawa Timur untuk dirintis menjadi Madrasah Bertaraf Nasional. Kedua, Madrasah Aliyah An-Nur Bululawang peneliti pilih menjadi salah satu lokasi penelitian karena MA ini sejak adanya kebijakan akreditasi juga selalu mendapat peringkat akreditasi A (dulu diistilahkan dengan STATUS DISAMAKAN). Walaupun MA ini berada di lokasi pesantren, namun di sekitarnya banyak madrasah/sekolah Islam yang terus mengalami perkembangan pesat seperti beberapa madrasah/sekolah Islam di wilayah Gondanglegi (misalnya Pondok Ar-Rifai) dan Turen. Namun demikian MA An-Nur Bululawang dengan status akreditasinya dan upaya pengelola untuk mempertahankan bahkan berusaha terus meningkatkan mutunya, sehingga MA ini tetap mendapat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat, sebagai bukti setiap tahun terus didatangi peserta didik dari berbagai wilayah khususnya di Kabupaten Malang. Dengan alasan tersebut maka peneliti memilih sebagai situs penelitian ini.

B. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) yang bersumber mula-mula dari pandangan Max Weber yang diteruskan oleh Irwin Deutcher, dan lebih dikenal dengan pandangan fenomenologis (Moleong, 1990:31). Juga sering disebut sebagai jenis pendekatan

kualitatif, *post positivistic*, etnografik, humanistik, atau studi kasus (*case study*) (Sudjana dan Ibrahim, 1989: 8). Paradigma ini memandang kenyataan sebagai suatu yang berdemensi jamak, utuh/ merupakan kesatuan, dan berubah/*openended*. Desain penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung (Sudjana dan Ibrahim, 1989:8).

Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan terangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Teknik penelitian melalui pengungkapan banyak cerita yang bersifat *idiosinkretis* namun penting, yang diceritakan oleh orang-orang yang ada di lapangan, tentang peristiwa-peristiwa nyata dengan cara-cara yang alamiah. Karena itu akan diusahakan keterlibatan peneliti, namun tanpa intervensi terhadap variabel-variabel proses yang sedang berlangsung, apa adanya, dengan ruang lingkup yang lebih kepada *molar* dari *molekular*.

Penelitian ini disebut pendekatan naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa manipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Dalam hal ini masalah penelitian merupakan fokus penelitian (Nasution, 1988:9-12). Sifat analitik dari penelitian deskriptif ini menunjuk “Multiple Relationship” yang karenanya “*every phenomenon studied has values and the researcher must know the values of the phenomenon and be aware of the researcher’s own values because they interact and are important*” (William Eiserman, 1991:2).

Metode ini sebagaimana dikemukakan Wolf dan Tymitz (dalam Guba, 1987:6) bertujuan:

...untuk memahami aktualitas-aktualitas, realitas-realitas sosial dan persepsi-persepsi manusia yang ada tanpa dicemarkan oleh sifat menonjol dari pengukuran formal atau pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sudah terbentuk. Penemuan naturalistik ini adalah suatu proses yang digiring kepada pengungkapan banyak cerita yang idiosinkretis namun penting, yang diceritakan oleh orang-orang yang nyata, mengenai peristiwa-peristiwa nyata dengan cara-cara nyata yang alamiah.

Mengingat penelitian ini dengan pendekatan kualitatif maka sesuai dengan karakteristik kualitatif (Nasution, 1988:9-12) maka penelitian ini memiliki beberapa ciri, antara lain:

- 1) Sumber data ialah situasi yang wajar atau *natur setting*. Data dikumpulkan berdasarkan observasi situasi wajar apa adanya, tanpa dimanipulasi sebagaimana penelitian kuantitatif.
- 2) Peneliti berkedudukan sebagai instrumen. Ia merupakan alat utama penelitian. Pemahaman peneliti itulah yang diangkat sebagai data langsung (*first hand*).
- 3) Laporan dan uraian penelitian berupa penguangan data deskriptif.
- 4) Metode ini berusaha memahami kelakuan manusia dalam konteks yang lebih luas serta mencari makna di belakang kelakuan dan perbuatan.
- 5) Data langsung atau *first hand* diutamakan.
- 6) Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, dalam arti tidak dianggap objek atau orang yang lebih rendah kedudukannya. Peneliti datang untuk belajar, menambah pengetahuan dan pemahamannya.
- 7) Verifikasi dilakukan antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang dapat lebih dipercaya, yang mencakup situasi yang lebih luas.
- 8) Analisis dilaksanakan sejak awal dan terus - menerus sepanjang pelaksanaan penelitian. Hal ini berkaitan dengan ciri metode kualitatif yang tidak bertujuan untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menentukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan jadi teori.
- 9) Desain penelitian tampil dalam proses penelitian. Istilah bagi desain demikian adalah *emergent, evolving, developing*. Dengan demikian desain dibuat secara berulang, permasalahan sifatnya lebih kepada fokus umum bukan rincian pasti.

Penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif, yang memperlakukan prinsip-prinsip hasil penelitian secara universal bagi semua kasus (Nasution, 1988:15). Disini studi mendalam ditujukan untuk membentuk suatu model atau teori berdasarkan saling berhubungan antar data yang ditemukan Iserman (1991:2). Kemudian berdasarkan temuan yang dihasilkan, pengguna penelitian memanfaatkan hasil penelitian sesuai situasi dan kondisi.

Berdasarkan ciri-ciri penelitian kualitatif tersebut di atas, berikut dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang menyangkut subyek penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah Pengelola Madrasah Aliyah Almaarif Singosari dan Madrasah Aliyah An-Nur Bululawang. Subyek penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Subyek penelitian berfungsi sebagai sumber data, berupa individu atau kelompok yang bertindak sebagai sumber informasi, dengan kata lain subyek penelitian adalah sumber tempat data empiris diperoleh. Agar teori kesimpulan-kesimpulan data mengandung kebenaran, maka subyek penelitian yang dipilih sebagai landasan penyimpulan haruslah mewakili atau representatif untuk populasinya. Salah satu cara teknik untuk memperoleh subyek penelitian semacam itu dalam penelitian kualitatif adalah dengan teknik *indept interviewing*.

Dalam penelitian kualitatif sebenarnya jumlah informan bukan kriteria utama, tetapi lebih ditekankan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu peneliti akan mengambil subyek penelitian ini adalah pihak-pihak yang benar-benar dapat menjadi informan pangkal (*key informant*) yaitu: Pengurus Yayasan, Konsultan/Pembina Madrasah, Lembaga Pembina/Penyelenggara seperti LP Ma'arif NU Cabang Kabupaten Malang, Kepala Madrasah dan beserta jajaran madrasah lainnya.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*indefh intervioning*), observasi langsung dan studi dokumen. Data yang dihasilkan melalui wawancara atau observasi dari satu subjek, setelah diinterpretasi peneliti, kemudian diperiksakan kembali kepada subjek lain. Demikian seterusnya sampai menemui kejenuhan. Yakni sumber data yang telah dimiliki. Hal ini dimungkinkan sebab dalam penelitian ini peneliti langsung berhadapan dengan sasaran penelitian. Sifat naturalistik, menjadikan peneliti berfungsi sebagai instrumen pengumpul data. Untuk itu diperlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh *instrumen non-human* seperti kuesioner dan semacamnya. Dengan menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian, diharapkan mampu menangkap makna, khususnya menghadapi nilai lokal yang berbeda. Dengan demikian biasanya pengertian dari apa yang dimaksud peneliti dengan apa yang ditangkap sasaran penelitian, akan dapat dieliminasi. Melalui pengamatan langsung dengan instrumen penelitian peneliti sendiri, maka peneliti diharapkan mampu menangkap data yang bersifat perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, sikap mental serta perilaku budaya sasaran penelitian.

Dalam penelitian kualitatif jumlah sampel bukan kriteria utama, tetapi lebih ditekankan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

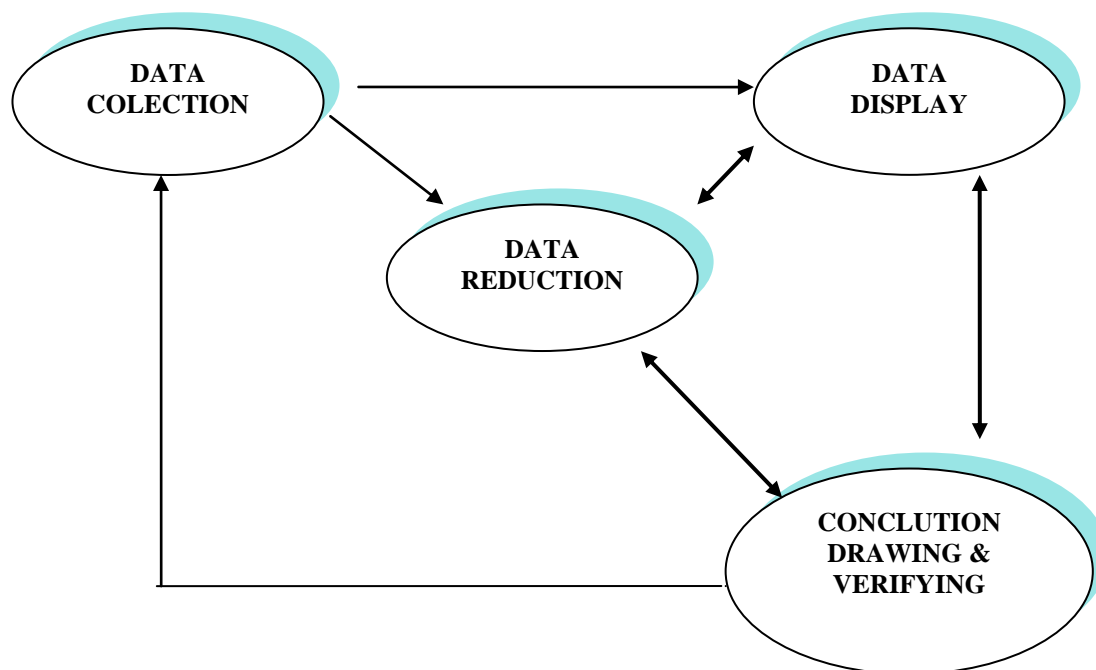
Di samping itu dalam penelitian ini dokumen juga dijadikan sumber data yang utama mengingat menyangkut lembaga formal, tentunya data yang sudah tertulis apalagi telah terpublikasi akan memiliki nilai kevalidan dan derajat keformalan lebih tinggi. Baik data tersebut menyangkut masalah perundang-undangan, peraturan, kebijakan-kebijakan, program kerja, struktur kelembagaan, tata tertib dan sebagainya. Kemudian sumber data tersebut dilengkapi dengan hasil wawancara dan observasi lapangan. Dengan demikian sumber data

penelitian terdiri atas tiga bagian, yakni dokumen, manusia dan suasana (Uwes, 1999:74). Data dokumen akan diperoleh di Kantor Lembaga Ma'arif NU Cabang Kabupaten Malang, Kantor Depag/Mapenda Kabupaten Malang, Yayasan dan madrasah terkait.

Adapun data yang diangkat adalah kegiatan-kegiatan keseharian yang pada garis besarnya terdiri atas perilaku yang nampak (*covert behavior*) dan aspek-aspek kepribadian. Perilaku nampak yang diangkat lebih dahulu melalui dialog dan observasi peneliti dengan nara sumber yang terkait dalam aspek-aspek masalah penelitian. Sedangkan aspek kepribadian, ditujukan terutama pada komitmen dan keahlian subjek terhadap tugas yang harus dipertanggung-jawabkannya khususnya dalam strategi humas dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam hal ini madrasah tempat lokasi penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994:10-14). Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*). Teknik analisis data model interaktif tersebut dapat dibagangkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan observasi (observasi partisipasi dan persistent observations), hasil catatan wawancara mendalam atau hasil klarifikasi data, dan ditambah dengan hasil pencatatan dokumentasi. Data yang terkumpul dipilah ke dalam karakter kasus yang menjadi rumusan masalah.

2. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pemusatan perhatian pada data yang telah terkumpulkan berupa: Menyeleksi data yakni memilih dan memilah data sejalan dengan relevansinya fokus penelitian ini atau tujuan penelitian ini; selanjutnya membuat simplikasi atau menyimpelkan data, artinya dalam data terpilih diklarifikasikan dan disederhanakan sejalan dengan tema atau karakter kasus yang dikaji dengan cara: memadukan berbagai data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan bagi data tambahan; Pada akhir tahap ini, peneliti membuat abstrak data kasar berdasarkan atas data yang telah

diklarifikasi dan disimpulkan menjadi uraian singkat atau ringkasan sejalan dengan kehendak data.

3. Tahap Display Data

Tahap ini berupa kegiatan menyajikan data, peneliti melakukan pengorganisasian data dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif. Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi atau pemahaman tentang makna tindakan subyek penelitian yang terkait dengan fokus dan rumusan masalah yang diajukan.

4. Tahap Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini, peneliti melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari yang disarankan oleh data, secara rinci dapat dilihat pada pelaksanaan klarifikasi data. Peneliti tidak hanya bersandar pada klarifikasi data, tetapi juga pada abstraksi data yang menunjang konfigurasi bagan tidak begitu saja diambil dan dimasukkan, tetapi diklarifikasikan kembali dengan informan di lapangan ataupun diskusi dengan teman sejawat. Jika klarifikasi tersebut memperkuat kesimpulan atas data maka pengumpulan data untuk komponen yang bersangkutan dihentikan dan ditulis sebagai laporan penelitian.

Keempat tahapan dalam proses analisis data tersebut tidak berjalan linier, akan tetapi berjalan secara simultan. Dengan demikian, penulisan (draft atau rancangan) laporan tidak berbentuk sekali jadi, tetapi senantiasa berkembang sejalan dengan proses pengumpulan dan analisis data. Sehingga sangat mungkin terjadi bongkar-pasang sejalan dengan ketika ditemukan data dan fakta baru. Akan tetapi begitu sebaliknya jika ditemukan data yang dipandang tidak memiliki relevansi dengan tujuan penelitian ini akan dikesampingkan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Ada tiga kegiatan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: kredibilitas (*credibility*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Ketiga kegiatan penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Di dalam melakukan penelitian kualitatif atau naturalistik, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (Lincoln & Guba dalam Arifin, 1998). Oleh sebab itu sangat mungkin terjadi *going native* dalam pelaksanaan penelitian atau kecondongpurbasangkaan (bias). Maka untuk menghindari terjadinya hal seperti itu, disarankan untuk adanya pengujian keabsahan data (*credibility*), sebagaimana yang dikemukakan Lincoln dan Guba (dalam Arifin: 1998:86).

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian (Nasution, 1988:105-108).

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subyek penelitian. Untuk menjamin kesahihan data, ada tujuh teknik pencapaian kredibilitas data, yakni: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pemeriksaan sejawat, melalui diskusi, (5) analisis kasus negatif, (6) kecukupan referensial, dan (7) pengecekan anggota (*member checks*).

2. Dependabilitas

Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam menformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah, utamanya kepada konsultan penelitian.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan

data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif.

G. Tahapan Kegiatan Penelitian

Secara berurutan tahapan kegiatan penelitian ini dapat dipaparkan melalui tabel berikut:

Tabel 3.1 Tahapan Kegiatan Penelitian

No.	Tahapan	Sasaran	Luaran	Metodologi
1	Kajian Pustaka	Kajian pustaka tentang strategi manajemen humas dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam	Informasi dan seperangkat pengetahuan tentang strategi manajemen humas dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam	Kajian literatur yang membahas strategi manajemen humas dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam
2	Penelitian pra lapangan	Penelitian pra lapangan tentang strategi manajemen humas dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di beberapa Madrasah Aliyah yang dikenal bermutu di wilayah Kabupaten Malang	Sejumlah data lapangan yang menunjukkan keseriusan pihak pengelola Madrasah Aliyah dalam strategi manajemen humas dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam	Observasi, wawancara dan dokumentasi
3	Penyusunan Proposal dan IPD (Instrumen Pengumpul Data)	Menyusun proposal sekaligus memuat metodologi penelitian yang akan dilaksanakan serta instrumen pengumpul data (IPD)	Proposal yang dilampiri instrumen pengumpul data	Menyusun konsep berdasarkan latar belakang, tujuan dan metodologi penelitian yang akan dilaksanakan dan IPD.
4	Pengumpulan Proposal ke Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang	Proposal yang sudah jadi dikumpulkan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang	Terkumpulnya proposal dan terdaftar sebagai peserta penelitian kompetitif individu dosen tahun 2014	Dikumpulkan secara langsung
5	Seminar Proposal	Apabila proposal ini	Diseminarkannya	Peneliti

		diterima oleh Fakultas, maka Peneliti siap untuk melaksanakan seminar proposal berdasarkan waktu dan tempat yang ditentukan oleh Fakultas	proposal penelitian ini dengan memperhatikan masukan dari berbagai pihak utamanya dari Tim Fasilitator	melaksanakan seminar proposal sesuai undangan Fakultas
6	Penelitian lapangan	Apabila proposal ini sudah diterima sebagai peserta Penelitian Kompetitif Dosen FITK UIN Maliki Malang 2014 dengan bukti ditandatangani perjanjian, maka Peneliti akan melakukan penelitian di lapangan sesuai dengan subyek dan metode yang ada dalam proposal	Terkumpulnya data tentang strategi manajemen humas dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam	Observasi, wawancara dan dokumentasi
7	Analisis Data	Melakukan analisis terhadap data lapangan yang sudah terkumpul	Penyajian data dan temuan penelitian	Menganalisa data dengan model interaktif Miles dan Huberman (1994:10-14): <i>data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing & verifying</i>
8	Penulisan laporan penelitian	Penulisan draf laporan bab per bab, kemudian penyempurnaan hingga selesai berwujud laporan akhir penelitian	Laporan akhir yang sudah siap dikirim ke Fakultas serta artikel yang siap dikirim ke redaksi jurnal	Menulis secara langsung bab-bab yang sudah diselesaikan sambil dikoreksi dan disempurnakan lebih lanjut

H. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan, terhitung sejak penyusunan proposal di bulan Juni hingga penyerahan laporan terakhir pada 15 November 2014. Rincian jadwal penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

NO.	KEGIATAN	BULAN				
		1	2	3	4	5
1	Tahap Persiapan	x				
	a. Kajian literatur tentang urgensi manajemen humas di lembaga pendidikan	x				
	b. Kajian pra lapangan tentang urgensi manajemen humas di lembaga pendidikan	x				
	c. Kajian penelitian terdahulu	x				
2	Tahap Penyusunan Proposal dan IPD (Instrumen pengumpul data)	x				
	a. Penyusunan proposal	x				
	b. Metode penelitian	x				
	c. Instrumen Pengumpul Data	x				
3	Tahap Penelitian lapangan		x	x		
	a. Pengumpulan data		x	x		
	b. Identifikasi Data		x	x		
4	Tahap analisis data			x		
	a. Pengklasifikasian data			x		
	b. Analisis data			x		
5	Tahap penulisan laporan pelaporan				x	
	a. Penulisan draf laporan				x	
	b. Revisi draf laporan				x	
	c. Finishing draf laporan				x	
	d. Penggandaan laporan					x
	e. Penyerahan laporan akhir					x
	f. Seminar laporan					x
	g. Publikasi di jurnal/cetak di penerbit					x

I. Biaya Penelitian

Biaya yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebesar Rp. 12.000.000,00 (Dua belas juta rupiah), dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.3 Perincian Biaya Penelitian

No.	Alokasi Biaya	Unit	Harga Satuan (Rp.)	Total (Rp.)
1	BELANJA BAHAN: a. ATK b. Penggandaan c. Snack (Seminar hasil)		5.000.000 1.000.000 200.000	6.200.000
2	BELANJA JASA PROFESI a. Narasumber b. Moderator	4 OJ 4 OJ	4.000.000 800.000	4.800.000
3.	PERJALANAN DINAS		1.500.000	1.500.000
	Total			12.500.000

Biaya penelitian berasal dari Anggaran DIPA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang Tahun 2014.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. MA Almaarif Singosari

Sebagai salah satu satuan pendidikan di Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari berdiri pada tanggal 01 september 1966 dan telah mendapat status akreditasi DISAMAKAN berdasarkan keputusan Dirjen Bibaga Islam Departemen agama RI No.A/E.IV/MA/057/99 tanggal 09 Maret 1999, terhitung sejak tanggal 27 Mei 2005 MA Almaarif mendapatkan status TERAKREDITASI “A” (unggul) dengan piagam no. A/Kw.13.a/MA/192/2005.

Alumni Madrasah Aliyah Almaarif telah banyak tersebar di seluruh pelosok tanah air dengan berbagai profesinya. Banyak diantara mereka yang melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, dalam dan luar negeri, baik melalui jalur PMDK, beasiswa dll. Bahkan sekitar 50 % pengasuh di lingkungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari ini pernah menimba ilmu di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari.



Gambar 4.1 Drs. Moh. Mundzir, M.Si
(Kepala Madrasah Aliyah Almaarif Singosari)

a. Penampilan Fisik



Gambar 4.2 Gapura Masuk ke MA Almaarif Singosari Jl. Masjid No. 33 Singosari

Secara fisik Madrasah Aliyah Almaarif, sebagai lembaga pendidikan yang beridentitas dan bernafaskan Islam, harus menampilkan citra yang berwibawa, sejuk, rapi dan indah. Komplek Madrasah Aliyah

Almaarif harus memberikan kesan bahwa:

- 1) Sebagai lembaga pendidikan Islam maka harus bersih, rapi, sejuk dan indah.
- 2) Terkesan modern dan dinamis serta dihuni oleh orang-orang beriman dan beramal sholeh serta kuat dalam memahami kitab.
- 3) Penghuninya menggambarkan orang –orang yang dekat kepada Allah SWT, sesama manusia, dan peduli pada lingkungan.
- 4) Aktifitas yang ada di dalamnya menggambarkan citra ibadah, cinta kasih, berhikmah dan bertazkiyah.
- 5) Terpercaya dan menumbuhkan keteladanan bagi masyarakat.

b. Kelembagaan

- 1) Memiliki tenaga akademik yang handal dalam pengembangan keilmuan.
- 2) Memiliki tradisi akademik yang mendorong lahirnya prestasi bagi seluruh civitas akademiknya.
- 3) Memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas warga Madrasah Aliyah.
- 4) Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif.
- 5) Memiliki pimpinan yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi penggerak lembaga secara menyeluruh.¹

c. Sejarah



Gambar 4.3 Prof.Dr.KH. Moh. Tolchah Hasan
(Penasehat Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari)

Keberadaan Madrasah Aliyah Almaarif Singosari tidak dapat dilepaskan dari embrio Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yakni Madrasah Misbahul Wathon yang lahir pada tahun 1923. Lembaga pendidikan ini didirikan sebagai perwujudan kepedulian terhadap bangsa Indonesia yang saat itu masih dijajah Belanda. Almarhum Almaghfurlah Bapak K.H. Masjkoer (mantan Menteri Agama dan Wakil Ketua DPR/MPR RI) pendiri lembaga pendidikan ini bersama beberapa

¹ [http://ma-almaarif-sgs.com/Sekapur Sirih](http://ma-almaarif-sgs.com/Sekapur_Sirih), 27 Desember 2008 15:45 [Online] Sabtu, 29 Mei 2010.

Kyai Sepuh pada awalnya menginginkan lembaga pendidikan ini mampu menyiapkan generasi muda yang mampu berjuang demi kemerdekaan bangsanya.

Sebelum kemerdekaan, siswa yang belajar di MMW ini hanya siswa putra saja, sebab saat itu belum lazim perempuan bersekolah formal. Murid-murid inilah yang pada masa revolusi kemerdekaan banyak bergabung dalam Lasykar Hizbullah dan Sabilillah yang markas besarnya berada di kota di Singosari, dan sebagai Panglima Besarnya adalah KH Zainul Arifin dan KH Masjkoer.

Sampai tahun 1929, proses belajar mengajar di MMW masih sering mendapat halangan, terutama dari Pemerintah Hindia Belanda. Atas saran Almarhum Almaghfurlah Bapak KH. Abdul Wahab Hasbullah, nama MMW diubah menjadi Madrasah Nahdlatul Wathon dan sekaligus menjadi cabang Nahdlatul Wathon Surabaya.

Pada kurun waktu berikutnya, berbagai satuan pendidikan didirikan, mulai MINU, MTs. NU dan PGA NU yang nantinya menjadi MANU, tepat pada tanggal 1 September 1966. Semua lembaga ini bernaung di bawah bendera LPA (Lembaga Pendidikan Almaarif). LPA ini akhirnya berubah menjadi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari berdasarkan Akta No. 22 tahun 1977. Notaris E.H. Widjaja, S.H.

Dalam perkembangannya, sejak tanggal 29 Agustus 1983, MANU kemudian secara resmi menjadi Madrasah Aliyah Almaarif Singosari dengan status akreditasi TERDAFTAR berdasarkan Piagam Madrasah Nomor L.m./3C.295C/1983, Kemudian meningkat menjadi DIAKUI berdasarkan SK. Departemen Agama RI No. B/E. IV/MA/02.03/1994 dan memiliki nomor statistik madrasah (NSM) 312350725156. Seiring dengan kemajuan yang diupayakan secara berkesinambungan dalam proses belajar-mengajar dan prestasi yang diraih, dari status DIAKUI, MA Almaarif Singosari kemudian meningkat berstatus akreditasi DISAMAKAN berdasarkan SK No. E.IV/PP.03.2/KEP/36.A/1999 tanggal 29 Maret 1999. Status terakhir MA Almaarif Singosari adalah

terakreditasi “A” (Unggul) berdasarkan Piagam Akreditasi Nomor A/Kw.134/MA/192/2005 tanggal 27 Mei 2005.²

d. Visi, Misi dan Tradisi

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi serta kekuatan gerak bagi seluruh jajaran yang terlibat langsung dalam pengembangan madrasah, maka dirumuskan visi, misi dan tradisi yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari. Rumusan itu juga dipandang sangat penting untuk menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita dan harapan-harapan semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Rumusan tentang visi dan misi tersebut, juga dilengkapi secara jelas dan terperinci tentang perilaku, peran dan langkah-langkah yang semestinya dilakukan sebagai pedoman bagi seluruh civitas akademiknya.

Penjelasan dan penjabaran visi, misi tradisi serta upaya ujtuk mencapai tujuan ma almaarif singosari sebagai berikut:

a. Visi

“Menyelamatkan, Mengembangkan dan Memberdayakan Fitrah Manusia”

Visi di atas diilhami dari surat Maryam ayat 15 :

وَسَلِّمْ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا

Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. (QS. Maryam: 15).

b. Misi

”Menyelenggarakan proses pendidikan yang didukung organisasi dan administrasi yang efektif, efisien, akuntabel serta berkelanjutan untuk menjamin outcome yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, bernuansa islami berwawasan ahlussunnah waljama’ah.”

Uraian misi dari penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan di MA Almaarif sebagai berikut :

² <http://ma-almaarif-sgs.com/Sejarah/Sabtu>, 27 Desember 2008 15:49 [Online] Sabtu, 29 Mei 2010.

- 1) Memacu semangat untuk menjadi menjadi manusia yang bertakwa, soleh individual maupun sosial, islami, moderat, haus ilmu pengetahuan untuk mencapai derajat ulil albab serta bermanfaat bagi masyarakat.
- 2) Meningkatkan pengetahuan siswa dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menunjang kelanjutan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas.
- 3) Membiasakan penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai agama secara utuh dan inklusif.
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan berbudaya di masyarakat dihiasi sikap tasammuh, tawazun, i'tidal dan tawassuth serta tidak bersikap eksklusif dalam beragama.
- 5) Menjadikan MA Almaarif sebagai lembaga pendidikan dinamis yang memproses sumber daya manusia berbasis imtaq dan teknologi serta menghasilkan prestasi akademik maupun non akademik.

c. Tradisi

Tradisi yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang adalah perilaku sivitas akademika dalam melakukan peran masing-masing didasari oleh kesadaran tinggi atas peran yang disandangnya untuk meraih cita-cita bersama.

Kesadaran itu dibangun atas dasar pemahaman yang mendalam terhadap visi dan misi yang dikembangkan. Hal itu tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tindakan dalam menjalankan tugas-tugas keseharian. Oleh sebab itu, kinerja sivitas akademika meliputi; pimpinan, guru, tenaga kependidikan dan siswa merupakan cerminan dari tradisi Madrasah Aliyah Almaarif Singosari. Sebagai gambaran, penampilan yang dibangun dalam kelembagaan dan juga pribadi yang berada di Madrasah Aliyah Almaarif sebagai berikut :

1. Penampilan Fisik

Secara fisik Madrasah Aliyah Almaarif, sebagai lembaga pendidikan yang beridentitas dan bernafaskan Islam, selalu berupaya menampilkan citra yang berwibawa, sejuk, rapi dan indah. Komplek Madrasah Aliyah Almaarif harus memberikan kesan bahwa :

- 1) Sebagai lembaga pendidikan Islam maka harus bersih, rapi, sejuk dan indah.
- 2) Modern dan dinamis serta dihuni oleh orang-orang beriman dan beramal saleh serta kuat dalam memahami kitab.
- 3) Penghuninya menggambarkan orang-orang yang dekat kepada Allah SWT.
- 4) Tawadlu' dan sopan kepada sesama manusia, dan peduli pada lingkungan.
- 5) Aktifitas yang ada di dalamnya menggambarkan citra ibadah, cinta kasih, berhikmah dan bertazkiyah.
- 6) Terpercaya dan menumbuhkan keteladanan bagi masyarakat.

2. Kelebagaan

- 1) Memiliki tenaga akademik yang handal dalam pengembangan keilmuan.
- 2) Memiliki tradisi akademik yang mendorong lahirnya prestasi bagi seluruh sivitas akademiknya.
- 3) Memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas sivitas akademika.
- 4) Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif serta inovatif.
- 5) Memiliki pimpinan yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi penggerak lembaga secara menyeluruh.

3. Profil Guru

- 1) Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muttaqin yang kuat di mana saja ia berada.
- 2) Ridlo dan senang pada profesinya, serta dilakukan dengan penuh kasih sayang dengan niat beribadah dan penuh keikhlasan.
- 3) Selalu beramar ma'ruf nahi munkar serta senantiasa berwasiat kebenaran dan kesabaran diiringi sifat penuh kasih sayang.
- 4) Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme yang tinggi.
- 5) Kreatif, dinamis, dan inovatif dalam pengembangan keilmuan.
- 6) Bersikap dan berperilaku jujur, amanah dan berakhlakul karimah dan selalu berhikmah dalam berperilaku dan dapat menjadi contoh sivitas akademika lainnya.

- 7) Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik profesi.
- 8) Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi.
- 9) Memiliki kesadaran yang tinggi di dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi dalam iman dan taqwa.
- 10) Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.
- 11) Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif.

4. Profil Pegawai/Karyawan/ Staf

- 1) Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muttaqin yang kuat di mana saja ia berada.
- 2) Selalu bermamar ma'ruf nahi mungkar serta senantiasa berwasiat kebenaran dan kesabaran diiringi dengan sifat kasih sayang.
- 3) Bersikap dan berperilaku jujur, amanah dan berakhlakul karimah dan berhikmah serta dapat menjadi contoh sivitas akademika lainnya.
- 4) Memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian dan mencintai pekerjaan.
- 5) Berorientasi pada kualitas pelayanan.
- 6) Cermat, cepat, tepat dan efisien dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas.
- 7) Sabar dan akomodatif.
- 8) Selalu mendahulukan kepentingan madrasah di atas kepentingan pribadi dan ikhlas.
- 9) Berpakaian rapi dan pandai mematuhi diri serta sopan dalam ucapan dan perbuatan.
- 10) Mengembangkan husnudzon dan menjahui su'udzon.

5. Profil Siswa

- 1) Memiliki performance (penampilan) sebagai siswa muslim yang kuat iman dan taqwanya.

- 2) Berpenampilan sebagai calon pemimpin umat yang ditandai dengan : kesederhanaan, kerapian dan penuh percaya diri disertai disiplin yang tinggi.
- 3) Tawadlu' dan sopan pada guru, pegawai, kedua orang tua dan hormat pada sesamanya serta penuh kasih sayang pada lingkungannya.
- 4) Haus dan cinta ilmu pengetahuan.
- 5) Memiliki keberanian, keterbukaan dalam amar ma'ruf nahi munkar serta senantiasa menjalankan berwasiat kebenaran dan berwasiat kesabaran.
- 6) Kreatif, inovatif dan berpandangan jauh ke depan.
- 7) Memiliki kepekaan terhadap persoalan lingkungannya.
- 8) Bermusyawarah dalam menyelesaikan segala persoalan.
- 9) Mampu berkomunikasi dalam wilayah regional, nasional maupun global.
- 10) Memiliki kemauan belajar di bidang profesi-profesi yang bermanfaat dalam kehidupan modern.

6. Profil Alumni/Lulusan

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari mengharapkan agar setiap lulusan memiliki 7 (tujuh) kekuatan, yaitu :

- 1) Kekuatan dalam memahami dan mengamalkan kitab (ilmu pengetahuan).
- 2) Kekuatan berhikmah (ilmu yang bermanfaat yang senantiasa mendorong untuk diaplikasikan dalam bentuk perbuatan).
- 3) Memiliki sifat kasih sayang yang tinggi.
- 4) Senantisa bertazkiyah (senantisa dalam kondisi fitrah).
- 5) Senantisa meningkatkan takwa.
- 6) Berbakti kepada kedua orang tua dan orang yang dituakan.
- 7) Tidak terjebak/terjerumus dalam kemaksiatan.

Dengan 7 (tujuh) kekuatan tersebut, diharapkan lulusan Madrasah Aliyah Almaarif Singosari menjadi manusia yang selamat, berkembang dan berdaya secara lahir-batin dalam menempuh kehidupan dunia-akhirat.

7. Sentra kegiatan yang dikembangkan

- 1) Masjid dan Pondok Pesantren
- 2) Gedung madrasah dan sarana belajar.

- 3) Perpustakaan.
- 4) Laboratorium.

8. Fungsi Masjid dan Pondok Pesantren

- 1) Melatih dan memperdalam spiritual, melalui tradisi :
 - a) Sholat berjamaah.
 - b) Sholat malam (qiyamullail).
 - c) Tadarrus Al-Qur'an.
 - d) Istiqomah aurad (istighotsah).
- 2) Menciptakan iklim yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing (Arab dan Inggris).
- 3) Melatih hidup berorganisasi dan bertanggung jawab terhadap amanah.
- 4) Melatih kepedulian pada orang lain dan lingkungannya.
- 5) Memupuk dan melatih diri dalam keahlian profesi pilihan yang bermanfaat di masa depan.
- 6) Melatih dan meneliti ilmu pengetahuan yang diperoleh di madrasah dengan melihat secara langsung aplikasinya di dunia nyata.

9. Pengembangan Sumber Daya Manusia

- 1) Mendorong dan mengupayakan kepada guru dan karyawan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (S1 dan S2).
- 2) Selalu mengupayakan kepada guru dan karyawan untuk senantiasa mengikuti kegiatan kursus, pelatihan, seminar, lokakarya dan kegiatan lain yang menunjang profesi.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan secara bertahap dan berkelayakan.
- 4) Mendorong guru untuk menulis buku dan karya ilmiah, penelitian dan pengabdian masyarakat.

10. Pengembangan Sarana dan Prasarana

10.1. Pengembangan Perpustakaan:

- a. Penambahan koleksi buku referensi sesuai dengan anggaran yang ada.
- b. Melengkapi buku pegangan guru dan siswa.

- c. Menumbuhkan suasana haus informasi/buku/majalah bagi warga madrasah.
- d. Menyediakan media pembelajaran, sumber belajar dan alat peraga yang dibutuhkan guru.

10.2. Pengembangan ruang belajar diupayakan dengan :

- a. Merenovasi ruang belajar yang kondusif dan menyenangkan.
- b. Melengkapi sarana dan prasarana ruang belajar yang dibutuhkan.
- c. Menciptakan suasana ruang belajar yang islami dan harmonis.

10.3. Pengembangan sarana penunjang :

- a. Melengkapi koleksi tanaman Green House yang dibutuhkan praktikum biologi.
- b. Melengkapi dan pengadaan bahan praktikum kimia dan fisika.
- c. Lebih memberdayakan Lab. IPA dan Lab Bahasa.
- d. Menciptakan taman yang sejuk, asri dan menyenangkan sebagai sarana pembelajaran.
- e. Pengadaan Lab.komputer dan TI serta Digital Libraly yang representatif.

11. Kemampuan akademik guru yang ideal

- a. Memiliki sertifikasi akademik yang lebih berkelayakan mengajar minimal S1 dan memiliki akta IV.
- b. Memiliki Ruh jihad yang tinggi dalam berjuang mengemban amanah.
- c. Didasari cinta kasih sayang dan ikhlas dalam semua interaksi akademik.
- d. Memiliki kedekatan dengan siswa karena ilmu dan uswah-nya.

12. Hubungan Intra Madrasah

- a. Bersifat Kekeluargaan.
- b. Selalu didasari oleh rasa kasih sayang dan saling menghormati.
- c. Tercipta suasana hubungan guru- murid bagaikan hubungan anak- orang tua, jauh dari sifat transaksional.
- d. Diliputi oleh suasana saling membantu untuk kemajuan bersama.

13. Hubungan Sivitas Akademika dengan Madrasah

- a. Setiap warga Madrasah Aliyah Almaarif Singosari; pimpinan, guru karyawan, dan siswa selalu dipandang oleh masyarakat luar sebagai representasi Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.
- b. Madrasah Aliyah Almaarif Singosari adalah wahana bagi seluruh warganya untuk mengembangkan diri, mengabdikan dan melakukan amal saleh.

Oleh karena itu madrasah ini akan menjadi salah satu saksi keberadaan masing-masing individu yang pernah menapakkan kaki dan tangannya di Madrasah Aliyah Almaarif ini.

d. Tujuan

Berpijak dari visi, misi dan tradisi yang dikembangkan, maka MA Almaarif Singosari sebagai institusi pendidikan memiliki tujuan:

“Menuju madrasah berskala regional berstandar nasional dengan berpedoman pada kaidah memelihara nilai lama yang luhur dan mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih baik.”³

e. Fasilitas

1) Lab. Bahasa



Laboratorium yang dibangun sejak tahun 2002 ini merupakan salah satu fasilitas penunjang siswa-siswi Aliyah Al-Maarif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Baik bahasa Indonesia, Inggris maupun Arab. Ruangan berukuran 11 X 9 m ini, dilengkapi multimedia 40 channel dengan perlengkapan standar multimedia computerized juga CD/DVD, serta adanya AC yang membuat para siswa semakin betah belajar disana.

³ [http://ma-almaarif-sgs.com/Visi dan Misi/Sabtu](http://ma-almaarif-sgs.com/Visi_dan_Misi/Sabtu), 27 Desember 2008 15:51 [Online] Sabtu, 29 Mei 2010.

2) Ruang TI

(Teknologi Informatika)



Ruangan yang sudah tidak asing lagi bagi seluruh warga MA Al-Maarif memiliki fasilitas yang begitu lengkap. Dengan 45 unit PC P-4 sistem LAN yang juga berfungsi sebagai PSB (Pusat Sumber Belajar) On Line dengan internet pendidikan. Selain itu, dengan

adanya double AC semakin menambah kenyamanan para pengguna.

3) Perpustakaan

Perpustakaan adalah salah satu fasilitas yang disediakan oleh MA



Almaarif. Selain itu, ruangan yang berada dilantai dua ini juga merupakan salah satu sarana belajar baik siswa ataupun guru, dengan berbagai koleksi bukunya yang dapat memberi banyak wawasan serta pengetahuan secara global. Bukan hanya tatanan bukunya

yang rapi, ketenangan yang diberikan perpustakaan juga dapat membuat para siswa dapat membaca dengan tenang.

4) Green House



Ruangan yang terletak di lantai 4 ini, memiliki kekhasan tersendiri. Berbeda dengan ruang-ruangan yang lain, green house adalah tempat paling sejuk dengan berbagai macam tumbuhan yang sengaja ditanam. Mulai dari kaktus sampai pohon pinus ada disana.

5) Kantin dan Koperasi



Kantin dan koperasi ini telah menyediakan macam-macam makanan mulai dari makanan ringan hingga makanan berat. Tempat kantin ini berada di samping tangga dekat kelas Bahasa. Koperasi yang dijaga oleh Mas Yono ini lengkap menyediakan segala keperluan siswa seperti buku-buku pelajaran, alat tulis dan makanan ringan.

6) Kantor IPNU-IPPNU



Seperti yang telah disebutkan tadi, kantor IPNU-IPPNU bersebelahan dengan UKS. Ruangan ini sangat strategis, sebab menjadi center activity dalam setiap pertemuan-pertemuan penting. Meskipun tempatnya tidak terlalu luas, para pengurus IPNU-IPPNU betah berlama-lama didalam sana. Dinding kantor ini nyaris tidak terlihat sebab tertutup oleh berbagai papan struktur organisasi ataupun program-program lainnya.⁴

f. Data Guru dan Siswa

Data guru MA Al-Maarif pada September 2010 tercatat 35 orang. Adapun data siswa-siswi Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Tahun Ajaran 2008/2009⁵ sebagai berikut:

⁴ <http://ma-almaarif-sgs.com/> *Fasilitas*, Sabtu, 27 Desember 2008 15:53, [Online] Sabtu, 29 Mei 2010.

⁵ <http://ma-almaarif-sgs.com/>. *Data siswa*, Selasa, 30 Desember 2008 11:41, [Online] Sabtu, 29 Mei 2010.

Tabel 4.1 Data Guru dan Siswa MA Almaarif

Jenis Kelamin	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah
Putra	99	79	87	265
Putri	156	124	155	395
Jumlah	255	203	202	660

Asal siswa MA Almaarif Singosari tidak hanya berasal dari Kabupaten Malang dan sekitarnya tetapi sudah menyeluruh dari berbagai daerah termasuk dari luar Jawa.

g. Prestasi



Gambar 4.4 Prestasi Siswa-Siswi MA Al Maarif Singosari

Sekolah Unggulan Singosari yang memiliki banyak prestasi baik tingkat provinsi, nasional maupun internasional adapun prestasinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Durroh Fuadin Kurniawati Lomba Karya Ilmiah Remaja SLTA 2001 II Se-Kab.Malang KSR-PMI UNISMA.
- 2) Faisol Choironi dkk. Lomba cepat tepat Bahasa Arab 2001 III Se-Jawa Timur HMJ Sastra Arab UNISMA Malang.
- 3) Faisol Choironi dkk. Lomba Khotbah Bahasa Arab 2001 II Se-Jawa Timur HMJ Sastra Arab UNISMA Malang.
- 4) Masyhud Sabila Rosyad Arabic Speech Contest 2001 I Se-Kab/Kodia Malang LDK Universitas Gajayana Malang.
- 5) Nikmatur Rohmah Lomba MKQ Putra 2001 I Se-Kab. Malang Universitas Widya Gama Malang.

- 6) Sholihah Lomba MKQ Putri 2001 III Se-Kab. Malang Universitas Widya Gama Malang.
- 7) M. Yono Lomba MTQ II Putra 2001 I Se-Kab. Malang Universitas Widya Gama Malang.
- 8) Raudhatul Jannah Lomba MTQ II Putri 2001 I Se-Kab. Malang Universitas Widya Gama Malang.
- 9) Ahmad Suhaimi Lomba MTQ Putra 2001 Juara Harapan Se-Kab. Malang Universitas Widya Gama Malang.
- 10) Atik Mahsanah Lomba MTQ II Putri 2001 Juara Harapan Se-Kab. Malang Universitas Widya Gama Malang.
- 11) M. Yasir Amin Lomba Kaligrafi 2001 III Se-Jawa Timur MA Darut Taqwa Sengon Agung Pasuruan.
- 12) Anik Ruqoiyah dkk Lomba LCC Akutansi 2002 III Se-Jawa Timur Fakultas Ekonomi UNISMA.
- 13) M. Hidayatullah Lomba Puisi Bahasa Arab 2002 I Se-Jawa Timur Pan. Pekan Dua Bahasa STAIN Malang.
- 14) M. Hidayatullah Lomba Pidato Bahasa Arab 2002 II Se-Jawa Timur Pan. Pekan Dua Bahasa STAIN Malang.
- 15) Alfin Maulana Lomba Baca Puisi Bahasa Arab 2003 I Se-Jawa Timur MA Darut Taqwa Sengon Agung Pasuruan.
- 16) Kholidatul Khusna Lomba Pidato Bahasa Indonesia 2003 II Se-Jawa Timur MA Darut Taqwa Sengon Agung Pasuruan.
- 17) Suhaimi Lomba Pidato Bahasa Arab 2003 I Se-Jawa Timur MA Darut Taqwa Sengon Agung Pasuruan.
- 18) Atik Mahsanah Lomba Baca Puisi Bahasa Inggris 2003 II Se-Jawa Timur MA Darut Taqwa Sengon Agung Pasuruan.
- 19) TIM/REGU PRAMUKA Lomba Karya Tulis Remaja 2003 II Putri Se-Jawa Bali LKP UNISMA.
- 20) TIM/REGU PMR Lomba Sosio Drama 2004 II Se-Jawa Bali Universitas Widya Gama Malang.
- 21) M. Ihsan Ufiq Lomba Kaligrafi 2004 I Se-Jawa Timur UNISMA.

- 22) Kholidatul Husna Lomba Khitoba 2004 I Se-Jawa Timur U I N Malang.
- 23) M. Yono Lomba Qiroah 2004 Harapan I Se-Jawa Timur U I N Malang.
- 24) M. Ihsan Ufiq Lomba Kaligrafi 2004 I Se-Jawa Timur U I N Malang.
- 25) Tim/Regu MA Lomba Sholawat Al Banjari 2004 I Se-YP. Almaarif YP. Almaarif Singosari.
- 26) Tim/Regu MA Lomba Sholawat Al Banjari 2004 II Se-Malang Raya PC. IPNU-IPPNU Singosari.
- 27) Kholidatul Husna Seleksi Siswa Teladan SMA/MA 2004 I Se-Kecamatan DIKCAM Singosari.
- 28) M. Lingga Muttaqin Seleksi Siswa Teladan SMA/MA 2004 II Se-Kecamatan DIKCAM Singosari.
- 29) Ayu Kurniawati Olimpiade Matematika 2004 IV Sekecamatan DIKNAS Kab. Malang.
- 30) PS. MA Almaarif Lomba Paduan Suara SMA/MA 2004 II Se Kab. Malang DIKNAS Kab.Malang.
- 31) Hibatul Wafiroh Lomba Puisi Putri 2005 V Se-Jawa Timur Kanwil DIKBUD Jatim.
- 32) TIM/REGU PMR Lomba Karikatur 2006 III Se-Jawa Timur Universitas Gajahyana Malang.
- 33) M. Fadil Lomba Puisi Putra 2006 I Sekecamatan DIKNAS Kecamatan Singosari.
- 34) Vicky Iza El Rahma Lomba Puisi Putri 2006 II Sekecamatan DIKNAS Kecamatan Singosari.
- 35) M. Afif Hermawan Lomba Kaligrafi 2006 I Se-Jawa Timur UM Malang.
- 36) Tim/Regu MA Lomba Sholawat Al Banjari 2006 II Se-Jawa Timur UM Malang.
- 37) M. Ihsan Ufiq Lomba Kaligrafi 2006 II Se-Jawa Timur UNISMA.⁶

⁶ <http://ma-almaarif-sgs.com/> *Prestasi*, Sabtu, 27 Desember 2008 15:56, [Online] Sabtu, 29 Mei 2010.

2. Madrasah Aliyah An-Nur Bululawang

a. PROFIL MADRASAH

- | | | |
|---------------------------------------|---------------------------------------|-------------------------------------|
| 1. Nama Madrasah | : MA " AN-NUR " | |
| 2. Jurusan Madrasah | : IPA dan IPS | |
| 3. Nomor Statistik Madrasah | : 131235070003 | |
| 4. Akreditasi Madrasah | : " A " | |
| 5. Alamat Lengkap | : Jl. Desa | : Jl. |
| | Diponegoro IV / 262 | |
| | Kecamatan | : Bululawang |
| | Kabupaten/ Kota | : Malang |
| | Provinsi | : Jawa timur |
| | No. Telp. | : 0341-833162 |
| 6. No. NPWP Madrasah | : 20.020.832.0.654.000 | |
| 7. Nama Kepala Madrasah | : Drs. SHOBRI IMZA | |
| 8. Pendidikan Terakhir | : S-1 | |
| 9. Nomor SK Kepala Madrasah | : A.2-0289/83.29/AN/01-2013 | |
| 10. Nomor Telepon/ HP | : 0341-5448491 | |
| 11. Nama Yayasan | : YP3 AN_NUR Bululawang | |
| 12. Alamat Yayasan | : Jl. Raya Bululawang | |
| 13. No. Telp. Yayasan | : 0341-833235 | |
| 14. No. Akte Pendirian Yayasan | : 062/PP/490/XI/1983 | |
| 15. Status Madrasah | : Swasta | |
| 16. Kegiatan Belajar Mengajar | : Pagi dan Siang | |
| 17. Tahun Perubahan Status Akreditasi | : 2010 | |
| 18. Lokasi Madrasah | : PP. AN-NUR III Bululawang | |
| 19. Jarak Ke Pusat Kecamatan | : ± 1 KM | |
| 20. Jarak Ke Kabupaten | : ± 12 KM | |
| 21. Terletak Pada Lintasan | : Kecamatan | |
| 22. Kepemilikan Tanah | : <input type="checkbox"/> Pemerintah | <input checked="" type="checkbox"/> |
| Yayasan/ Pribadi | <input type="checkbox"/> Menyewa | <input type="checkbox"/> |
| | Menumpang | |
| 23. Luas Tanah | : 1620 M2 | |
| 24. Status Bangunan | : <input type="checkbox"/> Pemerintah | <input checked="" type="checkbox"/> |
| Yayasan/ Pribadi | <input type="checkbox"/> Menyewa | <input type="checkbox"/> |
| | Menumpang | |
| 25. Luas Bangunan | : 756 M2 | |

26. Perjalanan Perubahan Madrasah : 1. Terdaftar Piagam Madrasah Tahun 1982
2. Diakui Piagam Madrasah Tahun 1994
 3. Disamakan Piagam Madrasah Tahun 1999
 4. Terakreditasi "A" Piagam Madrasah Tahun 2006
 5. Terakreditasi "A" Piagam BAN-S/M Tahun 2010

b. Data Siswa 4 Tahun Terakhir

Tape	Kelas	Jenis Kelamin			Jml. Rombel	Jumlah Siswa Perkelas											
						MIPA			IPS			BAHASA			AGAMA		
		L	P	Jml		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
2011/2012	X	60	140	200	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	XI	57	131	188	6	20	38	58	37	93	130	0	0	0	0	0	
	XII	47	136	183	6	23	33	56	33	77	110	0	0	0	0	0	
2012/2013	X	76	123	199	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	XI	57	131	188	6	20	38	58	37	93	130	0	0	0	0	0	
	XII	47	136	183	6	27	36	63	20	100	120	0	0	0	0	0	
2013/2014	X	36	189	225	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	XI	74	124	198	5	28	37	65	46	87	133	0	0	0	0	0	
	XII	56	131	187	6	20	38	58	36	93	129	0	0	0	0	0	
2014/2015	X	57	117	174	5	22	71	93	35	46	81	0	0	0	0	0	
	XI	73	145	218	6	29	71	100	44	74	118	0	0	0	0	0	
	XII	73	124	197	5	29	37	66	44	87	131	0	0	0	0	0	

c. Keadaan Pendidik Tersertifikasi dan Tenaga Kependidikan

No	Nama Guru NIP	L/P	Pangkat/Golongan	Lulus Sertifikasi	Mapel Yang Diampu/Jabatan	JTM/Minggu	Total	Keterangan
1	Ach. Shofan Shofyan, SE	L	Guru Madya / III A	2010	Ekonomi	6	24	<u>Jumlah Pendidik :</u>
					Ekonomi (Lintas Minat)	18		
2	Drs. Akrom	L	Pembina / IV A	2009	B. Inggris	20	20	a. PNS :

3	M. Binadjar Su'adi AR	L	Penata Tingkat 1/ III D	2010	Al Qur'an Hadis	32	42	L : 1 Orang
					B. Arab	10		P : 0 Orang
4	H.M. Subkhan Ridwan, M.Pd.I	L	Penata / III C	2009	Fikih	32	38	b. Non PNS :
					Ilmu Fikih	6		
5	H. Mursidi, S.Ag	L	Penata Tingkat 1/ III D	2009	SKI	26		L : 36 Orang
6	Imam Fathur Rahman, S.Si	L	Penata Tingkat 1/ III D	2012	Biologi	10	38	P : 0 Orang
					Biologi (Lintas Minat	12		Jml Tenaga Kependidikan :
					Prakarya & Usaha	5		
					Keterampilan	11		a. PNS :
7	Khoiruddin Junaedi, S.Pt	L	Guru Madya / III A	2010	TIK	22	22	L : 0 Orang
					BP	0		P : 0 Orang
8	Maskarto, S.Pd	L	Penata Muda/ III B	2010	Mtk (Wajib)	34	43	b. Non PNS :
					Mtk (Peminatan)	9		
9	Rodial, S.HI	L	Penata Muda/ III B	2010	B. Inggris	18	30	L : 6 Orang
					Penjasker	12		P : 0 Orang
10	Drs. Shobri	L	Pembina / IV A	2010	Akidah Akhlak	15	15	
11	Zainul Arifin, S.Pd	L	Penata Tingkat 1/ III D	2009	B. Indonesia	32	48	
					Seni Bud.	16		
12	Drs. H. Abd. Wasik	L	Pembina / IV A	2009	B. Inggris	16	16	
13	Muhamad Sholeh, SE	L	Penata / III C	2009	Ekonomi/ Akuntansi	20	29	
					Sosiologi	9		
14	Sholehuddin, S.Pd	L	-	2013	Kimia	15	15	
15	KH.M. Ridlwan A., S.Ag	L	-	-	Ilmu Akhlak	11	11	
16	Drs. Munawar Yasin, S.Pd	L	-	-	PKn	14	26	
					B. Indo	12		
17	Drs. H. Mudjiono, M.Si	L	-	-	Sejarah (Wajib)	25	39	
					Sejarah (Peminatan)	14		
18	Drs. Ali Mahfudz	L	-	-	Mtk	22	22	
19	Drs. Imam Bahri	L	-	-	Biologi	8	8	
20	H. Achmad Taufiq, S.Pd	L	-	-	Geografi	14	14	
21	Drs. H. S. Imam Muslim	L	-	-	B. Indo	20	20	
22	Achmad Marzuqi, S.Pd	L	-	-	B. Arab	22	22	
23	Sahra'i, S.Pd	L	-	-	Fisika	6	6	
24	Drs. Joko Winarno	L	-	-	Mtk	13	13	
25	Nunuk Budi Santoso, S.Pd	L	-	-	Ekonomi/ Akuntansi	10	10	

26	Ir. Dani Widiatmoko	L	-	-	Kimia	8	8	
27	Drs. Atmono	L	-	-	Sosiologi	6	12	
					PKn	6		
28	Khotfirul Aziz, S.Pd	L	-	-	Sosiologi	12	21	
					PKn	9		
29	Ir. Moh. Khoiri	L	-	-	Kimia	6	6	
30	Abdus Salam	L	-	-	Risalatul Machid	7	7	
31	Ahmad Fauzi, S.Pd	L	-	-	Biologi	3	3	
32	Dhokim, S. Pd	L	-	-	Fisika	28	28	
33	Hayat Sholeh, S.Ag, S.Pd	L	-	-	Geografi	16	16	
34	M. Munib, S.Pd	L	-	-	Akidah Akhlak	12	42	
					Ilmu Tauhid	16		
					Risalatul Machid	3		
					Aswaja (Ke-NU-an)	11		
35	Hosen Rusdianto, S.Pd	L	-	-	Biologi	8	8	
36	Ach. Ubaidillah, S.Pd.I	L	-	-	Ilmu Fikih	10	10	
37	Nasrul Ghufron	L	-	-	Penjasker	10	10	
38	Mahfud Zakaria, S.Pd.I	L	-	-	Petugas Perpust			
39	Bisri Mustofa, S.Pd.I	L	-	-	Staf TU			
40	Wahyudi, S.Pd.I	L	-	-	Staf TU			
41	Khafidin Rosyid	L	-	-	Staf TU			
42	Fahrul Huda	L	-	-	Kebersihan			
43	Mashuri	L	-	-	Satpam			

d. DATA SARANA PRASARANA

1) Data Prasarana

No	Sarana Yang Ada	Ukuran (m2)	Ada			Kelengkapan Fasilitas				Jml. Ptgs	Ijazah Terakhir
			Ya	Td	Jml	Lgkp	Ckp	Krng	Tdk ada		
1	Ruang Kelas	64	√		12		√			-	-
2	Perpustakaan	60	√		1		√			2	S-1
3	R. Lab. IPA	57	√		1		√			1	S-1
4	R. Lab. Biologi	0		√	0				√	0	-
5	R. Lab. Fisika	0		√	0				√	0	-
6	R. Lab. Kimia	0		√	0				√	0	-
7	R. Lab. Komputer	84	√		1			√		1	S-1
8	R. Lab. Bahasa	60	√		1			√		1	S-1
9	R. Lab. Audio Visual	64	√		1				√	1	S-1
10	R. Kepala Madrasah	16	√		1		√			1	S-1
11	Ruang Pimpinan	27	√		1			√		4	S-1

12	Ruang Guru	20	√		1		√			-	-
13	Ruang Tata usaha	40	√		1		√			5	S-1/ SMA
14	Ruang konseling	7	√		1			√		1	S-1
15	Tempat Beribadah	10	√		1			√		-	-
16	R. UKS	10	√		1			√		1	S-1
17	Ruang OSIS	15	√		1			√		1	S-1
18	Toilet Siswa	5	√		20		√			-	-
19	Toilet Guru	6	√		2		√				-
20	Gudang	15	√		1		√				-
21	Ruang Petugas Keamanan	3	√				√			1	SMA
22	Dapur Madrasah	10	√					√		1	SMA

2) Data Sarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah	Kondisi			Keterangan
			Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	Lab. IPA					
2	Lab. Biologi	450	198	200	52	
3	Lab. Fisika	166	100	29	37	
4	Lab. Kimia	326	242	36	48	
5	Lab. Komputer	25	12	5	8	
6	Lab. Bahasa	79	71	5	3	
7	Lab. Audio Visual	5	3	1	1	
8						
9						
10						

e. Sejarah Singkat Berdirinya Ma An-Nur Bululawang

1) Sejarah Berdirinya Pesantren An-Nur

Pada tahun 1940 secara gotong royong dengan warga kampung, Kyai Anwar Noer mendirikan langgar sederhana untuk tempat mengaji terletak di sebelah barat rumah.

Pada tahun 1942 semula Kyai Anwar Noer bermaksud mendirikan rumah sederhana di belakang rumah untuk tempat istirahat. Tetapi tiba-tiba datanglah seorang yang sudah tua ingin membantu pekerjaan dan tinggal di rumah beliau. Akhirnya pendirian rumah ditempatkan disamping sebelah selatan langgar yang selanjutnya digunakan sebagai tempat orang tua tersebut. Semakin lama santri yang datang semakin bertambah, bukan saja berasal dari Bululawang, melainkan juga dari desa lain, seperti dari desa Segenggeng Kec. Pakisaji, Jambearjo Kec.

Tajinan, bahkan dari Probolinggo. Pada umumnya santri yang datang dari jauh ini berkeinginan untuk tinggal di pondok. Berhubung pada waktu itu santri saat mengaji sudah mencapai 40 orang, maka untuk menampung santri yang tidak pulang, maka mereka diminta tinggal bersama orang tua tadi dengan jalan rumahnya disekat dengan gedek menjadi dua bilik, kemudian ditambah satu bilik lagi. Sejak tahun itulah sistem pondok pesantren dimulai, sedang kitab-kitab yang dipelajari antara lain: Sulam Safinah, Fathul Qorib, Bidayatul Hidayah, dsb.

Pada tahun 1950, sesudah keamanan pulih setelah terjadi perang kemerdekaan termasuk di wilayah Malang Raya, keluarga kyai kembali dari pengungsian, dan santri-santripun berdatangan kembali ke pondok. Dua tahun kemudian (tahun 1952) datanglah seorang pembuka masyarakat Bululawang memberi saran kepada kyai agar langgamnya diberi nama “AN NUR” diambil dari singkatan pendirinya AN dari ANWAR dan NUR dari orang tua beliau NURUDDIN, disamping menurut bahasa artinya CAHAYA. Kemudian dari penetapan inilah AN NUR semakin berkembang.

Muhammad Anwar Bin H. Nuruddin lahir pada tahun 1901 di desa Sumber Taman Kabupaten Probolinggo. Sejak usia 15 tahun, Anwar muda belajar di beberapa pesantren yaitu:

- 1) PP Bladu Gending Probolinggo yang diasuh oleh paman beliau sendiri yaitu KH FATHULLOH UMAR
- 2) PP Sono Buduran Sidoarjo yang diasuh oleh KH ZYARKASI
- 3) PP Sidogiri Kab. Pasuruan yan
- 4) Mengaji pada KH. ABDUL AZIZ di Probolinggo
- 5) PP Panji Kab Sidoarjo yang diasuh oleh KH CHOZIN dan KH HASYIM KH. ANWAR NUR wafat pada tahun 1992.⁷

Pada perkembangan berikutnya program pendidikan yang diselenggarakan oleh PP An-Nur adalah program pendidikan salafi dengan kajian kitab-kitab klasik yang dikemas dalam sistem klasikal Madrasah Diniyah dengan jenjang :

⁷ <http://www.alkhoirot.net/2011/10/>, *Pondok Pesantren Annur I Bululawang Malang*, [Online] Sabtu, 13 September 2014.

- 1) Tingkat I'dadiyah
- 2) Tingkat Ula (kelas 1,2 dan 3)
- 3) Tingkat Ulya (kelas 1,2 dan 3)
- 4) Kelas 1,2,3,4,5 dan untuk putri.⁸

2) Sejarah Pondok Pesantren Annur III Murah Banyu

An- Nur III Murah Banyu adalah nama salah satu Pondok Pesantren yang berada dalam naungan yayasan ANNUR. Pondok Pesantren An – Nur III Murah Banyu terletak di Jalan Diponegoro IV no 262 Timur Jalan Raya Bululawang Malang Jawa Timur. Diasuh oleh KH. Achmad Qusyairi Anwar bersama Nyai Hj. Ummi Kultsum.

Masalah fasilitas di pesantren ini termasuk lengkap. Para pengajar di pesantren ini umumnya sudah berpengalaman dan tergolong professional di bidangnya. Mereka adalah guru- guru terbaik alumnus berbagai pondok pesantren di Jawa. Ruangan dan gedung di sini juga nggak kalah indah sama ponpes lain. Di sini juga disediakan aula / gedung serba guna berkapasitas tiga ribu orang, supermarket yang memadai, Bank Tanpa Bunga, juga Poliklinik An-Nur.⁹

PP. An-Nur III Murah Banyu, hadir dengan konsep pendidikan multi diciplin science yang memadukan antara Ilmu Pengetahuan Agama (Ide Langit) dan Ilmu Pengetahuan Umum (Ide Bumi) siap memegang amanah untuk mendidik dan membentuk putra- putri bangsa menjadi manusia cerdas yang menguasai segala bentuk ilmu pengetahuan sekaligus berakhlakil karimah yang berhaluan ahlus sunnah wal jama'ah. Konsep Ide Langit (Ilmu pengetahuan Agama) dijabarkan dalam bentuk Pendidikan:

- 1) Madrasah Diniyah Program 6 dan 3 tahun
- 2) Madrasah Diniyah Andalan Pogram 6 tahun
- 3) Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) Program 1 tahun
- 4) Pendidikan Darud Da'wah Program 3 tahun
- 5) Bimbingan Forum Musyawarah Akbar

⁸ <http://www.alkhoirot.net/2011/10/>, *Pondok Pesantren Annur I Bululawang Malang*, [Online] Sabtu, 13 September 2014.

⁹ <http://experienceswithannur.blogspot.com/2012/12/>, *Pondok Pesantren Annur III Murah Banyu*, [Online] Sabtu, 13 September 2014.

6) Bahtsul Masa'il (Tingkat Jawa Timur)

Konsep Ide Bumi (Ilmu pengetahuan Umum) dijabarkan dalam bentuk Pendidikan:

- 1) Madrasah Ibtidaiyah (Minu An-Nur)
- 2) Madrasah Tsanawiyah (Mts An-Nur) Akreditasi A
- 3) Madrasah Aliyah (MA An-Nur) Akreditasi A
- 4) Sekolah Menengah Pertama (SMP An-Nur) Akreditasi A
- 5) Sekolah Menengah Atas (SMA An-Nur) Akreditasi A
- 6) S1 Jurusan Bimbingan Konseling
- 7) S1 Jurusan PAI
- 8) S1 Jurusan Bahasa Arab

Selain itu, di PP. An-Nur III Murah Banyu juga menyediakan Program

Layanan Masyarakat, yaitu:

- 1) Pengajian Rutin Ahad Pagi
- 2) Majelis Qiyamul Lail (tiap Malam Jum'at)
- 3) Majelis Sholawat Al-Banjari
- 4) Safari Jum'at
- 5) KBIH ANNUR ZAM – ZAM
- 6) Lembaga Peduli Dhuafa'
- 7) Pengabdian Santri Kepada masyarakat sekitar

Selain program layanan masyarakat, di PP. An-Nur III Murah Banyu juga

menyediakan Program pendukung, yaitu:

- 1) Pendidikan Bahasa Arab (Dibimbing Dosen Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir)
- 2) Pendidikan Kaligrafi
- 3) Pendidikan Tahfidzul Qur'an
- 4) Baca Al - Qur'an (sistem An – Nahdliyah)
- 5) Pendidikan Bahasa Inggris
- 6) Penerbitan Mading Al – Fikri
- 7) Pendidikan dan Pelatihan Arsitektur Bangunan
- 8) Pendidikan dan Pelatihan Perkebunan

9) Pendidikan dan Pelatihan Perindustrian

10) Pendidikan dan Pelatihan Perdagangan

Disamping pendidikan pesantren Pesantren An-Nur telah mengembangkan pendidikan formal antara lain MI, MTs, MA, SMP dan SMA dibawah naungan Yayasan An Nur. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada sejarah perkembangan MA An-Nur Bululawang sebagai berikut:

3) Sejarah MA An-Nur Buklulwang

YP3 AN-NUR Bululawang Kabupaten Malang memperhatikan :

- 1) Jumlah tamatan SMP / MTs cukup banyak, sedangkan Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat terbatas, sehingga tidak menampung tamatan SMP / MTs.
- 2) Belum adanya sekolah menengah atas keagamaan / Madrasah Aliyah di kecamatan Bululawang.
- 3) Agar tamatan SMP / MTs di wilayah kecamatan Bululawang dan terutama tamatan MTs. AN-NUR dapat tertampung dalam pendidikan menengah atas, maka pada tahun 1971 YP3 AN-NUR Bululawang membuka Madrasah Aliyah (MA) dan diberi nama AN-NUR menyesuaikan dengan nama yayasan.

Sejak berdiri tahun 1971 – 1985 lokasi MA AN-NUR Bululawang berdampingan dengan lokasi MTs AN-NUR yang berada di lokasi PP. AN-NUR 1.

Pada Tahun 1986 YP3 AN-NUR dapat mewujudkan gedung baru untuk MA AN-NUR yang letaknya berada di lokasi PP. AN-NUR 3, maka sejak tahun 1986 sampai sekarang MA AN-NUR Bululawang menempati gedung tersebut.

Adapun ijin operasionalnya secara resmi berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur nomor : Lm./3/243/1982 tanggal 18 Agustus 1982.

Sejak berdiri MA AN-NUR dipimpin oleh beberapa orang Kepala Madrasah sebagai berikut :

- | | |
|----------------------------|-----------------------|
| 1) KH. Burhanuddin Hamid | = Tahun : 1971 – 1977 |
| 2) KH. Ach. Qusyairi Anwar | = Tahun : 1978 – 1980 |

- 3) H. Nur Hasan Muslih, BA = Tahun : 1981 – 1982
- 4) H.M. Ridlwan Alkanma, S.Ag = Tahun : 1983 – 2003
- 5) Drs. Shobri Imza = Tahun : 2005 – 2009
- 6) Drs. Shobri Imza = Tahun : 2010 – 2013
- 7) Drs. Shobri Imza = Tahun : 2013 – 2016

f. Visi, Misi, dan Tradisi MA An-Ur Bululawang Malang

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi dan komunikasi, dan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu Madrasah Aliyah AN-NUR Bululawang untuk merespon tantangan sekaligus peluang tersebut. Madrasah Aliyah AN-NUR Bululawang memiliki citra moral yang menggambarkan profil Madrasah yang diinginkan di masa mendatang yang diwujudkan dalam Visi, Misi, dan Tradisi Madrasah sebagai berikut :

1) Visi

“Tercetaknya putra-putri kader Ulama’ Intelek Ahlussunnah Wal Jama’ah Sholihin-Sholihat yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa ”.

2) Misi

- a) Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi guna mewujudkan insan yang Sholihin sholihat.
- b) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang unggul dan sempurna melalui program pendidikan yang utuh dan terpadu.
- c) Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Secara opsional Visi dan Misi Madrasah Aliyah AN-NUR Bululawang Malang di atas berusaha dicapai dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi / fitrah yang dimiliki.

- b) Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif.
- c) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah baik dalam segi prestasi akademik maupun non akademik.
- d) Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan.
- e) Memperluas jaringan akses kerjasama dengan prinsip mutual symbiotic, baik dengan Pesantren, Instansi Pemerintah, Perguruan Tinggi, maupun Lembaga kemitraan yang lain.
- f) Memacu semangat untuk menjadi manusia yang bertaqwa, sholeh individual maupun social, islami, moderat, haus Ilmu Pengetahuan untuk mencapai derajat ulil albab serta bermanfaat bagi masyarakat.
- g) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah agar tercipta rasa memiliki dan kebersamaan.
- h) Mewujudkan warga Madrasah yang memiliki kepedulian terdapat diri, lingkungan, dan berestetika tinggi.
- i) Meningkatkan Pengetahuan Siswa di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam rangka menunjang kelanjutan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas.
- j) Membiasakan penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai Agama secara utuh inklusif.
- k) Meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan berbudaya di masyarakat dengan dihiasi sikap tasammuh, tawazun, I'tidal dan tasawuth serta tidak bersikap eksklusif dalam beragama.
- l) Menjadikan Madrasah Aliyah AN-NUR Bululawang sebagai lembaga pendidikan dinamis yang memproses Sumber Daya Manusia berbasis Imtaq dan Teknologi serta menghasilkan prestasi akademik maupun non akademik.

3) Tujuan

Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Tujuan Pendidikan Menengah (termasuk Madrasah Aliyah) adalah meningkatkan kecerdasan, Pengetahuan, Kepribadian, Akhlak Mulia, serta Keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut. Berpangkal tolak dari Tujuan Pendidikan Menengah di atas serta Visi dan Misi Madrasah, tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan Pendidikan di Madrasah Aliyah AN-NUR Bululawang adalah sebagai berikut :

- a) Meningkatkan presentase kelulusan Ujian Nasional menjadi 100 %
- b) Meningkatkan angka presentase siswa yang diterima di Perguruan Tinggi di dalam dan di luar negeri, baik melalui jalur SPMB(SNMPTN) maupun PMDK.
- c) Meningkatkan kemampuan berfikir ilmiah warga Madrasah melalui kegiatan penelitian sehingga dapat berprestasi di tingkat regional, nasional, maupun internasional.
- d) Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan dengan melengkapi ruang belajar yang berbasis multimedia.
- e) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Kesenian Islami yang diimplementasikan melalui shalat berjamaah, diskusi kegamaan, penguasaan dua bahasa (Arab dan Inggris) dan Seni Islami.
- f) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan social, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran Islam melalui kegiatan bakti social dan studi kenal lingkungan.

4) Tradisi

Tradisi yang dikembangkan di Madrasah Aliyah AN-NUR Bululawang Malang adalah perilaku civitas akademika dalam melakukan peran masing-masing didasari oleh kesadaran tinggi atas peran yang disandangnya untuk meraih cita-cita bersama.

Kesadaran itu dibangun atas dasar pemahaman yang mendalam terhadap visi dan misi yang dikembangkan. Hal itu tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tindakan dalam menjalankan tugas-tugas keseharian. Oleh sebab itu, kinerja civitas akademika yang meliputi: pimpinan, guru, tenaga kependidikan, dan siswa merupakan cerminan dari tradisi Madrasah Aliyah AN-NUR Bululawang.

Sebagai gambaran, penampilan yang telah dibangun dalam kelembagaan dan juga pribadi yang berada di Madrasah Aliyah AN-NUR Bululawang sebagai berikut :

a. Penampilan Fisik

Secara fisik Madrasah Aliyah AN-NUR Bululawang sebagai lembaga pendidikan yang berindentitas dan bernafaskan Islam, selalu berupaya menampilkan citra yang berwibawa, sejuk, rapi, dan indah. Komplek Madrasah Aliyah AN-NUR Bululawang harus memberikan kesan bahwa :

- 1) Sebagai lembaga pendidikan Islam maka harus bersih, rapi, sejuk, dan indah.
- 2) Modern dan dinamis serta dihuni oleh orang-orang beriman dan beramal saleh serta kuat dalam memahami kitab.
- 3) Penghuninya menggambarkan orang-orang yang dekat kepada Allah SWT.
- 4) Tawadlu' dan sopan kepada sesama manusia, dan peduli pada lingkungan.
- 5) Aktifitas yang ada di dalamnya menggambarkan citra ibadah, cinta kasih, berhikmah dan bertazkiyah.
- 6) Terpercaya dan menumbuh keteladanan bagi masyarakat.

b. Kelembagaan

- 1) Memiliki tenaga akademik yang handal dalam pengembangan keilmuan.
- 2) Memiliki tradisi akademik yang mendorong lahirnya prestasi bagi seluruh civitas akademiknya.

- 3) Memiliki manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas civitas akademiknya.
- 4) Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif serta inovatif.
- 5) Memiliki pimpinan yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi penggerak lembaga secara menyeluruh.

c. Profil Guru

- 1) Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmindan muttaqin yang kuat dimana saja dia berada.
- 2) Ridlo dan senang pada profesinya, serta dilakukan dengan penuh kasih sayang dengan niat beribadah dan penuh keikhlasan.
- 3) Selalu beramar ma'ruf nahi munkar serta senantiasa berwasiat kebenaran dan kesabaran diiringi sifat penuh kasih sayang.
- 4) Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme yang tinggi.
- 5) Kreatif, dinamis, dan inovatif dalam pengembangan keilmuan.
- 6) Bersikap dan berperilaku jujur, amanah, dan berakhlakul karimah dan selalu berhikmah dalam berperilaku dan dapat menjadi contoh civitas akademik lainnya.
- 7) Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik profesi.
- 8) Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi.
- 9) Memiliki kesadaran yang tinggi di dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi dalam Iman dan Taqwa.
- 10) Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.
- 11) Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif.

d. Profil Pegawai / Karyawan / Staf

- 1) Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muttaqin yang kuat dimana saja dia berada.
- 2) Selalu beramar ma'ruf nahi munkar serta senantiasa berwasiat kebenaran dan kesabaran diiringi sifat penuh kasih sayang.
- 3) Bersikap dan berperilaku jujur, amanah, dan berakhlakul karimah dan selalu berhikmah dalam berperilaku dan dapat menjadi contoh civitas akademik lainnya.
- 4) Memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian dan mencintai pekerjaan.
- 5) Berorientasi pada kualitas pelayanan.
- 6) Cermat, cepat, tepat dan efisien dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas.
- 7) Sabar dan akomodatif.
- 8) Selalu mendahulukan kepentingan Madrasah di atas kepentingan pribadi dan ikhlas.
- 9) Berpakaian rapi dan pandai mematuhi diri serta sopan dalam ucapan dan perbuatan.
- 10) Mengembangkan husnudzon dan menjauhi su'udzon.

e. Profil Siswa

- 1) Memiliki performance (penampilan) sebagai siswa muslim yang kuat iman dan taqwanya.
- 2) Berpenampilan sebagai calon pemimpin umat yang ditandai dengan kesederhanaan, kerapian, dan penuh percaya diri disertai disiplin yang tinggi.
- 3) Tawadlu' dan sopan kepada guru, pegawai, kedua orang tua dan hormat pada sesamanya serta penuh kasih sayang pada lingkungannya.
- 4) Haus dan cinta Ilmu Pengetahuan.
- 5) Memiliki keberanian, keterbukaan dalam amar ma'ruf nahi munkar serta senantiasa menjalankan berwasiat kebenaran dan kesabaran.
- 6) Kreatif, inovatif, dan berpandangan jauh ke depan.

- 7) Memiliki kepekaan terhadap persoalan lingkungannya.
- 8) Bermusyawarah dalam menyelesaikan segala persoalan.
- 9) Mampu berkomunikasi dalam wilayah regional, nasional, maupun internasional.
- 10) Memiliki kemauan belajar di bidang profesi-profesi yang bermanfaat dalam kehidupan modern.

f. Profil Alumni / Lulusan

Madrasah Aliyah AN-NUR Bululawang mengharapkan agar setiap lulusan memiliki 7 (tujuh) kekuatan, yaitu 7 :

- 1) Kekuatan dalam memahami dan mengamalkan kitab (Ilmu Pengetahuan).
- 2) Kekuatan berhikmah (Ilmu yang bermanfaat yang senantiasa mendorong untuk diaplikasikan dalam bentuk perbuatan).
- 3) Memiliki sifat kasih sayang yang tinggi.
- 4) Senantiasa bertazkiyah (senantiasa dalam kondisi fitrah).
- 5) Senantiasa meningkatkan taqwa.
- 6) Berbakti kepada kedua orang tua dan orang yang dituakan.
- 7) Tidak terjebak / terjerumus dalam kemaksiatan.

g. Sentra Kegiatan Yang Dikembangkan

- 1) Masjid dan Pondok Pesantren.
- 2) Gedung Madrasah dan Sarana Belajar.
- 3) Perpustakaan.
- 4) Laboratorium.

Dari uraian data di atas dapat diketahui bahwa pada empat tahun terakhir terus ada peningkatan jumlah siswa yang masuk dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kepercayaan masyarakat semakin tinggi terhadap MA An-Nur dengan bukti mereka memasukkan putra-putrinya ke madrasah tersebut. Kepercayaan tersebut memang layak diperoleh sesuai dengan semakin meningkatnya kualitas pengelolaan MA An-Nur hingga mendapatkan nilai A pada akreditasi terakhir.

g. Prestasi Kegiatan Siswa¹⁰



Kegiatan baris berbaris di wilayah Kecamatan Bululawang Bululawang pada 14 April 2010



Ustad Rodial Membawa Trophy JUARA I - III sedang Berfoto bersama MUSPIKA Kec. Bululawang, 14 April 2010 22:47



PROFIL JUARA II, MANBULA, 14 April 2010 22:31

¹⁰ <http://manbula.blogspot.com/>



TROPHY JUARA I
14 April 2010 22:20



Manbula Juara I, II, III Gerak
Jalan Tingkat SLTA Agustus
2009,
14 April 2010 22:06

B. Temuan Penelitian

1. Peran Manajemen Humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI)

Berdasarkan data-data yang ada dapat ditemukan di lapangan bahwa secara umum peran manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) adalah sebagai berikut: (1) Penghubung atau konduktor kepentingan antara LPI dan masyarakat, mengingat keberadaan LPI adalah bagian integral dari

masyarakat muslim; ia bukan lembaga yang terpisah dari masyarakat muslim. Peran penghubung atau konduktor kepentingan antara LPI dan masyarakat ini dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu: a) Hubungan edukatif, ialah hubungan kerja sama dalam hal mendidik siswa, antara guru di sekolah dan orangtua di dalam keluarga. Adanya hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keragu-raguan pendirian dan sikap pada diri peserta didik. b) Hubungan kultural, yaitu usaha kerja sama antara sekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Untuk itu diperlukan hubungan kerja sama antara kehidupan di sekolah dan kehidupan dalam masyarakat. Kegiatan kurikulum sekolah disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Demikian pula tentang pemilihan bahan pengajaran dan metode-metode pengajarannya. c) Hubungan institusional, yaitu hubungan kerja sama antara sekolah dengan lembaga-lembaga atau instansi resmi lain, baik swasta maupun pemerintah, seperti hubungan kerja sama antara sekolah satu dengan sekolah-sekolah lainnya, kepala pemerintah setempat, ataupun perusahaan-perusahaan negara, yang berkaitan dengan perbaikan dan perkembangan pendidikan pada umumnya. (2) Daya pengungkit (*lverage*) atas keberadaan, pertumbuhan, perkembangan, dan eksistensi LPI yang bergantung pada perkembangan masyarakat khususnya komunitas masyarakat muslim sekitarnya. Pada zaman penjajahan Belanda dan zaman perjuangan, LPI merupakan basis para pejuang dan pahlawan, seperti : P. Diponegoro, Imam Bonjol, KH. Zainal Mustafa, HOS. Cokroaminoto, dll. Demikian pula pada zaman kemerdekaan dan pembangunan serta era reformasi ini tak sedikit sumbangsih LPI terhadap kemajuan bangsa Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan dan pembinaan mental generasi muda maupun dalam rangka peningkatan SDM dan daya saing bangsa dalam arti luas. 3) Pusat informasi LPI yang bertugas memberikan informasi dan menyampaikan ide atau gagasan kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya; 4) Membantu pemimpin yang karena tugas-tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukannya; 5) Membantu pemimpin

mempersiapkan bahan-bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu; 6) Melaporkan tentang pikiran-pikiran yang berkembang dalam masyarakat tentang masalah pendidikan; 7) Membantu Pengelola LPI bagaimana usaha untuk memperoleh bantuan dan kerja sama; 8) Menyusun rencana bagaimana cara-cara memperoleh bantuan untuk kemajuan pelaksanaan pendidikan; 9) Mewujudkan piar LPI kepada masyarakat. Perkembangan dan kemajuan LPI saling berkorelasi dengan perkembangan dan masyarakat muslim sekitarnya, ibarat telur dengan ayam – di mana ayam yang baik akan menghasilkan telur yang baik dan sebaliknya telur yang baik menetas menjadi ayam yang baik. Demikian juga masyarakat muslim yang maju mengembangkan LPI yang maju, sebaliknya LPI yang maju menghasilkan SDM anggota masyarakat yang berkualitas. 10) Soko guru LPI sebagai lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan khususnya yang berciri khas agama Islam. Masyarakat muslim adalah pemilik LPI, LPI terwujud dan berkembang karena masyarakat peduli untuk mengembangkannya. (11) Penjaga eksistensi dan status LPI sehingga tetap survive dalam berbagai kurun waktu dan tempat. Dari sejarah pertumbuhan dan perkembangannya sejak zaman dulu, eksistensi LPI lahir dari lapisan *grassroot*, eksistensinya berawal dari, oleh dan untuk masyarakat. Pada tataran tertentu, masyarakat menjadikan LPI yang dikelolanya sebagai standar “status” dan “kebanggaan” dan sebaliknya LPI membanggakan masyarakat yang maju memiliki kepedulian dan kemitraan dengan LPI. Misalnya, masyarakat muslim di Singosari sangat bangga apabila dapat menyekolahkan anaknya ke MA Almaarif Singosari. Dan MA Almaarif Singosari bangga apabila wali peserta didik dari para siswanya adalah orang-orang yang peduli terhadap pendidikan. (12) Manajemen humas merupakan senjata untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dengan dan dalam masyarakat melalui pendekatan sosiologis dan ajakan yang komunikatif, sehingga timbul: (a) saling mengerti (*mutual understanding*); (b) saling kesepakatan (*mutual agreement*). (13) Membangun kerjasama antar individu maupun lembaga yang dapat membentuk *ukhuwah Islamiyah* (QS.49:10, 8:1) dapat terwujud dengan langkah-langkah sebagai

berikut: (a) *Ta'aruf* (saling mengenal) تعارف; yaitu melaksanakan proses saling mengenal secara fisik, pemikiran dan kejiwaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. (b) *Tafahum* (saling memahami) تفاهم; yaitu melaksanakan proses saling memahami dengan menyatukan hati (QS. 8:60), dan menyatukan pemikiran serta menyatukan amal. (c) *Tarahum* (saling mengasihi) تراحم; yaitu melaksanakan proses saling mengasihi, baik secara lahir, batin maupun pikiran. (QS. 1:1-3, 2:112). (d) *Tasyawur* (saling bermusyawarah) تشاور; yaitu saling bermusyawarah/berdiskusi dalam mengambil kemufakatan bersama dalam melakukan suatu tindakan (QS. 3: 159). (e) *Ta'awun* (saling kerjasama) تعاون; yaitu melaksanakan proses saling menolong (QS.5:2), secara hati (saling mendoakan), secara pemikiran (berembug, berdiskusi dan menasehati) serta berwujud dalam bentuk amal shaleh (bantu membantu). (f) *Takaful* (saling menanggung) تكافل; yaitu melaksanakan proses saling menanggung setelah terjadinya proses *ta'awun* dengan bentuk: hati saling menyatu dan saling percaya. Dari keenam proses tersebut sehingga muncul kerjasama yang saling menguntungkan bahkan dalam lingkup yang luas muncul kesatuan barisan, pembentukan lembaga dan organisasi dalam berbagai level dengan bidang garapan masing-masing serta kesatuan umat.

2. Teknik Manajemen Humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI)

Berdasarkan data-data yang ada dapat ditemukan di lapangan bahwa secara umum teknik manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) melalui sejumlah teknik humas yang dapat diterapkan dalam pengembangan lembaga pendidikan. Secara garis besar tehnik-tehnik tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu teknik tertulis, teknik lisan, dan teknik peragaan, dan teknik elektronik. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Teknik Tertulis

Hubungan antara madrasah dan masyarakat dapat dilakukan secara tertulis, cara tertulis yang dapat digunakan meliputi: laporan hasil belajar siswa, laporan kegiatan madrasah, dan laporan keuangan maupun berbagai kegiatan madrasah.

b. Tehnik Lisan

Hubungan madrasah dengan masyarakat dapat juga melalui teknik lisan, antara lain melalui kegiatan:

- 1) Kunjungan rumah. Dalam rangka mengadakan hubungan dengan masyarakat, pihak madrasah dapat mengadakan kunjungan ke rumah wali peserta didik, warga ataupun tokoh masyarakat. Melalui kunjungan rumah ini guru akan mengetahui masalah anak di rumahnya. Apabila setiap anak diketahui problemnya secara totalitas, maka program pendidikan akan lebih mudah direncanakan untuk disesuaikan dengan minatnya. Hal ini akan memperlancar mancapai tujuan program pendidikan madrasah tersebut.
- 2) Panggilan orangtua. Selain mengadakan kunjungan ke rumah, pihak madrasah sesekali juga memanggil orangtua peserta didik datang ke madrasah. Setelah datang, mereka diberi penjelasan tentang perkembangan pendidikan di lembaga tersebut. Mereka juga perlu diberi penjelasan khusus tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- 3) Pertemuan. Dengan teknik ini berarti madrasah mengundang masyarakat dalam acara pertemuan khusus untuk membicarakan masalah atau hambatan yang dihadapi madrasah. Pertemuan ini diadakan pada waktu tertentu yang dapat dihadiri oleh semua pihak yang diundang. Sebelum pertemuan dimulai acaranya disusun terlebih d
- 4) ahulu. Oleh karena itu, dalam setiap akan mengadakan pertemuan sebaiknya dibentuk panitia penyelenggara.

1. Teknik Peragaan

Hubungan madrasah dengan masyarakat dapat dilakukan dengan cara mengundang masyarakat melihat peragaan yang diselenggarakan madrasah. Peragaan yang diselenggarakan bisa berupa pameran keberhasilan peserta didik.

Misalkan di madrasah menampilkan siswa-siswi main hadroh, pidato, bela diri Pagar Nusa dan beberapa ketrampilan siswa lainnya. Pada kesempatan itu kepala madrasah dan pengasuh pondok pesantren juga menyampaikan program-program peningkatan mutu pendidikan dan juga masalah atau hambatan yang dihadapi dalam merealisasikan program-program itu.

4. Teknik Elektronik

Seiring dengan perkembangan teknologi elektronik maka dalam mengakrabkan madrasah dengan orangtua peserta didik dan masyarakat pihak madrasah dapat menggunakan sarana elektronik, misalnya dengan telpon, televisi, ataupun radio, sekaligus sebagai sarana untuk promosi pendidikan.

3. Program Manajemen Humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI)

Berdasarkan data-data yang ada dapat ditemukan di lapangan bahwa secara umum program manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) adalah sebagai berikut:

Tabel Program Humas di Madrasah

No	Program Humas	Visi	Misi	Tujuan	Pelaksanaan
1.	Rapat bulanan (yayasan dan guru)	Mengokohkan semangat juang dan dakwah Islam para guru dan pengurus yayasan	Wahana pengambilan keputusan prinsip sekaligus silaturahmi	Musyawaharah dan mufakat dan konsolidasi program kerja	Dapat dilaksanakan secara bulanan
2.	Pengajian rutin	Turut serta membentuk masyarakat belajar dengan nilai-nilai religius	Membentuk masyarakat muslim memiliki pemahaman agama secara mendalam	Untuk membina mental dan sosial, serta pengenalan program madrasah	Dilaksanakan pada setiap minggu pagi
3.	Pengajian umum	Turut serta membentuk masyarakat dengan nilai-	ketaqwaan kepada Allah SWT	Untuk membina mental dan sosial, serta pengenalan	Dilaksanakan pada akhir tahun dan atau sesuai acara PHBI

		nilai religius		program madrasah	
4.	Jamaah Qiyamul lail	Turut serta membentuk masyarakat dengan nilai-nilai religius	ketaqwaan kepada Allah SWT	Untuk membina mental dan sosial, serta pengenalan program madrasah	Dilaksanakan pada malam Jum'at
5.	KBIH Umroh dan Haji	Turut serta membentuk masyarakat dengan nilai-nilai religius	ketaqwaan kepada Allah SWT	Untuk menyempurnakan rukun Islam serta membina mental dan sosial, serta pengenalan program madrasah	Umroh dilaksanakan setahun 2 kali, bulan Maulad dan Rajab Haji dilaksanakan setahun sekali pada musim haji
6.	Pekan perkenalan	Menjadi ajang kreatifitas dan pembentukan kemandirian siswa	Program peningkatan kecintaan dan rasa memiliki terhadap almamater	Membentuk nilai-nilai kepribadian peserta didik	Acara awal tahun pelajaran
7.	Upacara bendera	Membina kesadaran berbangsa dan bernegara	Membiasakan kedisiplinan bagi siswa	Bagi siswa untuk terbiasa tepat waktu dan teratur	Pelaksanaannya dalam mingguan atau hari besar nasional
8.	Dakwah/Pengajian keliling	Meningkatkan pengabdian siswa dan guru untuk melayani masyarakat	Membentuk rasa kepedulian kepada masyarakat dalam bidang agama	Partisipasi madrasah dalam kegiatan keagamaan	Setiap bulan Ramadhan
9.	Kegiatan olah raga, beladiri, sepak bola, dll.	Meningkatkan nilai-nilai sportivitas siswa	Membiasakan rasa percaya diri, semangat berjuang dan saling menghargai	Dengan kompetisi yang teratur akan mempengaruhi pembentukan watak	Setiap akhir semester dan menjelang HUT RI
10.	Kegiatan pramuka, camping, dan cinta alam	Menyadari kekuasaan dan kemaha-Esaan Allah melalui pemahaman alam	Membentuk rasa cinta lingkungan	Terbiasa untuk mengatasi masalah dan memecahkan secara mandiri maupun berkelompok	Dilaksanakan setiap enam bulan sekali
11.	Pameran	Meningkatkan kreasi dan kreativitas siswa dalam berkarya	Memacu siswa untuk selalu berkarya	Sosialisasi siswa dalam masyarakat sehingga pada akhirnya mampu terjun ke masyarakat	Setiap peringatan tujuh belas Agustus dan atau pada event tertentu
12.	Menyebarkan brosur	Media komunikasi tertulis antara madrasah dan	Menggalang minat wali siswa dan siswa untuk mengikuti	Peningkatan kualitas program penerimaan siswa	Ketika akan dilakukan pendaftaran dan penerimaan

		calon wali siswa serta siswa	pendidikan di madrasah		siswa baru
13.	Memasang spanduk	Adanya informasi yang tepat untuk semua lapisan masyarakat	Sosialisasi keberadaan madrasah dalam penerimaan siswa baru	Menyebarkan informasi pendaftaran siswa baru	Ketika akan dilakukan pendaftaran dan penerimaan siswa baru
14.	Iklan radio	Sugesti dan tawaran kepada masyarakat untuk mempercayakan pendidikan putra-putrinya kepada madrasah	Media penyebaran informasi pendaftaran siswa baru	Menyediakan sarana informasi bagi lulusan SLTP sebagai calon siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya	Ketika akan dilakukan pendaftaran dan penerimaan siswa baru
15.	Pertemuan wali siswa	Menggalang partisipasi wali siswa untuk bersama-sama pengurus yayasan dan guru dalam mengelola madrasah	Memberikan informasi tentang perkembangan siswa dan pengembangan madrasah	Memberikan kesempatan kepada para wali siswa untuk turut serta dalam pengembangan madrasah	Diadakan setiap penerimaan raport dan atau akhir tahun
16.	Pertunjukan/pentas seni	Melatih kemampuan siswa dalam pengembangan keterampilan	Membiasakan siswa melakukan upaya kreatif dalam bidang seni dan keterampilan	Membentuk kebiasaan siswa tampil di masyarakat	Pada saat peringatan tujuh belas Agustus/pengajian umum
17.	Menghadiri pertemuan	Sebagai rasa tanggung jawab pengelola madrasah dalam membangun relasi dengan masyarakat	Untuk mengadakan silaturahmi dan sosialisasi keberadaan madrasah	Untuk mengadakan silaturahmi dan sosialisasi keberadaan madrasah	Insidental sesuai dengan undangan
18.	Studi tour	Meningkatkan wawasan siswa tentang daerah dan masyarakat	Memperkenalkan siswa kepada lingkungan sekitar	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengenal daerah sekitarnya	Setiap usai kenaikan kelas/ UN/UAN
19.	Kegiatan ekstrakurikuler	Menjadikan madrasah sebagai pusat pembinaan keterampilan	Membiasakan siswa untuk selalu mengisi waktu secara tepat dan efisien	Membiasakan siswa untuk selalu kreatif, dinamis dan berbuat positif	Akhir pekan dan latihan untuk menghadapi pertandingan, dengan rutinitas pertandingan internal
20.	Pendalaman skill siswa	Menjadikan madrasah sebagai pusat pembinaan	Membiasakan siswa untuk selalu mengisi waktu secara tepat dan	Membiasakan siswa untuk selalu kreatif, dinamis dan	Akhir pekan dan latihan untuk menghadapi pertandingan,

		keterampilan	efisien	berbuat positif	dengan rutinitas pertandingan internal
21.	Aktif dalam perlombaan antar madrasah/sekolah	Meningkatkan nilai-nilai sportivitas siswa	Membiasakan rasa percaya diri, semangat berjuang dan saling menghargai	Dengan kompetisi yang teratur akan mempengaruhi pembentukan watak	Setiap akhir semester dan menjelang HUT RI
22.	Aktif dalam suatu event penting	Meningkatkan nilai-nilai sportivitas siswa	Membiasakan rasa percaya diri, semangat berjuang dan saling menghargai	Dengan kompetisi yang teratur akan mempengaruhi pembentukan watak	Setiap akhir semester dan menjelang HUT RI atau pada event tertentu
23.	Symbol madrasah (seragam)	Pembentukan rasa kemanusiaan, kesetiakawanan social siswa	Mendidik siswa untuk mempunyai sikap saling menghargai sesama	Kesatuan dan persatuan antara sesama siswa, dengan tidak membedakan latar belakang keluarga	Pada permulaan tahun ajaran
24.	Kunjungan rumah	Adanya kesatuan pemahaman dan gerak pengelola madrasah dengan wali siswa dalam pembinaan siswa	Melibatkan orang tua untuk bersama-sama dengan pengelola dalam memperhatikan perkembangan peserta didik	Membangun komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua siswa	Sesuai dengan kebutuhan
25.	Perpisahan	Membangun hubungan kemanusiaan, sebagai kata kunci dan ajaran Islam yang sangat penting	Tempat untuk silaturahmi orang tua siswa, guru dan pengurus yayasan yang telah memperoleh pendidikan di madrasah	Bersama-sama mensyukuri keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan kurang lebih selama 3 tahun	Setiap akhir tahun
26.	Bakti sosial	Membentuk kepedulian social siswa terhadap masyarakat	Membentuk pemahaman social kemasyarakatan siswa sehingga menjadi bekal untuk terjun ke masyarakat	Turut serta mengatasi problematika social yang terjadi di masyarakat	Penaikan kelas atau pada bulan suci Ramadhan
27.	Temu alumni	Membentuk cinta almamater	Membangun solidaritas dan hubungan alumni dengan madrasah	Menggalang kekuatan dan cita-cita madrasah	Dua tahun sekali
28.	Kalender	Ikatan warga dengan madrasah	Terbentuknya hubungan warga dengan madrasah	Membangun ingatan dan rasa memiliki terhadap madrasah	menjelang tahun baru
29.	Pembuatan	Menumbuhkan	Menumbuhkan	Membangun	Setiap semester

	film	keaktivitas siswa	keaktivitas siswa sekaligus meningkatkan seni modern	inovasi dan produktivitas karya siswa yang beragam	
30	Kerjasama dengan lembaga lain	Membangun kerjasama	Meningkatkan gerak langkah madrasah	Membangun sumber dana dan sumber daya madrasah	Setiap ada kesempatan
31.	Mendirikan pasar murah	Membangun ikatan dengan kebutuhan masyarakat	Menggali sumber dana sekaligus kepedulian sosial	Turut serta meringankan beban masyarakat	Pada awal Ramadhan
32	Pembuatan Wbsite dan Email	Membangun piar lembaga dengan memanfaatkan internet	Menyebarkan informasi secara lengkap tentang jati diri dan seluruh program lembaga melalui dunia maya	Memudahkan dalam membangun piar dan saling tukar informasi melalui dunia maya	Setiap waktu

Untuk lebih efektif dan efisien maka beberapa kegiatan humas di atas dapat digabungkan dalam satu acara. Misalnya: perpisahan sekaligus digabung dengan karnaval, pengajian umum, pertunjukan, pengedaran brosur, dan silaturahmi maupun kegiatan lainnya yang sekiranya dapat diintegrasikan.

Adapun segmen atau sasaran program humas bagi LPI dapat dibagi menjadi dua sasaran, yaitu: Pertama, segmen intern yang meliputi: peserta didik, karyawan, guru, kepala sekolah, dan pengurus yayasan. Kedua, segmen ekstern yang meliputi: (1) Pihak yang secara langsung pernah terlibat: alumni, masyarakat pengguna, orangtua/wali peserta didik; (2) Lembaga penyedia dana seperti Al-Falah Surabaya, GNOTA, Yayasan Supersemas, perusahaan atau pribadi; (3) Lembaga terkait dalam penyelenggaraan pendidikan: Kemenag dan Kemdiknas; (4) Lembaga perantara: stasiun radio, TV, surat kabar, majalah, pengurus masjid/musholla, pengurus jamaah tahlil dan yasin atau organisasi masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, dll.; (5) Tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah desa/kelurahan, kecamatan, Pemda/Pemkot, Propinsi maupun pusat; (6) Masyarakat umum.

A. Paparan Data Penelitian

1. Problematika LP Maarif NU Cabang Kabupaten Malang

a. Problematika Yayasan Pendidikan (YP) Almaarif Singosari

Sekolah dan Madrasah Almaarif Singosari pada awalnya dimulai dari MI NU yang sudah eksis sejak tahun 1971. Karena berbagai kendala secara sosial politik pada waktu itu, maka lembaga pendidikan yang tergabung dengan Lembaga Ma'arif Kabupaten Malang sejak tahun 1978 atas usaha Kyai Tholhah Hasan dirubah nama menjadi Yayasan Almaarif, bukan Lembaga Ma'arif, yang secara kelembagaan berdiri sendiri dengan LP Ma'arif, namun masih memiliki misi yang sama dengan induknya. Pada awalnya perbedaan nama agar Almaarif Singosari tidak terlalu struktural dengan LP Maarif dan NU. Mengingat pada saat itu kondisi NU sebagai Jamiyyah sebagai pendukung utama PPP mendapat tekanan berat dari pemerintah Orde Baru. Agar kita dengan leluasa mengelola lembaga pendidikan tanpa tekanan politik dari pihak pemerintah maka akhirnya mendirikan yayasan sendiri dengan nama Almaarif. (D-04/W/09-02-2007).

Keterangan di atas sebagai bukti bahwa problem yang dihadapi Yayasan Almaarif Singosari sejak awal adalah problem tekanan sosial politik pada era 1970-an. Namun problem tersebut atas usaha Kyat Tholhah saat bisa di atasi dengan mendirikan yayasan sendiri dengan nama "Yayasan Almaarif Singosari" pada tahun 1978. Dengan berdiri sendiri lepas dari LP Ma'arif dan NU secara struktural menyebabkan YP Almaarif leluasa mengembangkan diri hingga sekarang. Adapun problem yang terkait dengan fokus penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) **Problematika Kepemimpinan YP Almaarif Singosari**

Sebenarnya di tubuh YP Almaarif Singosari maupun sekolah/madrasah yang dibinanya tidak begitu banyak problem mendasar yang terkait dengan kepemimpinan. Karena YP Almaarif sejak 2004 telah menerapkan transformasi kepemimpinan baik pada Yayasan yaitu setiap 5 tahun sekali, kepala sekolah/madrasah setiap 4 tahun sekali dan wakasek setiap 2 tahun sekali. Dengan adanya periodisasi kepengurusan maupun kepemimpinan sekolah tersebut sebenarnya YP Almaarif sudah mengarah kepada organisasi modern yang tidak lagi memfigurkan seseorang tetapi sudah mengarah kepada suatu sistem. Namun demikian upaya-upaya tersebut masih juga menyisakan persoalan yang terkait dengan kepemimpinan.

Beberapa problem yang terkait dengan kepemimpinan di YP Almaarif Singosari yang sekarang belum tuntas, antara lain: *pertama*: masih adanya ketidaksolidan antara Pengurus Yayasan dan kepala sekolah, karena dalam banyak hal kepala sekolah lebih tahu tentang kebijakan dalam pengelolaan sekolah katimbang pengurus yayasan. Hal itu sebagaimana diungkap data berikut:

Ketidaksolidan di YP Almaarif sering juga terjadi antara kepala sekolah dan pengurus. Dalam bahasa kasarnya dalam hal-hal tertentu pengurus sering diakali oleh kepala sekolah. Pengurus seringkali ketinggalan informasi dibanding kepala sekolah. Sebab kepala sekolah lebih banyak mendapat informasi tentang program-program sekolah baik dari pemerintah, lembaga-lembaga terkait maupun sesama kepala sekolah. Karena kepala sekolah sering mengikuti rapat-rapat secara kedinasan, ada KKS, KKM maupun pertemuan-pertemuan lainnya sehingga menyebabkan kepala sekolah banyak tahu dibanding pengurus. Misalnya di MA Ma'arif Singosari baru saja mendapat bantuan 1 milyar, kalau itu kita tidak sering diajak koordinasi maka kita pengurus tidak akan tahu. Untuk itu sebagai Ketua Yayasan saya berusaha membina atau mengajak

berembug dengan para pengurus utamanya dalam tukar menukar informasi agar pengurus tidak ketinggalan dalam hal pengembangan sekolah/madrasah yang dikelolanya. (D-04/W/09-02-2007).

Kedua, pengurus yayasan maupun kepala sekolah sering mendapatkan kesulitan untuk menyatukan pemikiran guru yang jumlahnya besar dengan latar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi pada hal harus mengajar untuk mencapai visi dan misi yang sama. Hal itu diungkap data berikut:

Di Almaarif Singosari secara implisit juga mengembangkan visi "Keindonesiaan, Keislaman dan Kecendekiawanan" walaupun tidak tertulis secara jelas. Di Almaarif permasalahan utama yaitu upaya menyatukan pemikiran guru yang jumlahnya begitu besar dengan latar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi yang berbeda, pada hal mempunyai tugas mengajar dengan konsep kurikulum yang *bill in* (integratif). (D-31/W/07-08-2007).

Ketiga, baik pengurus yayasan maupun kepala sekolah belum berani secara seratus persen menciptakan keunggulan lembaga dengan menyusun kurikulum sendiri secara *bill in* (integratif) untuk mencapai visi dan misi sebagaimana yang dilakukan di Sekolah Sabilillah Blimbing. Hal itu diungkap data berikut:

Kita mengharapkan kepada pemerintah untuk memberikan perhatian sekaligus keleluasan yang lebih luas terhadap lembaga-lembaga pendidikan membuat keunggulan-keunggulan lokal untuk memperbaiki dan mengejar mutu. Satu contoh, Sekolah Sabilillah tidak 100% mengikuti Kurikulum Diknas dan juga tidak 100% mengikuti Kurikulum Depag. Namun Sabilillah berusaha mengambil *core values*-nya dari Kurikulum Diknas dan Depag yang diangkat. Karena Sabilillah memiliki visi: *Keindonesiaan, Keislaman dan Kecendekiawanan*. Dengan visi tersebut maka tidak akan menciptakan peserta didik menjadi Taliban. Ketiga visi tersebut prinsipnya dituangkan ke dalam manajemen, kurikulum dan seluruh pengelolaan lembaga. Dengan visi tersebut tentunya menjadi pagar yang penting apabila kita *ngomong* kepada siapa saja; wali murid, guru,

kepala sekolah. Dengan landasan dan pagar tersebut tentunya ngomong menjadi enak. Dengan visi tersebut pula maka di Sabilillah ada motto: "Tiada hari tanpa Al-Qur'an". (D-31/W/07-08-2007).

Ada beberapa problem lain yang terkait dengan kepemimpinan di YP Almaarif Singosari, antara lain: *pertama*, walaupun Sekolah dan Madrasah Almaarif di bawah satu Yayasan, namun kenyataannya setiap sekolah dan madrasah memiliki visi sendiri-sendiri yang kadang tidak sinkron dengan visi Yayasan. Hal ini menunjukkan bahwa belum terbentuk satu kesepakatan dalam penyusunan visi masing-masing lembaga di Yayasan Almaarif. *Kedua*, belum ada penyamaan penggajian guru dan karyawan. *Ketiga*, belum ada saling koordinasi antara sekolah/madrasah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu walaupun dalam satu yayasan. *Keempat*, walaupun sudah melakukan berbagai transformasi kepengurusan dan kepemimpinan lembaga, namun faktor figuritas dan senioritas masih mendominasi dalam berbagai keputusan. Beberapa keterangan tersebut sebagaimana diungkap data berikut:

Problematika Lembaga Pendidikan Almaarif Singosari yang terkait dengan kepemimpinan, antara lain: *pertama*, walaupun Sekolah dan Madrasah Almaarif di bawah satu Yayasan almaarif yang mempunyai visi: "Terwujudnya insan yang berkualitas yang beraqidah Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah yang berakhlak mulia yang cakap dan terampil serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia menuju hidup bahagia di dunia dan akhirat". Namun kenyataannya setiap sekolah dan madrasah di bawah Yayasan Almaarif memiliki visi sendiri-sendiri yang kadang tidak sinkron dengan visi Yayasan. Hal ini menunjukkan bahwa belum terbentuk satu kesepakatan dalam penyusunan visi masing-masing lembaga di Yayasan Almaarif. *Kedua*, belum ada penyamaan penggajian guru dan karyawan. Boleh jadi setiap sekolah dan madrasah di bawah Yayasan Almaarif mempunyai sistem pengajian sendiri-sendiri yang satu sama lain berbeda. Karena keuangan masih terpusat di sekolah dan madrasah. *Ketiga*, dalam kegiatan-kegiatan tertentu nampaknya belum ada kegiatan yang saling terkait antara

satu lembaga dengan lembaga lainnya. Contohnya dalam penggunaan Laboratorium Komputer belum menggunakan saling terkait antara berbagai lembaga MTs, MA, SMP, SMA maupun SMK+aM. *Keempat*, walaupun sudah melakukan berbagai transformasi kepengurusan dan kepemimpinan lembaga, namun nampaknya faktor figuritas dan senioritas masih mendominasi dalam berbagai keputusan. (D-30/O/07-08-2007).

Gambar di bawah ini menunjukkan peneliti sedang melakukan wawancara dengan Ketua Yayasan Almaarif Singosari, Drs. H. Moh Zannur Habib di rumah kediamannya, terkait dengan problematika kepemimpinan di YP Almaarif Singosari sebagai berikut:



Gambar 4.1

Peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Yayasan Almaarif Singosari, Drs. H. Moh Zannur Habib (baju putih) di rumah kediamannya, terkait dengan problematika kepemimpinan di YP Almaarif Singosari.

Dengan demikian berdasarkan paparan data beserta pemaknaannya dapat dijelaskan tentang beberapa problem yang belum teratasi terkait dengan kepemimpinan di YP Almaarif Singosari, yaitu: (1) Belum terbentuk satu kesepakatan dalam penyusunan visi masing-masing sekolah/madrasah yang

dsinkronkan dengan visi Yayasan, karena masing-masing lembaga memiliki visi sendiri-sendiri yang belum sinkron dengan visi Yayasan. (2) Faktor figuritas dan senioritas masih mendominasi dalam berbagai keputusan walaupun sudah dilakukan transformasi kepengurusan maupun pimpinan sekolah/madrasah. (3) Masih terjadi ketidaksolidan antara pengurus yayasan dan kepala sekolah dalam mengambil kebijakan terkait dengan pengelolaan sekolah. (4) Pengurus maupun pimpinan sekolah sering mendapatkan kesulitan untuk menyatukan pemikiran guru yang jumlahnya besar dengan latar belakang pendidikan yang berbeda pada hal mempunyai tugas yang sama mencapai visi dan misi yang sama. (5) Pengurus maupun pimpinan sekolah belum berani secara seratus persen menciptakan keunggulan lembaga dengan menyusun kurikulum sendiri secara *bill in* (integratif) sebagian besar masih mengikuti dari koridor Diknas dan Depag. (6) Belum ada penyamaan pengajian guru dan karyawan karena keuangan belum terpusat pada yayasan. (7) Belum ada saling koordinasi antara sekolah/madrasah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling mendukung walaupun dalam satu yayasan.

(2) Problematika SDM YP Almaarif Singosari

Problem SDM di tubuh YP Almaarif sebenarnya sudah relatif teratasi karena upaya peningkatan kualitas guru/staf sudah menjadi program yayasan maupun sekolah sepuluh tahun terakhir. Sehingga untuk urusan kualifikasi ijazah guru sesuai jenjang tugasnya dapat dipastikan hampir tuntas. Namun demikian sebagai organisasi besar tentunya masih ada beberapa problematika yang dihadapi YP Almaarif Singosari yang terkait dengan SDM (Sumber Daya Manusia), antara

lain: *Pertama*, masih banyaknya tenaga-tenaga senior yang mengajar di kelas dengan menggunakan metode yang monoton walaupun mereka sudah mengikuti studi lanjut S1. *Kedua*, sulitnya menyatukan visi dari seluruh SDM yang ada untuk mengelola lembaga dalam satu yayasan. *Ketiga*, belum adanya pemerataan dan keadilan dari sisi kesejahteraan karena salah satunya disebabkan perbedaan sistem penggajian pada masing-masing sekolah/madrasah. *Keempat*, sebagian besar SDM almumni Almaarif sendiri, tentunya kalau tidak ada keseimbangan dari luar juga akan menyebabkan kurang variatif dan inovatif proses-proses pembelajaran di kelas. *Kelima*, sulitnya melakukan transformasi budaya kerja karena disebabkan sulitnya merubah *mindset* dari SDM yang ada. Hal itu sebagaimana diungkap data berikut:

Problematika Lembaga Pendidikan Almaarif Singosari yang terkait dengan SDM (Sumber Daya Manusia), antara lain: *Pertama*, masih banyaknya tenaga-tenaga senior yang mengajar di kelas. Padahal mereka secara umum tidak berlatarbelakang sarjana kependidikan. Walaupun kebijakan Yayasan telah memberikan bantuan mereka untuk melanjutkan kuliah minimal S-1, boleh jadi seluruh guru sudah sarjana namun dari sisi budaya pembelajaran belum banyak berubah khususnya yang dilakukan oleh guru-guru senior. *Kedua*, sulitnya menyatukan visi dari seluruh SDM yang ada karena menurut data 2007 tercatat ada 237 guru dan staff. Tentu saja setiap guru dan staff mempunyai latar belakang sosial, pendidikan dan pengalaman yang berbeda tentunya menyulitkan visi dari seluruh SDM yang ada. *Ketiga*, belum adanya pemerataan dan keadilan dari sisi kesejahteraan karena salah satunya disebabkan perbedaan sistem penggajian pada masing-masing sekolah/madrasah. *Keempat*, sebagian besar SDM almumni Almaarif sendiri, tentunya kalau tidak ada keseimbangan dari luar juga akan menyebabkan kurang variatif dan inovatif proses-proses pembelajaran di kelas. *Kelima*, sulitnya melakukan transformasi budaya kerja karena disebabkan sulitnya merubah *mindset* dari SDM yang ada. (D-30/O/07-08-2007).

Persoalan yang juga dikhawatirkan muncul terkait dengan pengembangan

SDM di YP Almaarif adalah sikap *stagnan* dari para pengurus, kepala sekolah dan guru untuk membuat kreativitas baru, agar mencapai kualitas yang lebih baik. Karena mereka merasa berhasil dalam mengelola sekolah dan tidak ada saingannya untuk di Singosari. Artinya semua SDM yang terlibat dalam pengelolaan sekolah/madrasah harus memiliki daya juang yang terus-menerus atau perbaikan secara berkelanjutan. Hal itu sebagaimana diungkap data berikut:

Penyakit yang saya khawatirkan muncul di Almaarif Singosari adalah sikap *stagnan* mereka para guru maupun pengurus yayasan untuk membuat kreativitas baru, agar mencapai kualitas yang lebih baik. Sikap *stagnan* dari guru maupun pengelola untuk melahirkan inovasi dan kreativitas baru ini sangat berbahaya. Sebab mereka merasa puas terhadap apa yang dicapai selama ini bahkan menganggap sudah baik dari hal-hal yang telah dikembangkan oleh para pendahulunya. Munculnya sikap stagnan para guru dan pengelola di Almaarif karena di Singosari hingga saat ini tidak ada sekolah/madrasah saingan berat Almaarif sehingga mendorong para guru maupun pengelola untuk berjuang keras memajukan lembaganya. Berbeda dengan di Kota Malang atau Daerah Gondanglegi yang begitu banyak persaingan sehingga para guru dan pengelola sekolah dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovasi-inovasi baru. (D-31/6/W/07-08-2007).

Dari data dan penjelasannya di atas dapat dijelaskan bahwa problematika yang terkait dengan pengembangan SDM di YP Almaarif Singosari, yaitu: (1) Masih banyaknya tenaga-tenaga senior yang mengajar di kelas dengan menggunakan metode yang monoton walaupun mereka sudah mengikuti studi lanjut S1. (2) Sulitnya menyatukan visi dari seluruh SDM yang ada untuk mengelola lembaga dalam satu yayasan. (3) Belum adanya pemerataan dan keadilan dari sisi kesejahteraan karena salah satunya disebabkan perbedaan sistem penggajian pada masing-masing sekolah/madrasah. (4) Sebagaimana besar SDM alumni Almaarif sendiri, kalau tidak ada keseimbangan dari luar juga akan

menyebabkan kurang variatif dan inovatif proses-proses pembelajaran di kelas. (5) Sulitnya melakukan transformasi budaya kerja karena disebabkan sulitnya merubah *mindset* dari SDM yang ada. (6) Munculnya sikap *stagnan* dari para pengurus, kepala sekolah dan guru untuk membuat kreativitas baru, agar mencapai kualitas yang lebih baik.

(3) Problematika Dukungan Masyarakat terhadap YP Almaarif Singosari

Dapat dikatakan hampir-hampir tidak ada kendala yang terkait dengan dukungan masyarakat terhadap pengembangan sekolah/madrasah di YP Almaarif Singosari. Karena masyarakat secara umum sudah menaruh kepercayaan selain memasukkan putra-putrinya juga membantu dalam bentuk bangunan fisik. Hal itu sebagaimana terungkap dalam data berikut:

Sejak awal berdirinya hingga 2005, Almaarif Singosari sangat sedikit menerima bantuan pemerintah. Hanya tahun 1984 pernah mendapat bantuan Banpres sebesar 20 juta dan setelah itu tidak ada lagi. Baru mulai tahun 2005 maka bantuan pemerintah mulai banyak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir semua biaya pembangunan gedung bertingkat yang dimiliki Almaarif Singosari merupakan bantuan atau dukungan masyarakat. Bahkan sekarang masyarakat dalam hal ini wali murid siap mencarikan guru-guru yang profesional sesuai dengan kebutuhan. (D-33/W/13-11-2007).

Namun demikian dalam pengembangannya lebih lanjut tentunya juga menimbulkan beberapa persoalan yang terkait dengan humas atau dukungan masyarakat, antara lain: *Pertama*, pada saat lembaga dikelola semakin profesional maka keterlibatan masyarakat secara langsung semakin berkurang

kecuali mereka yang memiliki kepentingan langsung terhadap pendidikan Almaarif seperti wali murid. *Kedua*, munculnya persaingan antar lembaga di dalam Almaarif sendiri (MI+SD, SMP+MTs, MA+SMA+SMK) maupun antara Almaarif dengan Pondok Pesantren di sekitarnya yang membuka sekolah formal. Hal itu sebagaimana diungkap data berikut:

Problematika Lembaga Pendidikan Almaarif Singosari yang terkait dengan dukungan masyarakat, antara lain: *Pertama*, pada saat lembaga sekolah dan madrasah semakin maju dan dikelola semakin profesional maka keterlibatan masyarakat secara langsung semakin berkurang kecuali mereka yang memiliki kepentingan langsung terhadap pendidikan Almaarif seperti wali murid. *Kedua*, munculnya persaingan antar lembaga di dalam Almaarif sendiri maupun antara Almaarif dengan lembaga-lembaga sekitarnya khususnya dari Pondok Pesantren yang pada awalnya saling mendukung boleh jadi pada masa-masa yang akan datang akan muncul persaingan. Persaingan antar lembaga intern antara lain: MTs dan SMPI, MA-SMAI dan SMK+aM. Sedang persaingan dengan lembaga di sekitarnya misalnya PP Al-Ishlahiyah beberapa tahun terakhir telah membuka SMK yang lokasinya tak jauh dari Almaarif. Munculnya persaingan baik dari dalam maupun dari lembaga sekitar akan mengganggu terhadap optimalnya dukungan masyarakat terhadap Almaarif. (D-30/O/07-08-2007).

Dengan demikian hanya dua persoalan yang sekiranya menjadi kendala dalam humas atau dukungan masyarakat terhadap YP Almaarif, yaitu: *Pertama*, pada saat lembaga dikelola semakin profesional maka keterlibatan masyarakat secara langsung semakin berkurang kecuali mereka yang memiliki kepentingan langsung terhadap pendidikan Almaarif seperti wali murid. *Kedua*, munculnya persaingan antar lembaga di dalam Almaarif sendiri (MI+SD, SMP+MTs, MA+SMA+SMK) maupun antara Almaarif dengan Pondok Pesantren di sekitarnya yang membuka sekolah formal.

Secara terperinci hambatan pengembangan pendidikan Yayasan Almaarif Singosari sejak berdiri 1923 hingga tahun 2007 adalah sebagai berikut: *Pertama*, secara tekstual Visi dan Misi Sekolah/Madrasah beragam, padahal dalam satu Yayasan. *Kedua*, Struktur Keilmuan Plus berikut Garis-Garis Besar Programnya yang merupakan tambahan dan ciri khas Almaarif belum dikodifikasi secara utuh dan berkelanjutan, padahal hal itu sangat penting untuk menjadi rujukan bahkan standar pendidikan Almaarif. *Ketiga*, sekolah/madrasah sebagian besar masih terjebak oleh rutinitas terutama disebabkan oleh kebijakan pemerintah untuk menyelenggarakan Ujian Nasional. Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional dan termasuk Kurikulum Plus terganggu karena orientasi guru dan siswa hanya pada keberhasilan UNAS. *Keempat*, keterbatasan dana untuk membantu guru/karyawan untuk melanjutkan studi lanjut, baik S1, S2, atau S3. *Kelima*, keterbatasan dana juga menghambat penyelenggaraan pelatihan peningkatan profesionalisme guru. *Keenam*, belum memiliki dana untuk menyelesaikan pembangunan gedung SMK Plus Almaarif Singosari. Investor yang bersedia membangun juga belum ada kepastian. *Ketujuh*, belum memiliki dana untuk merelokasi MA Almaarif Singosari. *Kedelapan*, belum dimilikinya aturan yang baku dan standar dalam memberikan gaji/honor/kesejahteraan pada guru/karyawan. Sekolah/madrasah membuat sendiri-sendiri sebagai akibat pemberian otonomi. *Kesembilan*, terjadi jurang perbedaan fasilitas pengelolaan sekolah/madrasah akibat perbedaan besaran pendapatan dan belanja yang seharusnya tidak terjadi dalam sebuah yayasan. Hal ini berakibat pada: (a) pemborosan dana, dan (b) perbedaan kualitas proses dan produk pendidikan. *Kesepuluh*, perangkapan tugas guru/karyawan

dalam dua atau tiga sekolah/madrasah mengganggu program peningkatan pelayanan pada siswa, orang tua dan masyarakat. *Sebelas*, tidak semua kepala sekolah/madrasah memiliki kemampuan dalam meningkatkan hubungan dan kerjasama dengan pihak lain. *Dua belas*, kurangnya pemahaman akan pentingnya penggalan dan pemanfaatan informasi, yang berguna dalam menjalin hubungan dan kerjasama. *Tiga belas*, belum semua sekolah/madrasah memahami pentingnya standarisasi pendidikan, baik nasional dan internasional.

Dengan demikian berdasarkan data dan penjelasannya kemudian dipadukan dengan persoalan secara terperinci yang dihadapi YP Almaarif, maka dapat dirinci dapat ditemukan beberapa persoalan terkait fokus penelitian, yaitu:

Pertama, problematika yang belum teratasi terkait dengan kepemimpinan di YP Almaarif Singosari, antara lain: (1) Secara tekstual Visi dan Misi Sekolah/Madrasah beragam, belum disinkronkan dengan visi Yayasan. (2) Faktor figuritas dan senioritas masih mendominasi dalam berbagai keputusan walaupun sudah dilakukan transformasi kepengurusan/ pimpinan sekolah. (3) Masih terjadi ketidaksolidan antara pengurus yayasan dan kepala sekolah dalam mengambil kebijakan dalam pengelolaan sekolah. (4) Pimpinan banyak mengalami kendala untuk menyatukan visi guru yang jumlahnya besar serta berlatar belakang pendidikan yang berbeda pada hal mempunyai tugas yang sama mencapai visi dan misi lembaga. (5) Pimpinan belum berani secara tegas menciptakan keunggulan lembaga dengan menyusun Kurikulum Plus Model Almaarif yang *bill in* (integratif). (6) Sekolah/madrasah masih terjebak oleh rutinitas terutama disebabkan oleh kebijakan pemerintah untuk menyelenggarakan Ujian Nasional.

(7) Terjadi jurang perbedaan fasilitas pengelolaan sekolah/madrasah akibat perbedaan besaran pendapatan dan belanja yang berbeda sehingga menyebabkan pada pemborosan dana dan perbedaan kualitas proses dan produk pendidikan. (8) Belum ada saling koordinasi antara sekolah/madrasah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang saling mendukung antar lembaga. (9) Belum semua pimpinan lembaga memahami pentingnya standarisasi pendidikan, baik nasional dan internasional.

Kedua, dari data dan penjelasannya dapat ditemukan beberapa problematika yang terkait dengan pengembangan SDM di YP Almaarif, yaitu: (1) Masih banyaknya tenaga-tenaga senior yang mengajar dengan menggunakan metode yang monoton/pasif. (2) Belum dimilikinya aturan yang baku dan standar dalam memberikan gaji/honor/kesejahteraan pada guru/karyawan. (3) Keterbatasan dana dalam membantu guru/karyawan untuk melanjutkan studi lanjut, baik S1, S2, atau S3. (4) Keterbatasan dana untuk penyelenggaraan pelatihan peningkatan profesionalisme guru. (5) Sebagian besar SDM almummi Almaarif sendiri, belum ada keseimbangan dengan lulusan bukan alumni sehingga menyebabkan kurang variatif dan inovatif proses-proses pembelajaran di kelas. (6) Sulitnya melakukan transformasi budaya kerja karena disebabkan sulitnya merubah *mindset* dari SDM yang ada. (7) Perangkapan tugas guru/karyawan dalam dua atau tiga sekolah/madrasah sehingga mengganggu program peningkatan pelayanan pada siswa, orang tua dan masyarakat. (8) Munculnya sikap *stagnan* dari para pengurus, kepala sekolah dan guru untuk membuat kreativitas baru, karena mereka cepat merasa puas terhadap keberhasilan yang telah dicapai.

Ketiga, problematika yang terkait dengan humas atau dukungan masyarakat terhadap YP Almaarif Singosari, yaitu: (1) Tidak semua kepala sekolah/madrasah memiliki kemampuan dalam meningkatkan hubungan dan kerjasama dengan pihak lain. (2) Kurangnya pemahaman akan pentingnya penggalan dan pemanfaatan informasi, yang berguna dalam menjalin hubungan dan kerjasama. (3) Pada saat lembaga dikelola semakin profesional maka keterlibatan masyarakat secara langsung semakin berkurang kecuali pihak yang terlibat secara langsung. (4) Munculnya persaingan antar lembaga dalam satu Yayasan maupun antara Almaarif dengan Pondok Pesantren di sekitarnya yang membuka sekolah formal. (5) Belum memiliki dana untuk menyelesaikan pembangunan gedung SMK Plus dan relokasi gedung MA Almaarif Singosari karena investor yang bersedia membangun juga belum ada kepastian.

b. Problematika Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU Pakis

Satu persoalan yang paling urgen di LP Ma'arif Pakis adalah tidak terbentuknya kepengurusan LP Ma'arif dengan baik dan penuh tanggungjawab. Bahkan kepengurusan yang terbentuk sering berganti-ganti sehingga sekolah dan madrasah yang ada menjadi terlantar dan berjalan sendiri-sendiri. Hal ini dapat diibaratkan "anak ayam kehilangan induknya". Kondisi ini sebagaimana diungkap data berikut:

Secara umum problem yang dihadapi madrasah dan sekolah Ma'arif adalah masalah kepengurusan yang kurang solid. Ma'arif itu besar tetapi karena kepengurusan tidak solid sehingga ibarat barang tercecer kemana-mana. Untuk itu pertama-tama yang harus dibenahi di lembaga Ma'arif adalah meningkatkan konsolidasi dan koordinasi pada tingkat kepengurusan, yang hal ini dapat dilakukan di kantor kemudian

ditindaklanjuti dengan kunjungan ke lokasi-lokasi di mana sekolah dan madrasah berada. (D-04/W/09-02-2007).

Kepengurusan yang kurang solid nampaknya terjadi di LP Ma'arif Pakis. Bahkan tidak sekedar kurang solid, struktur kepengurusannya pun sering berubah-ubah. Sehingga untuk melacak siapa sebenarnya pengurus LP Ma'arif Pakis, sewaktu penelitian ini dilakukan susah untuk menjawabnya. Adapun problematika LP Ma'arif Pakis yang terkait dengan fokus penelitian: kepemimpinan, SDM dan dukungan masyarakat dapat dipaparkan sebagai berikut:

(1) Problematika Kepemimpinan LP Ma'arif NU Pakis

Problematika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pakis yang terkait dengan kepemimpinan, antara lain: (1) LP Ma'arif tidak mempunyai Yayasan lokal sebagaimana Yayasan Almaarif Singosari dan An-Nur Bululawang yang memiliki tanggungjawab penuh terhadap perkembangan sekolah/madrasah. (2) Pengurus LP Ma'arif Pakis dibentuk langsung secara struktural oleh MWC NU dan LP Ma'arif Kabupaten. Sehingga seringkali terjadi problem antara sekolah dengan pengurus yang terbentuk, maupun pengurus dengan MWC NU atau bahkan sekolah dan atau pengurus secara bersama-sama atau sendiri-sendiri memiliki problem dengan LP Ma'arif Kabupaten Malang. (3) Sering ganti pengurus dan boleh jadi pengurus yang terbentuk kurang paham terhadap program sekolah yang diurus sekaligus kurang aktif dan tanggungjawab. (4) Akibat tidak ada pengurus yang layak disegani dan mengayomi terhadap lembaga yang dikelolanya maka sekolah dan madrasah yang ada di Pakis ini berjuang dan berjalan sendiri-sendiri. (5) Walaupun berada dalam satu kompleks ternyata antara SMP, SMA, SMK, dan

MA tidak ada koordinasi dalam berbagai kegiatan termasuk dalam penggunaan sarana prasarana yang ada bahkan seringkali terjadi perebutan dan persaingan. Hal ini sebagaimana dijelaskan data berikut:

Problematika Lembaga Pendidikan Ma'arif Pakis yang terkait dengan kepemimpinan, antara lain: *Pertama*, LP Ma'arif tidak mempunyai Yayasan lokal sebagaimana Yayasan Almaarif Singosari dan An-Nur Bululawang yang memiliki tanggungjawab penuh terhadap perkembangan sekolah/madrasah. Pengurus LP Ma'arif Pakis dibentuk langsung secara struktural oleh MWC NU dan LP Ma'arif Kabupaten. Sehingga seringkali terjadi problem antara sekolah dengan pengurus yang terbentuk, maupun pengurus dengan MWC NU atau bahkan sekolah dan atau pengurus secara bersama-sama atau sendiri-sendiri memiliki problem dengan LP Ma'arif Kabupaten Malang. *Kedua*, sering ganti pengurus dan boleh jadi pengurus yang terbentuk kurang paham terhadap program sekolah yang diurusi sekaligus kurang aktif dan tanggungjawab. *Ketiga*, akibat tidak ada pengurus yang layak disegani dan mengayomi terhadap lembaga yang dikelolanya maka sekolah dan madrasah yang ada di Pakis ini berjalan sendiri-sendiri. *Keempat*, walaupun berada dalam satu kompleks ternyata antara SMP, SMA, SMK, dan MA tidak ada koordinasi dalam berbagai kegiatan termasuk dalam penggunaan sarana prasarana yang ada bahkan seringkali terjadi perebutan dan persaingan. (D-26/O/07-08-2007).

Karena problem di tingkat pengurus ini sehingga banyak guru-guru bahkan wakasek sekalipun ada yang kurang paham terhadap kepengurusan LP Ma'arif Pakis. Hal ini sebagaimana diungkapkan data berikut:

Setahu saya Pak, Sebagai Penasehat: Kyai Abdul Jalal. Terus ketuanya Pak Samsul Huda, dan bendaharanya Pak Saifuddin. Sedang yang lain saya kurang tahu karena saya juga baru sekitar dua tahunan jadi guru di sini. Sehingga kurang ngerti tentang kepengurusan Ma'arif di sini. (D-15/W/05-04-2007).

Tentang kurang solidnya kepengurusan di LP Pakis juga dikuatkan oleh data berikut:

Kurang bagus karena sering terjadi konflik antar pimpinan dan organisasi kurang terstruktur dengan baik. Contohnya apabila ada pergantian pengurus bukan saatnya ditengah jalan sudah ada pergantian pengurus. Yang menjadi kurban apabila sering terjadi pergantian pengurus adalah sekolah-sekolah di bawah pembinaan LP Ma'arif. Karena MWC NU maupun pengurus kurang mengurus terhadap sekolah-sekolah binaannya. Sering terjadi mis-komunikasi antara sekolah + pengurus + MWC NU. Pada tahun 1994 Ketua Pengurus H. Saifuddin/H. Thohir beliau ini orang luar yang menjadi pengurus. Kemudian diganti Pak Syamsul Hadi, M.Pd (Dosen UM) yang terlibat total dalam pengembangan sekolah. Masukannya nyata dalam pengembangan pendidikan termasuk pembenahan kurikulum. Karena beliau sibuk kemudian menjadi Ketua di LP Ma'arif Cabang maka kemudian diganti dengan H. Syamsul Huda yang sebenarnya memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan Ma'arif dan diterima oleh pihak sekolah namun kemudian diberhentikan di tengah jalan oleh MWC NU. Akhir-akhir ini sudah tidak ada lagi pengurus yang mau membina sekolah. SMK berdiri di sini pada tahun 1996/1997 yang awalnya di bawah Yayasan Wahidin Sudiro Husodo kemudian pindah ke tempat ini. (D-24/W/07-08-2007).

Ketika peneliti berusaha mendapatkan permasalahan yang lebih mendalam tentang kepengurusan LP Ma'arif Pakis dan berusaha menemui Pak H. Syamsul Huda di rumah kediamannya di Desa Plalaran sekitar 9 km dari Pakis ternyata tidak ketemu, hanya melakukan wawancara sedikit dengan istrinya dan mendapatkan data berikut:

Bapak itu (*pen. maskudnya Pak Syamsul Huda*) katanya dipilih sebagai Ketua PKNU (*pen. Partai Kebangkitan Nasional Ulama yang didirikan oleh KH. Hairul Anam di Surabaya*) Kabupaten Malang. Sehingga sekitar dua bulan ini Bapak sering keluar melakukan konsolidasi ke kecamatan-kecamatan. Bapak itu sudah lama terjun politik sejak dulu zaman PPP. Bahkan sudah pernah menjadi DPRD Kabupaten Malang dari PPP. Kemudian Pengurus PKB, dan sekarang PKNU. Dan katanya hari ini sedang konsolidasi ke Kasembon (D-19/W/07-04-2007).

Dari data tersebut peneliti mulai menemukan titik terang mengapa Pak H. Syamsul Huda yang diangkat sebagai Ketua LP Ma'arif Pakis secara tiba-tiba

dihentikan oleh MWC NU Pakis sebelum masa jabatannya selesai? Padahal menurut beberapa informasi guru, beliau sangat konsen terhadap pengembangan sekolah/madrasah. Asumsi kuat boleh jadi keterlibatan beliau dalam politik menjadi Ketua PKNU Kabupaten Malang yang kebanyakan berseberangan dengan struktural NU sehingga beliau secara tiba-tiba dipecat oleh MWC NU Pakis. Hal ini menunjukkan bahwa ketika sekolah/madrasah Ma'arif tidak memiliki Yayasan sendiri ternyata rawan dengan berbagai konflik termasuk konflik politik yang seringkali melanda NU beserta banom-banom secara struktural.

Masih terkait dengan problem kepengurusan dan kepemimpinan di LP Ma'arif Pakis, yaitu: (1) Pengurus LP Ma'arif Pakis yang lama sudah meninggal dan belum ada upaya pergantian. (2) Rata-rata pengurus sudah berusia 50 tahun ke atas sehingga lamban dalam beraksi kurang dapat aktif dan berinisiatif. Hal itu dikuatkan dua data berikut:

Di beberapa lembaga Ma'arif memang tidak semuanya pengurus aktif. Seperti di Ma'arif Pakis, pengurus tidak jalan, karena banyak pengurus lama yang meninggal dunia dan belum ada upaya pergantian. Di Kepanjen pengurus jalan, antara lain: H. Munir sebagai ketua yayasan sekaligus pengurus NU, Nur Musholli Aris sebagai Kepala Sekolah, dan H. Ubaid sebagai Bendahara. Untuk Madrasah Khairuddin Gondanglegi lumayan jalan yaitu Pak Sahrul sebagai ketuanya. (D-04/W/09-02-2007). Kepengurusan yang personilnya rata-rata berusia 50 tahun ke atas, ada kecenderungan lambat dalam pelaksanaan program, seringkali hanya menunggu laporan baru aksi. Sedikit sekali dari para pengurus yang memiliki porsi untuk lebih berinisiatif. (D-23/W/07-08-2007).

Kurangnya koordinasi antara pengurus dengan sekolah/madrasah yang dibina ternyata juga menjadi kendala terhadap pengembangan lembaga. Hal itu seperti diungkap data berikut:

Kepemimpinannya terkesan relatif baik pada sekolah-sekolah yang berada pada daerah pendukung kepengurusan pada periode tertentu. Untuk daerah di luar tersebut, kepemimpinan terkesan relatif tidak lancar. Masalah kepemimpinan baik atau kurang sepertinya relatif. Alangkah lebih baik apabila ikut turun ke lapangan melihat kondisi sekolah-sekolah binaan. Dengan demikian dapat mengetahui dengan pasti program apa yang direncanakan kelak. Dan sementara ini koordinasi antara sekolah-sekolah Ma'arif dengan Pengurus NU Kabupaten hanya sebatas waktu ujian ke-Ma'arif-an saja. (D-22/W/07-08-2007).

Akibat dari kepemimpinan LP Ma'arif Pakis yang tidak berjalan sebagaimana diharapkan sehingga menimbulkan beberapa masalah terhadap pengelolaan sekolah. Yang paling dirasakan pihak sekolah/madrasah adalah: (1) terjadi perebutan sarana prasarana antar sekolah dalam satu lokasi (2) Sekolah/Madrasah Ma'arif kurang diminati oleh peserta didik. (3) Salah satu madrasah yaitu MA Ma'arif NU Pakis terpaksa harus pindah tempat ke Desa Bunut kalah bersaing dengan SMA dan SMK yang pada tahun pelajaran 2006/2007 tidak mendapatkan murid. Hal itu sebagaimana diterangkan tiga data berikut:

Problem sekolah di Pakis ini adalah rebutan sarana prasarana antar SMP, SMA, MA dan SMK. Pada hal pertama kali sekolah di sini ada adalah SMP NU sekarang dihuni oleh banyak sekolah. Depan SMA dan belakang SMP. SMP menempati gedung bertingkat. Kegiatan bersama adalah olahraga, beladiri. Akreditasi B. Untuk sementara waktu sekolah berjuang sendiri tanpa adanya kepengurusan yang aktif dalam pengembangan sekolah. (D-22/W/07-08-2007).

Problematika di lembaga pendidikan saya kira tidak begitu memiliki permasalahan. Cuma dalam mengembangkan lembaganya kurang berkembang secara signifikan sebagaimana yang dikelola lembaga-

lembaga lain sehingga lembaga pendidikan NU kurang diminati peserta didik. (D-25/W/07-08-2007).

Di antara lembaga Ma'arif yang paling bermasalah di lingkungan Pakis ini adalah Madrasah Aliyah NU Pakis pada tahun Ajaran 2007/2008 ini sudah pindah dari lingkungan Ma'arif sini karena disini kalah bersaing untuk mendapatkan murid dengan SMA NU maupun SMK NU. MA sekarang pindah ke Desa Bunut dan menurut informasi sekarang ini telah mendapatkan 30 lebih murid baru. Memang di Bunut juga ada MTs Ma'arif yang tentunya lulusannya dapat dijadikan sumber utama MA Ma'arif nanti. (D-25/W/07-08-2007).

Dari data maupun penjelasannya yang dipaparkan di atas dapat dijelaskan tentang problematika Lembaga Pendidikan Ma'arif Pakis yang terkait dengan kepemimpinan, antara lain: (1) LP Ma'arif tidak mempunyai Yayasan lokal sebagaimana Yayasan Almaarif Singosari dan An-Nur Bululawang yang memiliki tanggungjawab penuh terhadap perkembangan sekolah/madrasah. (2) Pengurus LP Ma'arif Pakis dibentuk langsung secara struktural oleh MWC NU dan LP Ma'arif Kabupaten, sehingga seringkali muncul problem antar berbagai pihak yang terkait. (3) Sering ganti pengurus dan boleh jadi pengurus yang terbentuk kurang paham terhadap program sekolah yang diurus sekaligus kurang aktif dan tanggungjawab. (4) Sekolah/madrasah Ma'arif yang tidak memiliki Yayasan sendiri ternyata rawan dengan berbagai konflik termasuk konflik politik yang seringkali melanda NU beserta banom-banom secara struktural. (5) Akibat tidak ada pengurus yang layak disegani dan mengayomi terhadap lembaga yang dikelolanya maka sekolah dan madrasah yang ada di Pakis ini berjuang dan berjalan sendiri-sendiri. (6) Karena ketiadaan pengurus yang disegani dan mengayomi sehingga antar sekolah dan madrasah dalam satu lokasi sering terjadi rebutan sarana prasarana yang memang terbatas. (7) Pengurus LP Ma'arif Pakis

yang terbentuk kebanyakan sudah tua di atas 50 tahun sehingga lamban dalam beraksi kurang dapat aktif dan berinisiatif, bahkan ada beberapa yang sudah meninggal. (8) Kurangnya koordinasi/solid antara pengurus dengan sekolah/madrasah yang dibina ternyata. (9) Akibat kepengurusan yang tidak berjalan dengan baik, Sekolah/Madrasah Ma'arif Pakis kurang diminati oleh peserta didik. (10) Akibat kurang diminati peserta didik sehingga MA Ma'arif NU Pakis terpaksa harus pindah ke Desa Bunut untuk mencari lokasi yang lebih prospek mendapatkan peserta didik.

(2) Problematika SDM LP Ma'arif NU Pakis

Problematika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pakis yang terkait dengan SDM (Sumber Daya Manusia), antara lain: (1) Masih banyaknya tenaga-tenaga senior yang mengajar di kelas yang tidak berlatarbelakang sarjana kependidikan. (2) Sulitnya menyatukan visi dari seluruh SDM yang ada karena semuanya setiap sekolah/madrasah berjalan sendiri-sendiri ibarat anak ayam kehilangan induknya. (3) Rendahnya kedisiplinan guru dan etos kerja mereka karena budaya disiplin yang belum terbentuk. (4) Rendahnya kesejahteraan guru/staff sehingga banyak yang sibuk mencari penghidupan di luar sekolah. Hal ini sebagaimana dijelaskan data berikut:

Problematika Lembaga Pendidikan Ma'arif Pakis yang terkait dengan SDM (Sumber Daya Manusia), antara lain: *Pertama*, masih banyaknya tenaga-tenaga senior yang mengajar di kelas. Padahal mereka secara umum tidak berlatarbelakang sarjana kependidikan. Walaupun kebijakan sekolah telah mendorong mereka untuk melanjutkan kuliah minimal S-1, dari sisi budaya pembelajaran belum banyak berubah khususnya yang dilakukan oleh guru-guru senior. *Kedua*, sulitnya menyatukan visi dari seluruh SDM

yang ada karena semuanya setiap sekolah/madrasah berjalan sendiri-sendiri ibarat anak ayam kehilangan induknya. *Ketiga*, rendahnya kedisiplinan guru dan etos kerja mereka karena budaya disiplin yang tidak terbentuk serta rendahnya dari sisi kesejahteraan sehingga banyak guru yang sibuk mencari penghidupan di luar sekolah. (D-26/O/07-08-2007).

Belum optimalnya kinerja SDM yang ada serta masih rendahnya kedisiplinan para guru/staf karena salah satunya faktor masih rendahnya kesejahteraan mereka juga dikuatkan data berikut:

Indikasi-indikasi adanya problem kepemimpinan dan SDM yang terjadi di lembaga pendidikan swasta termasuk di lingkungan Ma'arif Pakis, antara lain: (1) Masih dijumpai sebagian tenaga edukatif & staff yang belum bisa optimal karena faktor ekonomi (kesejahteraan). (2) Budaya disiplin hadir tepat waktu masih 80% karena sebagian ada yang masih sibuk mengurus rumah tangga dan tidak memungkinkan untuk mencari pembantu rumah tangga. (D-23/W/07-08-2007).

Sulitnya mencari kepemimpinan yang demokratis serta rendahnya kesejahteraan guru/staf juga menjadi kendala utama pengembangan SDM di LP Ma'arif Pakis, seperti yang dijelaskan data berikut:

Tipe kepemimpinan demokratis cenderung bisa diterima oleh semua pihak, sementara otorisasi dalam pencapaian sebuah target program dihadapkan pada posisi yang serba sulit karena belum terpenuhinya kesejahteraan elemen pendidikan. (D-23/W/07-08-2007).

Sumber keuangan yang masih terbatas nampaknya menjadi kendala utama dalam upaya peningkatan kualitas SDM di LP Ma'arif Pakis, sebagaimana diungkap data berikut:

Sumberdaya manusia pada lembaga SMP NU Pakis tergolong baik, 95% telah dinyatakan cukup kualitatif dengan termilikinya Akta IV (Sarjana Pendidikan). SDM di SMP NU Pakis tergolong baik, namun upaya

peningkatan kualitas SDM seringkali terbentur biaya. Hal ini terbukti sebagian guru yang belum berakta IV, yang berkeinginan melanjutkan studi pada jenjang S-1, harus ditanggung oleh pihak guru yang bersangkutan. Sementara anggaran sekolah tidak memungkinkan untuk pendanaan kualifikasi guru. (D-23/W/07-08-2007).

Di samping itu beberapa problem pengembangan SDM di LP Ma'arif Pakis yang masih saling terkait dengan problem sebelumnya, yaitu: (1) Sulitnya menyatukan visi, pikiran dan tindakan dari SDM yang ada karena variasi faktor latar belakang pendidikan dan ekonomi keluarga. (2) Persaingan antar guru maupun persaingan antar sekolah. (3) Sarana dan prasarana pendidikan belum banyak memadai untuk menunjang kualitas pendidikan yang diharapkan. (4) Sumber peserta didik sebagian besar dari sekolah swasta sehingga kualitas inputnya kurang mendukung terhadap kelancaran KBM dan kualitas outputnya. (5) Sumber keuangan sekolah yang relatif terbatas, utamanya dari keuangan SPP ditambah subsidi pemerintah. Persoalan tersebut sebagaimana dipaparkan data berikut:

Problem sekolah sebenarnya banyak. *Pertama*, mengingat sekolah mengurus manusia, dan manusia itu umumnya beranekaragam latar belakangnya. Satu contoh mengelola guru di SMA NU Pakis ini tidak gampang karena variasi latar belakang pendidikan dan ekonomi keluarga. Sehingga karena perbedaan latarbelakang inilah kadangkala dalam pengembangan sekolah sering mendapatkan tantangan dari lingkungan guru saja. *Kedua*, persaingan antar guru maupun persaingan antar sekolah juga menimbulkan problem. *Alhamdulillah* di SMA NU Pakis ini persaingan relatif kondusif. *Ketiga*, kualitas pendidik yang satu sisi sangat diharapkan pada sisi lain belum banyak ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. *Keempat*, sumber murid di SMA NU ini sebagian besar berasal dari sekolah swasta. Murid-murid dari sekolah negeri hingga saat ini belum banyak yang tertarik masuk SMA NU sini. Sedang dari Pondok Pesantren walaupun ada dua pondok yang berdekatan dengan sekolah ini yaitu Pondok As-Sidiqi Sumberpasir dan Pondok Al-Ghozali Pakis, namun juga relatif kecil santri-santri dari kedua pondok

tersebut yang masuk ke sekolah sini. Sebenarnya semenjak awal saya memimpin sekolah ini jumlah murid relatif bertambah setiap tahunnya walaupun belum mencapai jumlah ideal. *Kelima*, sumber keuangan sekolah yang relatif terbatas, yaitu dari keuangan SPP ditambah subsidi pemerintah. Pada tahun 2007 ini SMA NU mendapat subsidi dari pemerintah berupa bangunan gedung satu lokal senilai 70 juta rupiah. Dan *alhamdulillah* bangunannya sudah mencapai 50%. (D-21/W/07-08-2007).

Dengan demikian berdasarkan paparan data beserta penjelasannya di atas dapat diketahui tentang problematika Lembaga Pendidikan Ma'rif NU Pakis yang terkait dengan SDM (Sumber Daya Manusia), antara lain: (1) Masih banyaknya tenaga-tenaga senior yang mengajar di kelas yang tidak berlatarbelakang sarjana kependidikan. (2) Sulitnya menyatukan visi, pikiran dan tindakan dari seluruh SDM yang ada karena semuanya setiap sekolah/madrasah berjalan sendiri-sendiri ibarat anak ayam kehilangan induknya. (3) Rendahnya kedisiplinan guru dan etos kerja mereka karena budaya profesionalisme yang belum terbentuk. (4) Rendahnya kesejahteraan guru/staff sehingga banyak yang sibuk mencari penghidupan di luar sekolah. (5) Ketiadaan kepemimpinan yang demokratis yang mendukung terhadap peningkatan kinerja SDM yang ada. (6) Sumber keuangan sekolah yang relatif terbatas, utamanya hanya dari keuangan SPP ditambah subsidi pemerintah sehingga menjadi kendala dalam upaya peningkatan kualitas SDM. (7) Persaingan antar guru maupun persaingan antar sekolah. (8) Sarana dan prasarana pendidikan belum banyak memadai untuk menunjang kualitas pendidikan yang diharapkan. (9) Sumber peserta didik sebagian besar dari sekolah swasta sehingga kualitas inputnya kurang mendukung terhadap kelancaran KBM dan kualitas output.

(3) Problematika Dukungan Masyarakat terhadap LP Ma'arif NU Pakis

Problematika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pakis yang terkait dengan dukungan masyarakat, antara lain: (1) Rendahnya dukungan masyarakat terhadap keberadaan sekolah/madrasah kecuali masyarakat yang memiliki kepentingan langsung terhadap proses pendidikan utamanya wali murid. (2) Tidak adanya figur sentral yang disegani masyarakat maupun warga LP Ma'arif Pakis sendiri yang dapat memotivasi dan menumbuhkan simpati dan kepercayaan masyarakat untuk mendukung program-program LP Ma'arif Pakis. (3) Pihak sekolah kurang aktif dan kreatif dalam menjalin hubungan dengan masyarakat luas dan juga kurang aktif dan kreatif dalam melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait. Hal ini sebagaimana dijelaskan data berikut:

Problematika Lembaga Pendidikan Ma'arif Pakis yang terkait dengan dukungan masyarakat, antara lain: *Pertama*, rendahnya dukungan masyarakat terhadap keberadaan sekolah/madrasah kecuali masyarakat yang memiliki kepentingan langsung terhadap proses pendidikan utamanya wali murid. *Kedua*, tidak adanya figur sentral yang disegani masyarakat maupun warga LP Ma'arif Pakis sendiri yang dapat memotivasi dan menumbuhkan simpati dan kepercayaan masyarakat untuk mendukung program-program LP Ma'arif Pakis. *Ketiga*, pihak sekolah kurang aktif dan kreatif dalam menjalin hubungan dengan masyarakat luas dan juga kurang aktif dan kreatif dalam melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait yang ada di sekitarnya. (D-26/O/07-08-2007).

Seringkali dukungan masyarakat nampak menonjol terhadap sekolah/madrasah Ma'arif namun hanya terbatas pada masyarakat yang berbasis NU serta ada tokohnya yang menjadi pengurus LP Ma'arif pada periode tertentu. Di samping itu tingkat perekonomian masyarakat Kecamatan Pakis yang tergolong menengah ke bawah, sehingga sulit untuk suksesnya iuran partisipasi

pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Hal itu sebagaimana diungkap dua data berikut yang saling terkait:

Problematika Lembaga Pendidikan Maarif NU Pakis yang terkait dengan dukungan masyarakat, antara lain: (1) masyarakat relatif antusias mendukung terutama pada daerah-daerah yang kepengurusan NU-nya menjadi pendukung pada kepengurusan LP Ma'arif pada periode tertentu. (2) Secara umum dukungan masyarakat cukup. (D-22/W/07-08-2007). Dukungan masyarakat cenderung besar dan menggelembung pada kantong-kantong daerah agamis. Dan SMP NU Pakis mempunyai grafik dukungan masyarakat tetap mendominasi dan pilihan pertama untuk swasta favorit. Kendala yang dihadapi sulitnya pengembangan ke depan, karena keterbatasan pendanaan, sarana prasarana penunjang KBM, laboratorium IPA, laboratorium bahasa dan sebagainya. Yang kedua, tingkat perekonomian masyarakat Kecamatan Pakis tergolong menengah ke bawah, sehingga sulit untuk suksesnya iuran partisipasi pengadaan sarana dan prasarana. (D-23/W/07-08-2007).

Untuk mendapatkan dukungan masyarakat yang semakin luas ternyata sekolah/madrasah juga harus menjalin hubungan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait untuk mendapatkan bantuan baik fisik maupun nonfisik sebagaimana yang dilakukan sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan UMM. Hal itu sebagaimana yang diungkap data berikut:

Perlu pelayanan yang lebih baik pada sekolah-sekolah yang bergabung dengan Ma'arif. Misalnya saja sarana prasarana SMK Muhammadiyah sering mendapat *lusuran* dari Universitas Muhammadiyah Malang yang sudah tidak terpakai atau bahkan mendapat pinjaman lunak untuk pengembangan sekolah. Dalam waktu dekat UNISMA maupun UIN Malang diharapkan melakukan sebagaimana yang dilakukan UMM yaitu melusurkan atau menghibahkan sarana-sarana seperti komputer maupun bangku yang sudah tidak terpakai ke sekolah/madrasah di lingkungan Ma'arif. (D-24/W/07-08-2007).

Dukungan dari masyarakat kurang optimal sehingga sekolah perlu kerja keras untuk menumbuhkan kepercayaan maupun dukungan masyarakat tersebut.

Hal itu sebagaimana diungkap data berikut:

Dukungan dari masyarakat sekitar ada cuma kurang aktif sehingga peranan masyarakat kurang begitu bisa diharapkan jadi perlu adanya kerja keras sendiri dari lembaga itu khususnya SMK NU Pakis. (D-24/W/07-08-2007).

Masih terkait dengan persoalan dukungan masyarakat terhadap LP Ma'arif antara lain: (1) Kecilnya jumlah peserta didik di masing-masing sekolah/madrasah. (2) Minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki masing-masing sekolah/madrasah. (3) Belum adanya donatur tetap untuk pembiayaan sekolah/madrasah. (4) Minimnya subsidi silang untuk biaya/beasiswa bagi peserta didik yang tidak mampu. Persoalan ini sebagaimana diungkap data berikut:

Problematika Lembaga Pendidikan Maarif Cabang Kabupaten Malang yang terkait dengan dukungan masyarakat, meliputi: (1) Kecilnya jumlah peserta didik di masing-masing daerah. (2) Minimnya sarana dan prasarana lembaga di masing-masing daerah. (3) Belum adanya donatur tetap untuk pembiayaan sekolah/madrasah di masing-masing daerah. (4) Minimnya subsidi silang untuk biaya/beasiswa bagi peserta didik yang tidak mampu. (D-36/W/20-11-2007).

Dengan demikian berdasarkan paparan data dan penjelasannya di atas dapat dijelaskan bahwa problematika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pakis yang terkait dengan dukungan masyarakat, yaitu: (1) Rendahnya dukungan masyarakat terhadap keberadaan sekolah/madrasah kecuali masyarakat yang memiliki kepentingan langsung terhadap proses pendidikan utamanya wali murid. (2) Tidak adanya figur sentral yang disegani pada LP Ma'arif yang dapat memotivasi dan

menumbuhkan simpati serta kepercayaan masyarakat untuk mendukung program-program sekolah. (3) Pihak sekolah kurang aktif dan kreatif dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar. (4) Pihak sekolah kurang aktif dan kreatif dalam memperluas jaringan dengan lembaga-lembaga terkait. (5) Dukungan masyarakat terhadap sekolah/madrasah Ma'arif hanya terbatas pada masyarakat yang berbasis NU serta ada tokohnya yang menjadi pengurus LP Ma'arif. (6) Tingkat perekonomian masyarakat yang tergolong menengah ke bawah, sehingga keberatan untuk program-program sekolah. (7) Perlunya kerja optimal pihak sekolah untuk menumbuhkan kepercayaan maupun dukungan masyarakat. (8) Kecilnya angka partisipasi peserta didik di masing-masing sekolah/madrasah. (9) Minimnya dukungan masyarakat dalam memenuhi sarana dan prasarana pada masing-masing sekolah/madrasah. (10) Belum adanya donatur tetap untuk pembiayaan sekolah/madrasah. (11) Minimnya subsidi silang untuk biaya/beasiswa bagi peserta didik yang tidak mampu.

c. Problematika Yayasan Pondok Pesantren (PP) An-Nur Bululawang

Yayasan An-Nur dibentuk oleh Keluarga Pondok ditambah para perintis termasuk Drs. H. Moh. Nur Hasan Muslih, BA yang dulu sebagai Kepala SMA An-Nur dan sekarang sebagai Pembina Yayasan An-Nur sekaligus sebagai Wakil Ketua LP Ma'arif Kabupaten Malang. Pada awalnya Pondok tanpa mengembangkan sekolah, kemudian sejak tahun 1968 Pondok baru mendirikan sekolah dan madrasah seperti sekarang ini. (D-18/W/07-04-2007). Dari integrasi Pondok dengan sekolah dan madrasah ternyata menimbulkan beberapa persoalan krusial yang dihadapi PP An-Nur Bululawang secara umum, yaitu: (1) Daya serap

siswa di sekolah/madrasah yang rendah khususnya pelajaran agama sesuai dengan jenjang dan tingkatannya sehingga perlu pendalaman di pesantren. (2) Guru-guru di kelas kurang dapat menangani secara keseluruhan siswa satu kelas sehingga perlu mengangkat *mbok-mbok* atau pembantu pengasuh yang dapat mengurus siswa dalam kehidupannya sehari-hari khususnya siswa-siswa tingkat yang rendah yang tinggal di pondok. (3) Sulitnya menjaga pergaulan bebas siswa SMP + SMA antara yang tinggal di Pondok dengan yang pulang pergi (PP) dari rumah sehingga mengganggu pembentukan akhlak siswa yang tinggal di Pondok. Beberapa persoalan tersebut merupakan problem yang dihadapi An-Nur Bululawang ketika memadukan antara Pondok dengan sekolah dan madrasah dalam satu lokasi. Hal itu sebagaimana diungkap data berikut:

Pertama, problem di Madrasah baik MI, MTs, MA, misalnya saja MI bidang agama itu menurut saya ukuran kurikulum sudah tinggi untuk anak usia SD. Seumpama siswa MI itu paham terhadap materi-materi agama seperti fiqih, Qur'an-Hadits maka sebenarnya lulusannya sudah bagus. Namun kenyataannya hanya sebagian sedikit dari materi agama sesuai pada kurikulum MI yang dapat dipahami sesuai dengan jenjangnya sehingga perlu ada penambahan kegiatan belajar mengajar di luar kelas. Ini menurut saya problem utama di madrasah, menyesuaikan antara beban kurikulum dengan daya serap siswa. Maka dari itu walaupun masuk madrasah maka siswa perlu juga dimasukkan pesantren agar mendapat tambahan pelajaran agama yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada di madrasah. Hal itulah yang ditempuh An-Nur Bululawang ini, walaupun siswa madrasah seyogyanya juga masuk pesantren untuk pendalaman materi agama disamping pembentukan akhlak santri.

Kedua, di Madrasah khususnya ditingkat MI itu gurunya kurang. Satu guru bisa membina sekitar 30 anak, padahal begitu ada PR banyak siswa yang tidak mengerjakan. Hal ini dapat kita bandingkan dengan orangtua yang membimbing belajar anaknya dirumah seringkali sudah kuwalahan, apalagi satu guru membimbing anak begitu banyak. Maka pimpinan Pondok mengambil kebijakan untuk mengangkat *Mbok-Mbok* sebagai pengasuh anak-anak MI khususnya yang duduk di kelas I dan II.

Ketiga, Problem pendidikan SMP-SMA terutama masalah pergaulan. Kita sebagai pengelola pesantren semaksimal mungkin menjaga etika

pergaulan. Tapi di sekolah mereka bebas bergaul dan terpengaruh oleh siswa-siswa yang tidak mondok seperti naik sepeda motor, mereka sangat ingin sekali. Begitu para santri yang dibina akhlaknya di pesantren terpengaruh oleh kawan-kawannya yang pulang balik kerumah yang jumlahnya sekitar 10%. Sehingga kesulitan utamanya adalah anak-anak yang mondok terpengaruh oleh siswa-siswi sekolah/madrasah yang tidak mondok. Untuk mengatasi itu pimpinan pondok mempunyai ide untuk mengembangkan SMP murni pondok dan MTs dari luar. (W-35/W/13-11-2007).

Adapun problem PP An-Nur Bululawang yang terkait dengan fokus penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

(1) Problematika Kepemimpinan Yayasan PP An-Nur Bululawang

Problematika LP Ma'arif Yayasan An-Nur Bululawang yang terkait dengan kepemimpinan, antara lain: (1) Walaupun berada dalam satu atap Yayasan namun realitas kepemimpinan sekolah dan madrasah terpusat pada tiga pengasuh pondok, yaitu: Gur Fachrurroji Anwar, (a) Pengasuh An-Nur I (Gur Fachrurroji Anwar) yang mengelola MTs An-Nur, Pondok Putra-Putri, Pondok anak-anak Dhuafa serta STIKK Putri; (b) Pengasuh Pondok An-Nur II (KH. M. Badruddin Anwar) yang mengelola SMP dan SMA An-Nur serta STIKK Putra dan Pondok Putra-Putri; (c) Pengasuh An-Nur III (KH. Ach. Qusyairi Anwar) yang mengelola Madrasah Aliyah dan Pondok Putri. Sedang sebagai Koordinator Kepala Sekolah dan Madrasah di Pondok An-Nur I, II dan III adalah KH. M. Badruddin Anwar serta Pembina yaitu Drs. H. Moh. Nur Hasan Muslih, BA yang sekaligus sebagai Wakil Ketua LP Ma'arif Kabupaten Malang. (2) Pendistribusian pengelolaan lembaga Madrasah dan Sekolah kepada ketiga pengasuh pada satu sisi

memudahkan dalam pengawasan dan pengelolaan sekaligus pembagian tanggungjawab pada masing-masing pengasuh. Pada sisi yang lain memunculkan persaingan di antara lembaga yang berbeda pengasuhnya. (3) Walaupun sekolah dan madrasah berada dalam satu wadah Yayasan An-Nur dan dibawah Koordinator KH. M. Badruddin Anwar, namun realitasnya tidak memiliki visi, misi dan tujuan yang selaras dengan visi Pondok. (4) Belum ada aturan yang jelas dalam pengajian guru dan karyawan, karena setiap lembaga memiliki sistem honorarium sendiri-sendiri. (5) Masih kuatnya pengaruh faktor figuritas/pengasuh dalam mengambil keputusan. (6) Dalam tingkat Yayasan atau Koordinator belum ada program-program secara tertulis yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan sekolah, madrasah maupun pondok pesantren secara kolektif yaitu An-Nur I, II dan III. Penjelasan ini didasarkan pada data berikut:

Problematika LP Ma'arif Yayasan An-Nur Bululawang yang terkait dengan kepemimpinan, antara lain: *Pertama*, walaupun berada dalam satu atap Yayasan namun realitas kepemimpinan sekolah dan madrasah terpusat pada tiga pengasuh pondok yaitu: Gur Fachrurroji Anwar, Pengasuh An-Nur I yang mengelola MTs An-Nur, Pondok Putra-Putri, Pondok anak-anak Dhuafa serta STIKK Putri; KH. M. Badruddin Anwar sebagai pengasuh Pondok An-Nur II yang mengelola SMP dan SMA An-Nur serta STIKK Putra dan Pondok Putra-Putri; KH. Ach. Qusyairi Anwar sebagai pengasuh An-Nur III yang mengelola Madrasah Aliyah dan Pondok Putri. Sedang sebagai Koordinator Kepala Sekolah dan Kepala Madrasah di Pondok An-Nur I, II dan III adalah KH. M. Badruddin anwar serta Pembina yaitu Drs. H. Moh. Nur Hasan Muslih, BA yang sekaligus sebagai Wakil Ketua LP Ma'arif Kabupaten Malang. Pendistribusian pengelolaan lembaga Madrasah dan Sekolah kepada ketiga pengasuh pada satu sisi memudahkan dalam pengawasan dan pengelolaan sekaligus pembagian tanggungjawab pada masing-masing pengasuh. Pada sisi yang lain memunculkan persaingan di antara lembaga yang berbeda pengasuhnya. *Kedua*, walaupun sekolah dan madrasah berada dalam satu wadah Yayasan An-Nur dan dibawah Koordinator KH. M. Badruddin Anwar, namun realitasnya tidak memiliki visi, misi dan tujuan yang selaras satu sama lain. Karena kelihatannya visi, misi dan tujuan sekolah

maupun program-program sekolah lebih banyak disusun oleh kepala sekolah dan madrasah beserta timnya. Hal ini menunjukkan bahwa belum terbentuk satu kesepakatan dalam penyusunan dan penyesuaian visi dan misi masing-masing lembaga di bawah naungan Yayasan An-Nur Bululawang. *Ketiga*, belum ada penyamaan pengajian guru dan karyawan. Boleh jadi setiap sekolah dan madrasah di bawah Yayasan An-Nur mempunyai sistem pengajian sendiri-sendiri yang satu sama lain berbeda. Karena keuangan masih terpusat di sekolah dan madrasah dan sesuai dengan keputusan dan kebijakan pada masing-masing pengasuh. *Keempat*, walaupun sudah melakukan berbagai transformasi kepengurusan dan kepemimpinan lembaga termasuk dikembangkannya sistem demokrasi terpusat/terpimpin artinya para pengelola lembaga dan pengurus pondok diberi kebebasan untuk melakukan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai masalah namun pada keputusan akhir berada pada keputusan pengasuh. Hal ini menunjukkan masih adanya faktor figuritas dalam mengambil keputusan. *Kelima*, dalam tingkat Yayasan atau Koordinator belum ada program-program secara tertulis yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan sekolah, madrasah maupun pondok pesantren secara kolektif yaitu An-Nur I, II dan III. (D-43/O/20-11-2007).

Persoalan yang juga terkait dengan kepemimpinan di YPP An-Nur yaitu selayaknya mendapatkan kepemimpinan sekolah/madrasah An-Nur Bululawang yang berkompeten sekaligus paham akan keberadaan Pondok An-Nur. Hal itu dilakukan supaya tidak ada pertentangan antara program pondok dan sekolah/madrasah. Sehingga orientasi mendambakan kepala sekolah dari alumni yang berkompeten sangat diharapkan di An-Nur. Hal itu sebagaimana diungkap data berikut:

Problem utama kepemimpinan sekolah/madrasah di An-Nur Bululawang adalah mencari kepala sekolah yang berkompeten sekaligus paham akan keberadaan Pondok An-Nur. *Alhamdulillah* saat ini hal itu sudah dapat diatasi, dengan jalan mengangkat kepala sekolah dari para alumni yang sudah mumpuni. Sehingga dengan mengangkat alumni yang berbobot satu sisi berkompeten menjadi kepala sekolah dan sisi yang lain paham akan Pondok mengingat keberadaan sekolah/madrasah dibawah dan berada di lingkungan Pondok. Guru-guru yang mengajar di sekolahpun walaupun bukan alumni An-Nur sendiri juga harus paham tentang tradisi Pondok.

Hal itu dilakukan supaya tidak ada pertentangan antara program pondok dan sekolah/madrasah. (D-18/W/07-04-2007).

Berdasarkan data yang ada maupun penjelasannya di atas dapat dipahami bahwa problematika Yayasan PP An-Nur Bululawang yang terkait dengan kepemimpinan, yaitu: (1) Kepemimpinan sekolah dan madrasah terpusat pada tiga pengasuh pondok, yaitu: An-Nur I, An-Nur II dan An-Nur III, karena sekolah/madrasah dalam pelaksanaannya didistribusikan pada tiga pengasuh pondok walaupun dalam satu yayasan. (2) Pendistribusian pengelolaan lembaga Madrasah dan Sekolah kepada ketiga pengasuh pada satu sisi memudahkan dalam pengawasan dan pengelolaan sekaligus pembagian tanggungjawab pada masing-masing pengasuh, pada sisi yang lain memunculkan persaingan di antara lembaga yang berbeda pengasuhnya. (3) Walaupun sekolah dan madrasah berada dalam satu wadah Yayasan An-Nur, namun realitasnya tidak memiliki visi, misi dan tujuan yang selaras dengan visi Pondok. (4) Kepemimpinan sekolah/madrasah An-Nur Bululawang selayaknya mendapatkan figur yang berkompeten sekaligus paham akan keberadaan Pondok An-Nur, sehingga orientasi mendapatkan kepala sekolah dari alumni yang berkompeten sangat diharapkan. (5) Belum ada aturan yang jelas dalam pengajian guru dan karyawan, karena setiap lembaga memiliki sistem honorarium sendiri-sendiri. (6) Masih kuatnya pengaruh faktor figuritas/pengasuh dalam mengambil keputusan. (7) Dalam tingkat Yayasan atau Koordinator/Pembina belum ada program-program secara tertulis yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan sekolah, madrasah maupun pondok pesantren secara kolektif.

(2) **Problematika SDM PP An-Nur Bululawang**

Secara umum pengelolaan sekolah dan madrasah di lingkungan PP An-Nur sudah menunjukkan kualitas yang semakin membaik dengan bukti dalam akreditasi mendapat predikat A, baik MI, MTs, MA maupun SMA kecuali SMP yang belum diakreditasi dengan status lama “Diakui”. Namun demikian dalam pengembangan SDM sebagai pendukung utama masih menyisakan beberapa persoalan, antara lain: (1) Hingga saat ini masih ada beberapa guru yang memegang pelajaran belum sesuai bidang keahliannya. (2) Sebagaimana besar guru-guru sekolah dan madrasah tidak mukim di Pondok sehingga perlu diupayakan ada 1 guru piket untuk menjaga dua kelas, idealnya 1 guru piket untuk 1 kelas. Keterangan tersebut sebagaimana diungkap data berikut:

Alhamdulillah dengan kerja keras serta berusaha memenuhi standar yang ditetapkan maka dalam akreditasi mendapat predikat A, yaitu: SMA: A, MTs: A, MA: A, MI: A, sedang SMP belum diakreditasi hanya saja status lama Diakui. Untuk mencapai tersebut maka beberapa hal yang harus kita lakukan antara lain: *Pertama*, guru-guru yang mengajar di MTs, MA, MI, SMA, dan SMP harus sesuai dan fak bidangnya masing-masing. Dan hingga saat ini masih ada beberapa guru yang memegang pelajaran belum sesuai bidangnya dan hal ini terus kita usahakan agar betul-betul setiap guru mengajar sesuai keahliannya. *Kedua*, mengingat sebagaimana besar guru-guru MTs, MA maupun SMP dan SMA guru-guru luar artinya tidak bermukim di lingkungan Pondok maka kita upayakan ada 1 guru piket untuk menjaga dua kelas. Idealnya 1 guru piket untuk 1 kelas. Hal ini perlu kita lakukan karena untuk mengantisipasi ketidakhadiran guru sesuai jadwal karena berbagai alasan. (D-18/W/07-04-2007).

Problem yang lain menyangkut pengembangan SDM di PP An-Nur Bululawang, yaitu: (1) Terbatasnya SDM yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan sekolah. (2) Beban pokok tugas guru di luar tugas tim yang cukup banyak. (3) Sistem pembelajaran yang kurang efektif. (4) Pelaksanaan program

mengajar guru belum maksimal. (5) Standard kelulusan yang sesuai belum dipahami oleh guru maupun siswa secara baik. (6) Belum maksimalnya guru pembina maupun siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti: KIR, manasik haji dan cepat tepat baca Al-Qur'an. (7) Budaya kerja profesional di lingkungan guru belum terwujud. (8) Supervisor pendidikan dari Dinas terkait kurang optimal. Sedang persoalan peningkatan SDM pada level siswa antara lain: (1) Motivasi belajar siswa kurang. (2) Jam-jam KBM belum dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa. (3) Masih rendahnya motivasi siswa dalam mengembangkan minat dan bakat melalui keaktifannya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penjelasan tersebut sebagaimana terungkap data berikut:

Problem SDM antara lain: (1) Adanya SDM yang berkualitas sesuai dengan tuntutan sekolah masih terbatas. (2) Beban pokok tugas guru di luar tugas tim cukup banyak. (3) Sistem pembelajaran yang kurang efektif. (4) Pelaksanaan program mengajar guru belum maksimal. (5) Standard kelulusan yang sesuai belum dipahami oleh guru maupun siswa secara baik. (6) Kegiatan ekstrakurikuler KIR, manasik haji dan cepat tepat baca Al-Qur'an yang memerlukan perhatian terutama guru dan motivasi siswa untuk aktif belum maksimal. (7) Belum semua guru terlatih secara profesional. (8) Supervisor pendidikan dari Dinas terkait kurang optimal. Sedang persoalan peningkatan SDM pada level siswa antara lain: (1) Motivasi belajar siswa kurang. (2) Jam-jam KBM belum dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa. (3) Masih rendahnya motivasi siswa dalam mengembangkan minat dan bakat melalui keaktifannya dalam kegiatan ekstrakurikuler. (D-40/W/20-11-2007)

Di samping itu ada beberapa guru yang tersebar di sekolah/madrasah yang belum mencapai kualifikasi akademik S1 sesuai dengan persyaratan akademik guru. Hal ini juga menjadi persoalan tersendiri bagi pengembangan SDM di PP An-Nur. Hal ini seperti terungkap data berikut:

Di sini masih banyak guru belum lulus S-1. Ada sekitar 12 orang. Mereka ini kita dorong agar bisa melanjutkan studinya minimal S1, yang sudah S-1 dan memiliki kemampuan dalam arti biaya dan akademik kita dorong untuk melanjutkan S2. Pondok mengupayakan bantuan biaya bagi guru yang ingin melanjutkan ke S1 khususnya walaupun tidak sepenuhnya. Selain itu kita terus-menerus melakukan peningkatan kualitas guru dengan mengikuti berbagai pelatihan dan workshop. (D-37/W/20-11-2007).

Juga ada beberapa persoalan yang terkait dengan pengembangan SDM di Yayasan An-Nur Bululawang, antara lain: (1) Strategi belajar mengajar tidak banyak berubah khususnya yang dilakukan oleh guru-guru senior. (2) Sulitnya menyatukan visi dan gerak dari seluruh SDM yang ada karena guru dan staff maupun pengurus pondok terpusat pada masing-masing lembaga dan pengasuh. (3) Belum adanya pemerataan dan keadilan dari sisi kesejahteraan karena salah satunya disebabkan perbedaan sistem penggajian pada masing-masing sekolah/madrasah. (4) Sebagiaian besar SDM almumni An-Nur sendiri, pada satu sisi memang memudahkan dalam pemahaman mereka terhadap karakter lembaga di bawah Yayasan An-Nur, pada sisi yang lain kurang menumbuhkan daya kreativitas, variatif dan inovatif pada masing-masing SDM yang ada khususnya dalam proses-proses pembelajaran di kelas/pondok. (5) Sulitnya melakukan transformasi budaya kerja karena disebabkan sulitnya merubah *mindset* dari SDM yang ada dan dianggap paling benar. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan data berikut:

Problematika Yayasan An-Nur Bululawang yang terkait dengan SDM (Sumber Daya Manusia), antara lain: *Pertama*, masih banyaknya tenaga-tenaga senior yang mengajar di kelas. Padahal mereka secara umum tidak berlatarbelakang sarjana kependidikan. Walaupun kebijakan Yayasan telah memberikan bantuan mereka untuk melanjutkan kuliah minimal S-1, boleh jadi sebagian besar guru sudah sarjana namun dari sisi budaya

pembelajaran belum banyak berubah khususnya yang dilakukan oleh guru-guru senior. Padahal guru-guru senior secara umum mengajarkan materi-materi agama yang menjadi *icon* utama pada Lembaga Pendidikan Ma'arif apalagi di lingkungan pondok. *Kedua*, sulitnya menyatukan visi dan gerak dari seluruh SDM yang ada karena guru dan staff maupun pengurus pondok terpusat pada masing-masing lembaga dan pengasuh. Di samping itu setiap guru dan staff maupun pengurus pondok mempunyai latar belakang sosial, pendidikan dan pengalaman yang berbeda tentunya menyulitkan menyatukan visi dan langkah dari seluruh SDM yang ada. *Ketiga*, belum adanya pemerataan dan keadilan dari sisi kesejahteraan karena salah satunya disebabkan perbedaan sistem penggajian pada masing-masing sekolah/madrasah. *Keempat*, sebagian besar SDM alumni An-Nur sendiri, pada satu sisi memang memudahkan dalam pemahaman mereka terhadap karakter lembaga di bawah Yayasan An-Nur, pada sisi yang lain kurang menumbuhkan daya kreativitas, variatif dan inovatif pada masing-masing SDM yang ada khususnya dalam proses-proses pembelajaran di kelas/pondok. *Kelima*, sulitnya melakukan transformasi budaya kerja karena disebabkan sulitnya merubah *mindset* dari SDM yang ada. (D-43/O/20-11-2007).

Dengan demikian problematika Yayasan An-Nur Bululawang yang terkait dengan SDM (Sumber Daya Manusia), antara lain: (1) Strategi belajar mengajar tidak banyak berubah khususnya yang dilakukan oleh guru-guru senior. (2) Sulitnya menyatukan visi dan gerak dari seluruh SDM karena guru/staff maupun pengurus pondok terpusat pada masing-masing pondok/pengasuh. (3) Belum adanya pemerataan dan keadilan dari sisi kesejahteraan karena salah satunya disebabkan perbedaan sistem penggajian pada masing-masing sekolah/madrasah. (4) Sulit menumbuhkan daya kreativitas, variatif dan inovatif SDM guru/staf dalam KBM karena sebagian besar mereka alumni An-Nur sendiri. (5) Sulitnya melakukan transformasi budaya kerja karena disebabkan sulitnya merubah *mindset* dari SDM yang ada karena sistem yang ada dianggap paling baik. (6) Masih ada beberapa guru yang belum mencapai kualifikasi akademik S1 sesuai dengan persyaratan akademik guru. (7) Masih ada beberapa guru yang memegang

pelajaran belum sesuai bidang keahliannya. (8) Sebagian besar guru tidak mukim di Pondok sehingga perlu diupayakan ada guru piket untuk menjaga kelas apabila kosong. (9) Terbatasnya SDM yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan sekolah. (10) Beban pokok tugas guru di luar tugas tim yang cukup banyak. (11) Sistem pembelajaran yang kurang efektif dan program mengajar guru yang belum maksimal. (12) Standard kelulusan yang sesuai belum dipahami oleh guru maupun siswa secara baik. (13) Belum maksimalnya guru pembina maupun siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti: KIR, manasik haji dan cepat tepat baca Al-Qur'an. (14) Budaya kerja profesional di lingkungan guru belum terwujud. (15) Supervisor pendidikan dari Dinas terkait kurang optimal. Sedang persoalan peningkatan SDM pada level siswa antara lain: (1) Motivasi belajar siswa kurang. (2) Jam-jam KBM belum dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa. (3) Masih rendahnya motivasi siswa dalam mengembangkan minat dan bakat melalui keaktifannya dalam kegiatan ekstrakurikuler.

(3) Problematika Dukungan Masyarakat terhadap PP An-Nur Bululawang

Dukungan masyarakat terhadap Pondok An-Nur secara umum dan lebih khusus terhadap sekolah/madrasah sebenarnya sudah terjalin lama sejak awal lembaga tersebut berdiri. Hal ini sebagaimana dipaparkan data berikut:

Pondok ini sebenarnya sejak awal hingga sekarang ini tidak punya apa-apa. Artinya Pondok ini bukan kepunyaan Kyai, tetapi merupakan bantuan dari masyarakat. Kyai memperhatikan lulusan, wali santri serta jamaah-jamaah. Kyai juga mengurus 16 jamaah pengajian yang tersebar di desa-desa. Setiap bulan sekali mengisi pengajian di jamaah-jamaah tersebut. Dulu hingga 40 desa yang harus dibina Kyai dan sekarang sebagian besar sudah bisa mandiri. (W-35/W/13-11-2007).

Data di atas dikuatkan data berikut yang menjelaskan bagaimana masyarakat khususnya wali murid terlibat langsung terhadap pengembangan Sekolah & Madrasah An-Nur:

Dukungan masyarakat begitu besar terutama wali murid. Satu contoh, SMA mendapat bantuan IDB, Imbal Swadaya/Dana pendamping. Diknas 1,8 M. Harus mewujudkan gedungnya diberi dana 400 juta lebih. Pondok bingung, maka diundanglah semua wali murid keseluruhan, maka dapat diambil kesepakatan wali murid meminjami ke Pondok uang ujian kelas 3 yang dibayarkan lebih dahulu sebesar Rp. 200.000 persiswa. Sehingga terkumpul Rp. 750.000.000. Oleh Diknas uang itu dinilai 1 M. Oleh Diknas konstruksi sudah memenuhi standar $2000 \times 200.000 = 400.000.000$. SMA mendapat bantuan IDB sebanyak 420 juta. Maka Pondok perlu mengupayakan pertemuan wali murid setiap periodik. Di samping itu juga ada pengajian umum setiap Jum'at Wage di An-Nur I, Minggu Legi di An-Nur II. Sedang di An-Nur III ada santri Dhuafa yang biaya kehidupannya ditanggung Kyai Pondok. (D-18/W/07-04-2007).

Namun demikian walaupun dukungan masyarakat sudah terjalin begitu kuat, tentunya masih ada beberapa problem yang menjadi kendala, yaitu: (1) Masih rendahnya penghasilan orangtua siswa yang kebanyakan mata pencahariannya adalah petani penggarap, buruh tani, dan pedagang. (2) Kurangnya dukungan dan kepedulian masyarakat terhadap kegiatan sekolah. (3) Kerjasama dengan instansi lain dalam meningkatkan kualitas belum optimal. Hal itu sebagaimana dijelaskan data berikut:

Beberapa problem pengembangan SMA An-Nur Bululawang yang terkait dengan dukungan masyarakat, antara lain: (1) Masih rendahnya penghasilan orangtua siswa yang kebanyakan mata pencahariannya adalah petani penggarap, buruh tani, dan pedagang. (2) Kurangnya dukungan dan kepedulian masyarakat terhadap kegiatan sekolah. (3) Kerjasama dengan instansi lain dalam meningkatkan kualitas belum optimal. (D-40/W/20-11-2007)

Selain persoalan di atas juga muncul beberapa problem yang terkait dengan dukungan masyarakat, yaitu: pada saat lembaga dikelola secara profesional maka semakin berkurang keterlibatan masyarakat kecuali yang memiliki kepentingan langsung dengan program sekolah seperti wali murid dan juga adanya persaingan antar lembaga di dalam satu yayasan karena beda pengasuhnya. Hal itu seperti terungkap data berikut:

Problematika Yayasan An-Nur Bululawang yang terkait dengan dukungan masyarakat, antara lain: *Pertama*, pada saat lembaga sekolah dan madrasah semakin maju dan dikelola semakin profesional maka keterlibatan masyarakat secara langsung semakin berkurang kecuali mereka yang memiliki kepentingan langsung terhadap pendidikan di sekolah/madrasah seperti wali murid. *Kedua*, munculnya persaingan antar lembaga di dalam satu Yayasan karena beda pengasuhnya. (D-43/O/20-11-2007).

Dengan demikian problematika yang terkait dengan dukungan masyarakat terhadap pengembangan Yayasan PP An-Nur Bululawang, yaitu: (1) Masih rendahnya penghasilan orangtua siswa yang kebanyakan mata pencahariannya adalah petani penggarap, buruh tani, dan pedagang. (2) Kurangnya dukungan dan kepedulian masyarakat terhadap kegiatan sekolah. (3) Belum optimalnya kerjasama dengan instansi lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan. (4) Semakin berkurangnya keterlibatan masyarakat secara langsung pada saat lembaga dikelola secara profesional. (5) Munculnya persaingan antar lembaga di dalam satu yayasan karena beda pengasuhnya.

Secara keseluruhan berdasarkan paparan data beserta penjelasannya yang disesuaikan dengan rumusan masalah pertama tentang problematika pengembangan Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Kabupaten Malang serta

disesuaikan dengan situs dan sub-fokus penelitian, maka dapat ditarik temuan penelitian sementara sebagai berikut:

Pertama, problematika yang terkait dengan kepemimpinan di YP Almaarif Singosari, yaitu: (1) Secara tekstual visi dan misi masing-masing sekolah/madrasah beragam walaupun dalam satu yayasan, belum disinkronkan dengan visi Yayasan. (2) Faktor figuritas dan senioritas masih mendominasi dalam berbagai keputusan walaupun sudah dilakukan transformasi kepengurusan/pimpinan sekolah. (3) Masih sering terjadi ketidaksolidan antara pengurus yayasan dan kepala sekolah dalam mengambil kebijakan terkait pengelolaan sekolah. (4) Pimpinan banyak mengalami kendala untuk menyatukan visi guru yang jumlahnya besar serta berlatar belakang pendidikan yang berbeda pada hal mempunyai tugas yang sama, yaitu mencapai visi dan misi lembaga. (5) Pimpinan belum berani secara tegas menciptakan keunggulan lembaga dengan menyusun Kurikulum Plus Model Almaarif yang *bill in* (integratif). (6) Sekolah/madrasah masih terjebak oleh rutinitas terutama disebabkan oleh kebijakan pemerintah untuk menyelenggarakan Ujian Nasional. (7) Terjadi jurang perbedaan fasilitas pengelolaan sekolah/madrasah akibat perbedaan besaran pendapatan dan belanja yang berbeda sehingga menyebabkan pada pemborosan dana dan perbedaan kualitas proses dan produk pendidikan. (8) Belum ada saling koordinasi antara sekolah/madrasah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang saling mendukung antar lembaga. (9) Belum semua pimpinan lembaga memahami pentingnya standarisasi pendidikan, baik nasional dan internasional.

Kedua, problematika yang terkait dengan pengembangan SDM di YP Almaarif Singosari, yaitu: (1) Masih banyaknya tenaga-tenaga senior yang mengajar dengan menggunakan metode yang monoton/pasif. (2) Belum dimilikinya aturan yang baku dan standar dalam memberikan gaji/honor/kesejahteraan pada guru/karyawan. (3) Keterbatasan dana dalam membantu guru/karyawan untuk melanjutkan studi lanjut, baik S1, S2, atau S3. (4) Keterbatasan dana untuk penyelenggaraan pelatihan peningkatan profesionalisme guru. (5) Sebagian besar SDM almumni Almaarif sendiri, belum ada keseimbangan dengan lulusan non-alumni sehingga menyebabkan kurang variatif dan inovatif proses-proses pembelajaran di kelas. (6) Sulitnya melakukan transformasi budaya kerja karena disebabkan sulitnya merubah *mindset* dari SDM yang ada. (7) Perangkapan tugas guru/karyawan dalam dua atau tiga sekolah/madrasah sehingga mengganggu program peningkatan pelayanan pada siswa, orang tua dan masyarakat. (8) Munculnya sikap *stagnan* dari para pengurus, kepala sekolah dan guru untuk membuat kreativitas baru, karena mereka cepat merasa puas terhadap keberhasilan yang telah dicapai.

Ketiga, problematika yang terkait dengan humas atau dukungan masyarakat terhadap YP Almaarif Singosari, yaitu: (1) Tidak semua kepala sekolah/madrasah memiliki kemampuan dalam meningkatkan hubungan dan kerjasama dengan pihak lain. (2) Kurangnya pemahaman akan pentingnya penggalan dan pemanfaatan informasi, yang berguna dalam menjalin hubungan dan kerjasama. (3) Pada saat lembaga dikelola semakin profesional maka keterlibatan masyarakat secara langsung semakin berkurang kecuali pihak yang

terlibat secara langsung terhadap kegiatan pendidikan. (4) Munculnya persaingan antar lembaga dalam satu Yayasan maupun antara YP Almaarif dengan Pondok Pesantren di sekitarnya yang membuka sekolah formal. (5) Belum memiliki dana untuk menyelesaikan pembangunan gedung SMK Plus dan relokasi gedung MA Almaarif Singosari karena investor yang bersedia membangun juga belum ada kepastian.

Keempat, problematika Lembaga Pendidikan Ma'arif Pakis yang terkait dengan kepemimpinan, yaitu: (1) LP Ma'arif tidak mempunyai Yayasan lokal sebagaimana Yayasan Almaarif Singosari dan An-Nur Bululawang yang memiliki tanggungjawab penuh terhadap perkembangan sekolah/madrasah. (2) Pengurus LP Ma'arif Pakis dibentuk langsung secara struktural oleh MWC NU dan LP Ma'arif Kabupaten, sehingga seringkali muncul problem antar berbagai pihak yang terkait. (3) Sering ganti pengurus dan boleh jadi pengurus yang terbentuk kurang paham terhadap program sekolah yang diurus sekaligus kurang aktif dan tanggungjawab. (4) Sekolah/madrasah Ma'arif yang tidak memiliki Yayasan sendiri ternyata rawan dengan berbagai konflik termasuk konflik politik yang seringkali melanda NU beserta banom-banom secara struktural. (5) Akibat tidak ada pengurus yang layak disegani dan mengayomi terhadap lembaga yang dikelolanya maka sekolah dan madrasah yang ada di Pakis ini berjuang dan berjalan sendiri-sendiri. (6) Karena ketiadaan pengurus yang disegani dan mengayomi sehingga antar sekolah dan madrasah dalam satu lokasi sering terjadi rebutan sarana prasarana yang memang terbatas. (7) Pengurus LP Ma'arif Pakis yang terbentuk kebanyakan sudah tua di atas 50 tahun sehingga lamban dalam

beraksi serta kurang dapat aktif dan berinisiatif. (8) Kurangnya koordinasi/kurang solid antara pengurus dengan sekolah/madrasah yang dibinanya. (9) Akibat kepengurusan yang tidak berjalan dengan baik, Sekolah/Madrasah Ma'arif Pakis kurang diminati oleh peserta didik. (10) Akibat kurang diminati peserta didik sehingga MA Ma'arif NU Pakis terpaksa harus pindah ke Desa Bunut Pakis untuk mencari lokasi yang lebih prospek mendapatkan peserta didik.

Kelima, problematika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pakis yang terkait dengan SDM, yaitu: (1) Masih banyaknya tenaga-tenaga senior yang mengajar di kelas yang tidak berlatarbelakang sarjana kependidikan. (2) Sulitnya menyatukan visi, pikiran dan tindakan dari seluruh SDM yang ada karena setiap sekolah/madrasah berjalan sendiri-sendiri ibarat anak ayam kehilangan induknya. (3) Rendahnya kedisiplinan guru dan etos kerja mereka karena budaya profesionalisme yang belum terbentuk. (4) Rendahnya kesejahteraan guru/staff sehingga banyak yang sibuk mencari penghidupan di luar sekolah. (5) Ketiadaan kepemimpinan yang demokratis yang mendukung terhadap peningkatan kinerja SDM yang ada. (6) Sumber keuangan sekolah yang relatif terbatas, utamanya hanya dari keuangan SPP ditambah subsidi pemerintah sehingga menjadi kendala dalam upaya peningkatan kualitas SDM. (7) Persaingan antar guru maupun persaingan antar sekolah. (8) Sarana dan prasarana pendidikan belum banyak memadai untuk menunjang kualitas pendidikan yang diharapkan. (9) Sumber peserta didik sebagian besar dari sekolah swasta sehingga kualitas inputnya kurang mendukung terhadap kelancaran KBM dan kualitas output yang diinginkan.

Keenam, problematika Lembaga Pendidikan Ma'rif NU Pakis yang terkait dengan dukungan masyarakat, yaitu: (1) Rendahnya dukungan masyarakat terhadap keberadaan sekolah/madrasah kecuali masyarakat yang memiliki kepentingan langsung terhadap proses pendidikan utamanya wali murid. (2) Tidak adanya figur sentral yang disegani pada LP Ma'arif yang dapat memotivasi dan menumbuhkan simpati serta kepercayaan masyarakat untuk mendukung program-program sekolah. (3) Pihak sekolah kurang aktif dan kreatif dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar dan lembaga-lembaga terkait. (4) Dukungan masyarakat terhadap sekolah/madrasah Ma'arif hanya terbatas pada masyarakat yang berbasis NU serta ada tokohnya yang menjadi pengurus LP Ma'arif. (5) Tingkat perekonomian masyarakat yang tergolong menengah ke bawah, sehingga keberatan untuk mendukung program-program sekolah. (6) Perlunya kerja optimal pihak sekolah untuk menumbuhkan kepercayaan maupun dukungan masyarakat. (8) Kecilnya angka partisipasi peserta didik di masing-masing sekolah/madrasah. (9) Minimnya dukungan masyarakat dalam memenuhi sarana dan prasarana pada masing-masing sekolah/madrasah. (10) Belum adanya donatur tetap untuk pembiayaan sekolah/madrasah. (11) Minimnya subsidi silang untuk biaya/beasiswa bagi peserta didik yang tidak mampu.

Ketujuh, problematika Yayasan PP An-Nur Bululawang yang terkait dengan kepemimpinan, yaitu: (1) Kepemimpinan sekolah dan madrasah terpusat pada tiga pengasuh pondok, yaitu: An-Nur I, An-Nur II dan An-Nur III, karena sekolah/madrasah dalam pelaksanaannya didistribusikan pada tiga pengasuh pondok walaupun dalam satu yayasan. (2) Pendistribusian pengelolaan lembaga

Madrasah dan Sekolah kepada ketiga pengasuh pada satu sisi memudahkan dalam pengawasan dan pengelolaan sekaligus pembagian tanggungjawab pada masing-masing pengasuh, pada sisi yang lain memunculkan persaingan di antara lembaga yang berbeda pengasuhnya. (3) Walaupun sekolah dan madrasah berada dalam satu wadah Yayasan An-Nur, namun realitasnya tidak memiliki visi, misi dan tujuan yang selaras dengan visi Pondok. (4) Kepemimpinan sekolah/madrasah An-Nur Bululawang selayaknya mendapatkan figur yang berkompeten sekaligus paham akan keberadaan Pondok An-Nur, sehingga orientasi mendapatkan kepala sekolah dari alumni yang berkompeten sangat diharapkan. (5) Belum ada aturan yang jelas dalam pengajian guru dan karyawan, karena setiap lembaga memiliki sistem honorarium sendiri-sendiri. (6) Masih kuatnya pengaruh faktor figuritas/pengasuh dalam mengambil keputusan. (7) Dalam tingkat Yayasan atau Koordinator/Pembina belum ada program-program secara tertulis yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan sekolah, madrasah maupun pondok pesantren secara kolektif.

Kedelapan, problematika Yayasan An-Nur Bululawang yang terkait dengan SDM sebagai berikut: (1) Strategi belajar mengajar tidak banyak berubah khususnya yang dilakukan oleh guru-guru senior. (2) Sulitnya menyatukan visi dan gerak dari seluruh SDM karena guru/staff maupun pengurus pondok terpusat pada masing-masing pondok/pengasuh. (3) Belum adanya pemerataan dan keadilan dari sisi kesejahteraan karena salah satunya disebabkan perbedaan sistem pengajian pada masing-masing sekolah/madrasah. (4) Sulit menumbuhkan daya kreativitas, variatif dan inovatif SDM guru/staf dalam KBM karena sebagian besar

mereka alumni An-Nur sendiri. (5) Sulitnya melakukan transformasi budaya kerja karena disebabkan sulitnya merubah *mindset* dari SDM yang ada karena sistem yang ada dianggap paling baik. (6) Masih ada beberapa guru yang belum mencapai kualifikasi akademik S1 sesuai dengan persyaratan akademik guru. (7) Masih ada beberapa guru yang memegang pelajaran belum sesuai bidang keahliannya. (8) Sebagian besar guru tidak mukim di Pondok sehingga perlu diupayakan ada guru piket untuk menjaga kelas apabila kosong. (9) Terbatasnya SDM yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan sekolah. (10) Beban pokok tugas guru di luar tugas tim yang cukup banyak. (11) Sistem pembelajaran yang kurang efektif dan program mengajar guru yang belum maksimal. (12) Standard kelulusan yang sesuai belum dipahami oleh guru maupun siswa secara baik. (13) Belum maksimalnya guru pembina maupun siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti: KIR, manasik haji dan cepat tepat baca Al-Qur'an. (14) Budaya kerja profesional di lingkungan guru belum terwujud. (15) Supervisor pendidikan dari Dinas terkait kurang optimal. Sedang persoalan peningkatan SDM pada level siswa antara lain: (1) Motivasi belajar siswa kurang. (2) Jam-jam KBM belum dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa. (3) Masih rendahnya motivasi siswa dalam mengembangkan minat dan bakat melalui keaktifannya dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kesembilan, problematika yang terkait dengan dukungan masyarakat terhadap pengembangan Yayasan PP An-Nur Bululawang, yaitu: (1) Masih rendahnya penghasilan orangtua siswa yang kebanyakan mata pencahariannya adalah petani penggarap, buruh tani, dan pedagang. (2) Kurangnya dukungan dan

kepedulian masyarakat terhadap kegiatan sekolah. (3) Belum optimalnya kerjasama dengan instansi lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan. (4) Semakin berkurangnya keterlibatan masyarakat secara langsung pada saat lembaga dikelola secara profesional. (5) Munculnya persaingan antar lembaga di dalam satu yayasan karena beda pengasuhnya.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Peran Manajemen Humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI)

Berdasarkan data-data yang ada dapat ditemukan di lapangan bahwa secara umum peran manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) adalah sebagai berikut: (1) Penghubung atau konduktor kepentingan antara LPI dan masyarakat, mengingat keberadaan LPI adalah bagian integral dari masyarakat muslim; ia bukan lembaga yang terpisah dari masyarakat muslim. Peran penghubung atau konduktor kepentingan antara LPI dan masyarakat ini dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu: a) Hubungan edukatif, ialah hubungan kerja sama dalam hal mendidik siswa, antara guru di sekolah dan orangtua di dalam keluarga. Adanya hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keragu-raguan pendirian dan sikap pada diri peserta didik. b) Hubungan kultural, yaitu usaha kerja sama antara sekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Untuk itu diperlukan hubungan kerja sama antara kehidupan di sekolah dan kehidupan dalam masyarakat. Kegiatan kurikulum sekolah disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Demikian pula tentang pemilihan bahan pengajaran dan metode-metode pengajarannya. c) Hubungan institusional, yaitu hubungan kerja sama antara sekolah dengan lembaga-lembaga atau instansi resmi lain, baik swasta maupun pemerintah, seperti hubungan kerja sama antara sekolah satu dengan sekolah-sekolah lainnya, kepala pemerintah setempat, ataupun perusahaan-perusahaan negara, yang berkaitan dengan perbaikan dan perkembangan pendidikan pada umumnya. (2) Daya pengungkit (*lverage*) atas keberadaan, pertumbuhan, perkembangan, dan eksistensi LPI yang bergantung pada perkembangan masyarakat khususnya komunitas masyarakat

muslim sekitarnya. Pada zaman penjajahan Belanda dan zaman perjuangan, LPI merupakan basis para pejuang dan pahlawan, seperti : P. Diponegoro, Imam Bonjol, KH. Zainal Mustafa, HOS. Cokroaminoto, dll. Demikian pula pada zaman kemerdekaan dan pembangunan serta era reformasi ini tak sedikit sumbangsih LPI terhadap kemajuan bangsa Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan dan pembinaan mental generasi muda maupun dalam rangka peningkatan SDM dan daya saing bangsa dalam arti luas.

3) Pusat informasi LPI yang bertugas memberikan informasi dan menyampaikan ide atau gagasan kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya; 4) Membantu pemimpin yang karena tugas-tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukannya; 5) Membantu pemimpin mempersiapkan bahan-bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu; 6) Melaporkan tentang pikiran-pikiran yang berkembang dalam masyarakat tentang masalah pendidikan; 7) Membantu Pengelola LPI bagaimana usaha untuk memperoleh bantuan dan kerja sama; 8) Menyusun rencana bagaimana cara-cara memperoleh bantuan untuk kemajuan pelaksanaan pendidikan; 9) Mewujudkan piar LPI kepada masyarakat. Perkembangan dan kemajuan LPI saling berkorelasi dengan perkembangan dan masyarakat muslim sekitarnya, ibarat telur dengan ayam – di mana ayam yang baik akan menghasilkan telur yang baik dan sebaliknya telur yang baik menetas menjadi ayam yang baik. Demikian juga masyarakat muslim yang maju mengembangkan LPI yang maju, sebaliknya LPI yang maju menghasilkan SDM anggota masyarakat yang berkualitas.

10) Soko guru LPI sebagai lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan khususnya yang berciri khas agama Islam. Masyarakat muslim adalah pemilik LPI, LPI terwujud dan berkembang karena masyarakat peduli untuk mengembangkannya. (11) Penjaga eksistensi dan status LPI sehingga tetap survive dalam berbagai kurun waktu dan tempat. Dari sejarah pertumbuhan dan perkembangannya sejak zaman dulu, eksistensi LPI lahir dari lapisan *grassroot*, eksistensinya berawal dari, oleh dan untuk masyarakat. Pada tataran tertentu, masyarakat menjadikan LPI yang dikelolanya sebagai standar

“status” dan “kebanggaan” dan sebaliknya LPI membanggakan masyarakat yang maju memiliki kepedulian dan kemitraan dengan LPI. Misalnya, masyarakat muslim di Singosari sangat bangga apabila dapat menyekolahkan anaknya ke MA Almaarif Singosari. Dan MA Almaarif Singosari bangga apabila wali peserta didik dari para siswanya adalah orang-orang yang peduli terhadap pendidikan.

(12) Manajemen humas merupakan senjata untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dengan dan dalam masyarakat melalui pendekatan sosiologis dan ajakan yang komunikatif, sehingga timbul: (a) saling mengerti (*mutual understanding*); (b) saling kesepakatan (*mutual agreement*).

(13) Membangun kerjasama antar individu maupun lembaga yang dapat membentuk *ukhuwah Islamiyah* (QS.49:10, 8:1) dapat terwujud dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) *Ta'aruf* (saling mengenal) تعارف; yaitu melaksanakan proses saling mengenal secara fisik, pemikiran dan kejiwaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. (b) *Tafahum* (saling memahami) تفاهم; yaitu melaksanakan proses saling memahami dengan menyatukan hati (QS. 8:60), dan menyatukan pemikiran serta menyatukan amal. (c) *Tarahum* (saling mengasihi) تراحم; yaitu melaksanakan proses saling mengasihi, baik secara lahir, batin maupun pikiran. (QS. 1:1-3, 2:112). (d) *Tasyawur* (saling bermusyawarah) تشاور; yaitu saling bermusyawarah/berdiskusi dalam mengambil kemufakatan bersama dalam melakukan suatu tindakan (QS. 3: 159). (e) *Ta'awun* (saling kerjasama) تعاون; yaitu melaksanakan proses saling menolong (QS.5:2), secara hati (saling mendoakan), secara pemikiran (berembug, berdiskusi dan menasehati) serta berwujud dalam bentuk amal shaleh (bantu membantu). (f) *Takaful* (saling menanggung) تكافل; yaitu melaksanakan proses saling menanggung setelah terjadinya proses *ta'awun* dengan bentuk: hati saling menyatu dan saling percaya. Dari keenam proses tersebut sehingga muncul kerjasama yang saling menguntungkan bahkan dalam lingkup yang luas muncul kesatuan barisan, pembentukan lembaga dan organisasi dalam berbagai level dengan bidang garapan masing-masing serta kesatuan umat.

Berdasarkan temuan penelitian tentang peran manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) adalah selaras dengan pendapat Suryosubroto¹, bahwa tugas pokok manajemen humas dalam pengembangan lembaga pendidikan antara lain: 1) Memberikan informasi dan menyampaikan ide atau gagasan kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya. 2) Membantu pemimpin yang karena tugas-tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukannya. 3) Membantu pemimpin mempersiapkan bahan-bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu. 4) Melaporkan tentang pikiran-pikiran yang berkembang dalam masyarakat tentang masalah pendidikan. 5) Membantu kepala sekolah bagaimana usaha untuk memperoleh bantuan dan kerja sama. 6) Menyusun rencana bagaimana cara-cara memperoleh bantuan untuk kemajuan pelaksanaan pendidikan.

B. Teknik Manajemen Humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI)

Berdasarkan data-data yang ada dapat ditemukan di lapangan bahwa secara umum teknik manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) melalui sejumlah teknik humas yang dapat diterapkan dalam pengembangan lembaga pendidikan. Secara garis besar tehnik-tehnik tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu teknik tertulis, teknik lisan, dan teknik peragaan, dan teknik elektronik. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Teknik Tertulis

Hubungan antara madrasah dan masyarakat dapat dilakukan secara tertulis, cara tertulis yang dapat digunakan meliputi: laporan hasil belajar siswa,

¹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

laporan kegiatan madrasah, dan laporan keuangan maupun berbagai kegiatan madrasah.

b. Tehnik Lisan

Hubungan madrasah dengan masyarakat dapat juga melalui teknik lisan, antara lain melalui kegiatan:

- 1) Kunjungan rumah. Dalam rangka mengadakan hubungan dengan masyarakat, pihak madrasah dapat mengadakan kunjungan ke rumah wali peserta didik, warga ataupun tokoh masyarakat. Melalui kunjungan rumah ini guru akan mengetahui masalah anak di rumahnya. Apabila setiap anak diketahui problemnya secara totalitas, maka program pendidikan akan lebih mudah direncanakan untuk disesuaikan dengan minatnya. Hal ini akan memperlancar mancapai tujuan program pendidikan madrasah tersebut.
- 2) Panggilan orangtua. Selain mengadakan kunjungan ke rumah, pihak madrasah sesekali juga memanggil orangtua peserta didik datang ke madrasah. Setelah datang, mereka diberi penjelasan tentang perkembangan pendidikan di lembaga tersebut. Mereka juga perlu diberi penjelasan khusus tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- 3) Pertemuan. Dengan teknik ini berarti madrasah mengundang masyarakat dalam acara pertemuan khusus untuk membicarakan masalah atau hambatan yang dihadapi madrasah. Pertemuan ini diadakan pada waktu tertentu yang dapat dihadiri oleh semua pihak yang diundang. Sebelum pertemuan dimulai acaranya disusun terlebih dahulu. Oleh karena itu, dalam setiap akan mengadakan pertemuan sebaiknya dibentuk panitia penyelenggara.

1. Teknik Peragaan

Hubungan madrasah dengan masyarakat dapat dilakukan dengan cara mengundang masyarakat melihat peragaan yang diselenggarakan madrasah. Peragaan yang diselenggarakan bisa berupa pameran keberhasilan peserta didik. Misalkan di madrasah menampilkan siswa-siswi main hadroh, pidato, bela diri Pagar Nusa dan beberapa ketrampilan siswa lainnya. Pada kesempatan itu kepala madrasah dan pengasuh pondok pesantren juga menyampaikan program-program

peningkatan mutu pendidikan dan juga masalah atau hambatan yang dihadapi dalam merealisasikan program-program itu.

4. Teknik Elektronik

Seiring dengan perkembangan teknologi elektronik maka dalam mengakrabkan madrasah dengan orangtua peserta didik dan masyarakat pihak madrasah dapat menggunakan sarana elektronik, misalnya dengan telpon, televisi, ataupun radio, sekaligus sebagai sarana untuk promosi pendidikan.

Ada sejumlah strategi humas yang dapat diterapkan dalam pengembangan lembaga pendidikan. Secara garis besar strategi-strategi tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu strategi tertulis, strategi lisan, strategi peragaan, dan strategi elektronik.

1. Strategi Tertulis

Hubungan antara sekolah dan masyarakat dapat dilakukan secara tertulis, cara tertulis yang dapat digunakan meliputi:

- 1) Buku kecil pada permulaan tahun ajaran. Buku kecil pada permulaan tahun ajaran baru ini isinya dijelaskan tentang tata tertib, syarat-syarat masuk, hari-hari libur, hari-hari efektif. Kemudian buku kecil ini dibagikan kepada orangtua peserta didik, hal ini biasanya dilaksanakan di Taman Kanak-kanak (TK).
- 2) Pamflet. Pamflet merupakan selebaran yang biasanya berisi tentang sejarah lembaga pendidikan tersebut, staf pengajar, fasilitas yang tersedia, dan kegiatan belajar. Pamflet ini selain di bagikan ke wali peserta didik juga bisa disebarkan ke masyarakat umum, selain untuk menumbuhkan pengertian masyarakat juga sekaligus untuk promosi lembaga².
- 3) Berita kegiatan peserta didik. Berita ini dapat dibuat sederhana mungkin pada selebaran kertas yang berisi informasi singkat tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah atau pesantren. Dengan membacanya orangtua peserta didik mengetahui apa yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut, khususnya kegiatan yang dilakukan peserta didik.

² Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang tua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP, 1994).

- 4) Catatan berita gembira. Strategi ini sebenarnya mirip dengan berita kegiatan peserta didik, keduanya sama-sama ditulis dan disebarakan ke orangtua. Hanya saja catatan berita gembira ini berisi tentang keberhasilan seorang peserta didik. Berita tersebut ditulis di selebaran kertas dan disampaikan kepada wali peserta didik atau bahkan disebarakan ke masyarakat.
- 5) Buku kecil tentang cara membimbing anak. Dalam rangka menciptakan hubungan yang harmonis dengan orangtua, kepala sekolah atau guru dapat membuat sebuah buku kecil yang sederhana yang berisi tentang cara membimbing anak yang efektif, kemudian buku tersebut diberikan kepada orangtua peserta didik³.

2. Strategi Lisan

Hubungan sekolah dengan masyarakat dapat juga melalui strategi lisan, misalnya melalui kegiatan:

- 4) Kunjungan rumah. Dalam rangka mengadakan hubungan dengan masyarakat, pihak sekolah dapat mengadakan kunjungan ke rumah wali peserta didik, warga ataupun tokoh masyarakat. Melalui kunjungan rumah ini guru akan mengetahui masalah anak di rumahnya. Apabila setiap anak diketahui problemnya secara totalitas, maka program pendidikan akan lebih mudah direncanakan untuk disesuaikan dengan minatnya. Hal ini akan memperlancar mancapai tujuan program pendidikan sekolah tersebut.⁴
- 5) Panggilan orangtua. Selain mengadakan kunjungan ke rumah, pihak sekolah sesekali juga memanggil orangtua peserta didik datang ke sekolah. Setelah datang, mereka diberi penjelasan tentang perkembangan pendidikan di lembaga tersebut. Mereka juga perlu diberi penjelasan khusus tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- 6) Pertemuan. Dengan strategi ini berarti sekolah mengundang masyarakat dalam acara pertemuan khusus untuk membicarakan masalah atau hambatan yang dihadapi sekolah. Pertemuan ini sebaiknya diadakan pada waktu tertentu yang dapat dihadiri oleh semua pihak yang diundang. Sebelum

³ Ibrahim Bafadhol, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: PT Bumi aksara, 2005), 63.

⁴ Soekarto Indrafachrudi, 1994, *Op.Cit.*, 69.

pertemuan dimulai acaranya disusun terlebih dahulu. Oleh karena itu, dalam setiap akan mengadakan pertemuan sebaiknya dibentuk panitia penyelenggara.

3. Strategi Peragaan

Hubungan sekolah dengan masyarakat dapat dilakukan dengan cara mengundang masyarakat melihat peragaan yang diselenggarakan sekolah. Peragaan yang diselenggarakan bisa berupa pameran keberhasilan peserta didik. Misalkan di TK menampilkan anak-anak bernyanyi, membaca puisi, atau biasanya di pesantren ketika mengadakan pengajian ditampilkan santri-santri yang hafal *nadhom alfiyah*. Pada kesempatan itu kepala sekolah atau guru atau juga pengasuh kalau di pondok pesantren dapat menyampaikan program-program peningkatan mutu pendidikan dan juga masalah atau hambatan yang dihadapi dalam merealisasikan program-program itu.⁵

4. Strategi Elektronik

Seiring dengan perkembangan teknologi elektronik maka dalam mengkrabkan sekolah dengan orangtua peserta didik dan masyarakat pihak sekolah dapat menggunakan sarana elektronik, misalnya dengan telpon, televisi, ataupun radio, sekaligus sebagai sarana untuk promosi pendidikan.

C. Program Manajemen Humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI)

Temuan penelitian tentang program manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

⁵ Ibrahim Bafadhol, 2005, 69.

Tabel 5.1 Program Humas di Madrasah

No	Program Humas	Visi	Misi	Tujuan	Pelaksanaan
1.	Rapat bulanan (yayasan dan guru)	Mengokohkan semangat juang dan dakwah Islam para guru dan pengurus yayasan	Wahana pengambilan keputusan prinsip sekaligus silaturahmi	Musyawah dan mufakat dan konsolidasi program kerja	Dapat dilaksanakan secara bulanan
2.	Pengajian rutin	Turut serta membentuk masyarakat belajar dengan nilai-nilai religius	Membentuk masyarakat muslim memiliki pemahaman agama secara mendalam	Untuk membina mental dan sosial, serta pengenalan program madrasah	Dilaksanakan pada setiap minggu pagi
3.	Pengajian umum	Turut serta membentuk masyarakat dengan nilai-nilai religius	ketaqwaan kepada Allah SWT	Untuk membina mental dan sosial, serta pengenalan program madrasah	Dilaksanakan pada akhir tahun dan atau sesuai acara PHBI
4.	Jamaah Qiyamul lail	Turut serta membentuk masyarakat dengan nilai-nilai religius	ketaqwaan kepada Allah SWT	Untuk membina mental dan sosial, serta pengenalan program madrasah	Dilaksanakan pada malam Jum'at
5.	KBIH Umroh dan Haji	Turut serta membentuk masyarakat dengan nilai-nilai religius	ketaqwaan kepada Allah SWT	Untuk menyempurnakan rukun Islam serta membina mental dan sosial, serta pengenalan program madrasah	Umroh dilaksanakan setahun 2 kali, bulan Maulad dan Rajab Haji dilaksanakan setahun sekali pada musim haji
6.	Pekan pengenalan	Menjadi ajang kreatifitas dan pembentukan kemandirian siswa	Program peningkatan kecintaan dan rasa memiliki terhadap almamater	Membentuk nilai-nilai kepribadian peserta didik	Acara awal tahun pelajaran
7.	Upacara bendera	Membina kesadaran berbangsa dan bernegara	Membiasakan kedisiplinan bagi siswa	Bagi siswa untuk terbiasa tepat waktu dan teratur	Pelaksanaannya dalam minggu atau hari besar nasional
8.	Dakwah/Pengajian keliling	Meningkatkan pengabdian siswa dan guru untuk melayani masyarakat	Membentuk rasa kepedulian kepada masyarakat dalam bidang agama	Partisipasi madrasah dalam kegiatan keagamaan	Setiap bulan Ramadhan
9.	Kegiatan olah raga, beladiri,	Meningkatkan nilai-nilai sportivitas siswa	Membiasakan rasa percaya diri, semangat berjuang	Dengan kompetisi yang teratur akan	Setiap akhir semester dan menjelang HUT

	sepak bola, dll.		dan saling menghargai	mempengaruhi pembentukan watak	RI
10.	Kegiatan pramuka, camping, dan cinta alam	Menyadari kekuasaan dan kemaha-Esaan Allah melalui pemahaman alam	Membentuk rasa cinta lingkungan	Terbiasa untuk mengatasi masalah dan memecahkan secara mandiri maupun berkelompok	Dilaksanakan setiap enam bulan sekali
11.	Pameran	Meningkatkan kreasi dan kreativitas siswa dalam berkarya	Memacu siswa untuk selalu berkarya	Sosialisasi siswa dalam masyarakat sehingga pada akhirnya mampu terjun ke masyarakat	Setiap peringatan tujuh belas Agustus dan atau pada event tertentu
12.	Menyebarkan brosur	Media komunikasi tertulis antara madrasah dan calon wali siswa serta siswa	Menggalang minat wali siswa dan siswa untuk mengikuti pendidikan di madrasah	Peningkatan kualitas program penerimaan siswa	Ketika akan dilakukan pendaftaran dan penerimaan siswa baru
13.	Memasang spanduk	Adanya informasi yang tepat untuk semua lapisan masyarakat	Sosialisasi keberadaan madrasah dalam penerimaan siswa baru	Menyebarkan informasi pendaftaran siswa baru	Ketika akan dilakukan pendaftaran dan penerimaan siswa baru
14.	Iklan radio	Sugesti dan tawaran kepada masyarakat untuk mempercayakan pendidikan putra-putrinya kepada madrasah	Media penyebaran informasi pendaftaran siswa baru	Menyediakan sarana informasi bagi lulusan SLTP sebagai calon siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya	Ketika akan dilakukan pendaftaran dan penerimaan siswa baru
15.	Pertemuan wali siswa	Menggalang partisipasi wali siswa untuk bersama-sama pengurus yayasan dan guru dalam mengelola madrasah	Memberikan informasi tentang perkembangan siswa dan pengembangan madrasah	Memberikan kesempatan kepada para wali siswa untuk turut serta dalam pengembangan madrasah	Diadakan setiap penerimaan raport dan atau akhir tahun
16.	Pertunjukan/pentas seni	Melatih kemampuan siswa dalam pengembangan keterampilan	Membiasakan siswa melakukan upaya kreatif dalam bidang seni dan keterampilan	Membentuk kebiasaan siswa tampil di masyarakat	Pada saat peringatan tujuh belas Agustus/pengajian umum
17.	Menghadiri pertemuan	Sebagai rasa tanggung jawab pengelola	Untuk mengadakan silaturahmi dan sosialisasi	Untuk mengadakan silaturahmi dan	Insidental sesuai dengan undangan

		madrasah dalam membangun relasi dengan masyarakat	keberadaan madrasah	sosialisasi keberadaan madrasah	
18.	Studi tour	Meningkatkan wawasan siswa tentang daerah dan masyarakat	Memperkenalkan siswa kepada lingkungan sekitar	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengenal daerah sekitarnya	Setiap usai kenaikan kelas/ UN/UAN
19.	Kegiatan ekstrakurikuler	Menjadikan madrasah sebagai pusat pembinaan keterampilan	Membiasakan siswa untuk selalu mengisi waktu secara tepat dan efisien	Membiasakan siswa untuk selalu kreatif, dinamis dan berbuat positif	Akhir pekan dan latihan untuk menghadapi pertandingan, dengan rutinitas pertandingan internal
20.	Pendalaman skill siswa	Menjadikan madrasah sebagai pusat pembinaan keterampilan	Membiasakan siswa untuk selalu mengisi waktu secara tepat dan efisien	Membiasakan siswa untuk selalu kreatif, dinamis dan berbuat positif	Akhir pekan dan latihan untuk menghadapi pertandingan, dengan rutinitas pertandingan internal
21.	Aktif dalam perlombaan antar madrasah/sekolah	Meningkatkan nilai-nilai sportivitas siswa	Membiasakan rasa percaya diri, semangat berjuang dan saling menghargai	Dengan kompetisi yang teratur akan mempengaruhi pembentukan watak	Setiap akhir semester dan menjelang HUT RI
22.	Aktif dalam suatu event penting	Meningkatkan nilai-nilai sportivitas siswa	Membiasakan rasa percaya diri, semangat berjuang dan saling menghargai	Dengan kompetisi yang teratur akan mempengaruhi pembentukan watak	Setiap akhir semester dan menjelang HUT RI atau pada event tertentu
23.	Symbol madrasah (seragam)	Pembentukan rasa kemanusiaan, kesetiakawanan social siswa	Mendidik siswa untuk mempunyai sikap saling menghargai sesama	Kesatuan dan persatuan antara sesama siswa, dengan tidak membedakan latar belakang keluarga	Pada permulaan tahun ajaran
24.	Kunjungan rumah	Adanya kesatuan pemahaman dan gerak pengelola madrasah dengan wali siswa dalam pembinaan siswa	Melibatkan orang tua untuk bersama-sama dengan pengelola dalam memperhatikan perkembangan peserta didik	Membangun komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua siswa	Sesuai dengan kebutuhan
25.	Perpisahan	Membangun hubungan kemanusiaan, sebagai kata	Tempat untuk silaturahmi orang tua siswa, guru dan pengurus yayasan	Bersama-sama mensyukuri keberhasilan pelaksanaan	Setiap akhir tahun

		kunci dan ajaran Islam yang sangat penting	yang telah memperoleh pendidikan di madrasah	proses pendidikan kurang lebih selama 3 tahun	
26.	Bakti sosial	Membentuk kepedulian social siswa terhadap masyarakat	Membentuk pemahaman sosial kemasyarakatan siswa sehingga menjadi bekal untuk terjun ke masyarakat	Turut serta mengatasi problematika social yang terjadi di masyarakat	Penaikan kelas atau pada bbulan suci Ramadhan
27.	Temu alumni	Membentuk cinta almamater	Membangun solidaritas dan hubungan alumni dengan madrasah	Menggalang kekuatan dan cita-cita madarasah	Dua tahun sekali
28.	Kalender	Ikatan warga dengan madrasah	Terbentuknya hubungan warga dengan madrasah	Membangun ingatan dan rasa memiliki terhadap madrasah	menjelang tahun baru
29.	Pembuatan film	Menumbuhkan kreativitas siswa	Menumbuhkan kreativitas siswa sekaligus meningkatkan seni modern	Membangun inovasi dan produktivitas karya siswa yang beragam	Setiap semester
30	Kerjasama dengan lembaga lain	Membangun kerjasama	Meningkatkan gerak langkah madrasah	Membangun sumber dana dan sumber daya madrasah	Setiap ada kesempatan
31.	Mendirikan pasar murah	Membangun ikatan dengan kebutuhan masyarakat	Menggali sumber dana sekaligus kepedulian sosial	Turut serta meringankan beban masyarakat	Pada awal Ramadhan
32	Pembuatan Wibsite dan Email	Membangun piar lembaga dengan memanfaatkan internet	Menyebarkan informasi secara lengkap tentang jati diri dan seluruh program lembaga melalui dunia maya	Memudahkan dalam membangun piar dan saling tukar informasi melalui dunia maya	Setiap waktu

Program manajemen humas tersebut merupakan pengembangan dari teori humas sekolah sebagaimana yang ditawarkan oleh DeRoche (1981: 189–191)⁶, sebagaimana dalam tabel berikut:

⁶ Edward F. DeRoche, *How School Administrators Solve Problems* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1981), 189-191.

Tabel 5.2 Program Humas di Sekolah menurut DeRoche

No	Kegiatan	Aplikasi	Penjelasan
1	Education weeks	Minggu pengajaran	Sebagai kegiatan proses belajar mengajar (kegiatan utama sekolah)
2	Recognition days	Waktu ulangan	Untuk alat evaluasi, dalam mengambil keputusan atau adanya data-data empirik yang tersedia sebagai alat analisa untuk pendidikan dan pengajaran
3	Home visits	Kunjungan rumah	Dilakukan untuk konsultasi dalam memecahkan masalah peserta didik
4	Teacher aids	Media pengajaran guru	Merupakan alat bantu pengajaran, sehingga dalam proses belajar mengajar, memudahkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dan sekaligus mempermudah peserta didik memahami pelajaran
5	Card	Kartu	Untuk keperluan tertentu, maka dapat digunakan kartu, contoh kartu konsultasi, kartu prestasi atau kartu hafalan surah-surah pendek
6	Parent-teacher conference	Pertemuan orang tua dengan guru	Dalam rangka menjalin komunikasi antara orang tua siswa dan guru, maka perlu diadakan kegiatan ini. Hasil antara yang diinginkan adalah adanya rasa pelibatan yang dimiliki orang tua, sehingga mau turut serta dalam pengembangan pendidikan
7	Open house	Saling berkunjung	Pada waktu-waktu tertentu, maka dapat diadakan saling berkunjung (silaturahmi), biasanya dalam hari-hari raya, contoh idul fitri
8	Speaker Beareu	Bagian Kehumasan	Secara khusus guru perlu memilih topik-topik yang berkenaan dengan pembicaraan di perkumpulan, kelompok dan organisasi sekolah
9	Home study	Pekerjaan rumah	Kegiatan belajar siswa di kelas, akan lebih bagus lagi bila didukung adanya kelanjutan pengulangan pelajaran di rumah, ini bisa dilakukan dengan memberi pekerjaan rumah bagi siswa untuk memantapan kemampuan yang telah diperoleh di kelas
10	School and	Berita sekolah	Wahana komunikasi tertulis di sekolah

	classroom newsletter	dan kelas	dibutuhkan untuk mengabarkan berita-berita umum yang ada di lingkungan sekolah, contoh berita duka, pernikahan guru atau kelahiran anak (keluarga baru) dari siswa maupun guru
11	Calendar	Kalender	Kalender ini, bisa berfungsi sebagai prestise. Di samping itu juga bisa difungsikan untuk mengikat perhatian orang tua dan siswa beserta guru dalam waktu yang selalu terkait dengan perhatian kepada sekolah
12	Voting remainder card	Kartu saran	Bila sesuatu terjadi dan tidak dikehendaki oleh siapapun dan ini merupakan hal yang perlu disampaikan kepada pihak pengeola lembaga pendidikan, maka yang bersangkutan bisa menuliskannya melalui kartu saran yang berkaitan erat dengan kotak saran
13	Success card	Piagam penghargaan	Apabila ada siswa atau orang tua yang telah turut serta dan memeberikan perhatian secara khusus kepada sekolah atau pemenang lomba yang diadakan oleh sekolah, maka sangat wajar apabila diberikan piagam penghargaan sebagai bukti dari apa yang telah mereka lakukan
14	Local newspaper	Surat kabar lokal	Berita-berita sekolah maupun berita dari rumah yang kira-kira akan bermanfaat bagi para warga sekolah jika mengetahuinya akan lebih bagus bila dimuat dalam surat kabar local yang diterbitkan sendiri oleh sekolah, namun tidak sebatas sekolah, bisa juga berita domestik atau manca negara yang disesuaikan dengan misi surat kabar
15	Career specialities	Spesialisasi karir	Bimbingan karir akan sangat bermanfaat bagi para siswa dalam menentukan peran masa depan apa yang dapat dimainkan mereka, sehingga sejak dini sudah bisa dipupuk dan dikembangkan secara luas
16	Slide presentation	Slaid presentasi	Jika dalam memberikan presentasi kepada guru-guru atau siswa, akan lebih bagus bila menggunakan slaid presentase, namun mengingat alokasi dana yang cukup besar saat membuat

			slaid, maka alternatif yang ada saat ini bisa menggunakan soft ware power point, dengan aplikasi pada ohp atau lcd
17	Coffee hour	Acara minum kopi	Menjalin partisipasi antar sesama komponen dalam lembaga pendidikan sangat penting, olehnya dapat selalu diupayakan acara-acara yang bisa membangun hubungan erat antar siswa, orang tua siswa dan guru, bisa juga dengan acara coctail party, barbeque party, dll
18	Activity display	Pajangan kegiatan	Dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, sebaiknya dipajang di papan tersendiri, ini untuk memberikan sugesti kepada warga yang belum sempat ikut untuk mempertimbangkan lagi untuk ikut serta sesegera mungkin dan bagi yang sudah ikut akan semakin rutin lagi mengikuti kegiatan yang diadakan
19	Class project in the communitiy	Bakti sosial masyarakat	Siswa adalah bahagian masyarakat, untuk itu akan lebih bermakna hidup bermasyarakat jika mau turut serta membantu sesama warga yang kurang beruntung, sikap ini tidak bisa hanya ditanamkan di kelas melalui ceramah semata-mata, namun harus terjun langsung ke masyarakat dalam wujud bakti social, membantu masyarakat bawah dengan cara yang tidak melukai perasaan mereka
20	Letter to the editor	Surat komplain/pengaduan	Keluhan atau sumbang saran yang sifatnya umum dari orang tua siswa, siswa, maupun guru bisa disampaikan kepada pihak sekolah, khususnya dalam hal ini editor surat kabar atau bulletin yang diterbitkan oleh sekolah. Adapun surat kmplain sebaiknya dihindari untuk dikirim ke surat kabar umum.
21	Public performances	Pementasan/pertunjukan	Apresiasi terhadap kreativitas siswa dapat diwujudkan dalam pementasan berkala, di samping itu akan memberikan rasa percaya diri kepada siswa dan kebanggan orang tua, hal lain yang ingin dicapai adalah adanya sosialisasi siswa kepada masyarakat

22	Fairs and tours	Studi lapangan (wisata, komparatif, dll)	Wawasan atau pengetahuan tentang lingkungan, alam, kenyataan langsung, dll dapat dibina melalui kunjungan ke obyek langsung, sehingga gambaran yang diperoleh siswa akan lebih utuh dan lebih jelas
23	Telephone hotline	Telepon konsultasi	Adakalanya permasalahan yang dihadapi siswa atau masyarakat begitu berat dan susah untuk diungkapkan kepada orang lain, hingga telepon konsultasi bisa memecahkan persoalan ini. Di samping itu dengan melalui telepon konsultasi akan lebih terbuka tanpa tahu identitas penelpon sekaligus memberi rasa aman bagi penelpon dalam membicarakan masalahnya secara terbuka tanpa dihantui oleh rasa takut untuk diketahui oleh lain
24	Strategy borrowing	Strategi peminjaman	Hal ini upaya saling meminjamkan fasilitas yang sekiranya dimiliki orang tua atau sekolah. Misalnya sekolah mengadakan tour meminjam kendaraan wali peserta didik
25	Suggestion boxes	Kotak saran	Pasangan kartu saran sebagaimana sudah dijelaskan di atas adalah kotak saran. Kotak saran berfungsi sebagai tempat penampungan kartu-kartu saran tadi dan harus diambil dan diperiksa secara berkala oleh pengelola. Tentunya kemudian harus diupayakan penanggulangan keluhan sesegera mungkin atau memberi jawaban keluhan-keluhan yang masuk tidak dengan kata-kata tetapi dengan aksi atau perlakuan

Dengan demikian dari temuan dan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa program manajemen humas di MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) meliputi beberapa program yaitu: (1) rapat bulanan bagi yayasan/dewan sekolah/pengelola sekolah; (2) pengajian rutin; (3) pengajian umum; (4) jamaah qiyamul lail; (5) KBIH umroh dan haji; (6) pekan pengenalan/orientasi siswa baru; (7) upacara bendera; (8) dakwah/pengajian keliling; (9) kegiatan olahraga:

beladiri, sepak bola, dll.; (10) kegiatan pramuka/kamping/ perkemahan, cinta alam; (11) pameran; (12) menyebarkan brosur; (13) memasang spanduk; (14) iklan di radio/TV/media cetak; (15) pertemuan wali peserta didik; (16) pertunjukan/pentas seni; (17) menghadiri undangan/pertemuan; (18) studi tour/studi banding; (19) kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas/sekolah; (20) pendalaman skill bagi siswa; (21) aktif dalam perlombaan antar madrasah/sekolah; (22) aktif dalam event penting; (23) baju seragam sebagai bagian dari simbol madrasah; (24) kunjungan rumah; (25) acara perpisahan; (26) bakti sosial; (27) temu alumni; (28) kalender; (29) pembuatan film; (30) kerjasama dengan lembaga lain; (31) menyelenggarakan pasar murah/bazar, (32) menyebarkan kartu lebaran; (33) buletin/majalah; (35) laporan berkala; (36) kegiatan kekeluargaan seperti takziah dan walimahan; (37) papan nama dan denah madrasah/sekolah; (38) silaturahmi/telpon/SMS/e-mail; (39) buku alamat; (40) mengundang pejabat/tokoh masyarakat; (41) karnaval/pawai; (42) kegiatan ibadah yang bersifat jamaah seperti menyelenggarakan takbir keliling, membagikan zakat, daging kurban, sholat id; (43) membuat website dan email, dan sebagainya.

Untuk lebih efektif dan efisien maka beberapa kegiatan humas di atas dapat digabungkan dalam satu acara. Misalnya: perpisahan sekaligus digabung dengan karnaval, pengajian umum, pertunjukan, pengedaran brosur, dan silaturahmi maupun kegiatan lainnya yang sekiranya dapat diintegrasikan.

Adapun segmen atau sasaran program humas bagi LPI dapat dibagi menjadi dua sasaran, yaitu: Pertama, segmen intern yang meliputi: peserta didik, karyawan, guru, kepala sekolah, dan pengurus yayasan. Kedua, segmen ekstern yang meliputi: (1) Pihak yang secara langsung pernah terlibat: alumni, masyarakat pengguna, orangtua/wali peserta didik; (2) Lembaga penyedia dana seperti Al-Falah Surabaya, GNOTA, Yayasan Supersemas, perusahaan atau pribadi; (3) Lembaga terkait dalam penyelenggaraan pendidikan: Kemenag dan Kemdiknas; (4) Lembaga perantara: stasiun radio, TV, surat kabar, majalah, pengurus masjid/musholla, pengurus jamaah tahlil dan yasin atau organisasi masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, dll.; (5) Tokoh-tokoh masyarakat dan

pemerintah desa/kelurahan, kecamatan, Pemda/Pemkot, Propinsi maupun pusat;
(6) Masyarakat umum.

Kedua madrasah yang menjadi subyek penelitian ini yaitu MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang sama-sama merupakan madrasah binaan LP Ma'arif Kabupaten Malang. Sebagaimana yang ditulis oleh Anam (1986), Suprpto (1978), dan Walid (2005), mayoritas masyarakat NU lebih senang menyombongkan hartanya untuk aktiviats-aktivitas formal simbolis, dibandingkan dengan menyumbang pengembangan lembaga pendidikan. Namun berdasarkan penelitian ini pendapat tersebut sudah mulai berbeser. Ternyata banyak warga Nahdliyin yang sudah berubah orientasinya yaitu menginginkan anak-anaknya masuk di lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas khususnya di lingkungan LP Ma'arif. Demikian juga tak sedikit orangtua siswa yang sekarang juga mulai sadar untuk membantu pengembangan lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh LP Ma'arif. Artinya dukungan masyarakat terhadap LP Ma'arif saat ini sudah mulai tumbuh, tergantung pihak pengelola bagaimana mengelola dukungan dan kepercayaan agar memberi kemanfaatn yang lebih besar terhadap kemajuan lembaga. Hal inilah membutuhkan program humas untuk dapat digarap lebih serius lagi agar memiliki peran yang semakin penting.

Secara utuh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU maupun yayasan seperti yang dikembangkan YP Almaarif Singosari dan An-Nur Bululawang serta para pengelola satuan pendidikan Ma'arif NU yang lain harus memahami bahwa sebagai bagian penting strategi pengembangan pendidikan adalah perjuangan hidup sekolah/madrasah. Mengingat hidup dan matinya lembaga pendidikan, mundur dan majunya lembaga juga sangat tergantung pada perjuangan hidup para pengelola madrasah. Perjuangan agar madrasah tetap hidup, eksis dan terus berkembang inilah merupakan kegiatan manajemen.

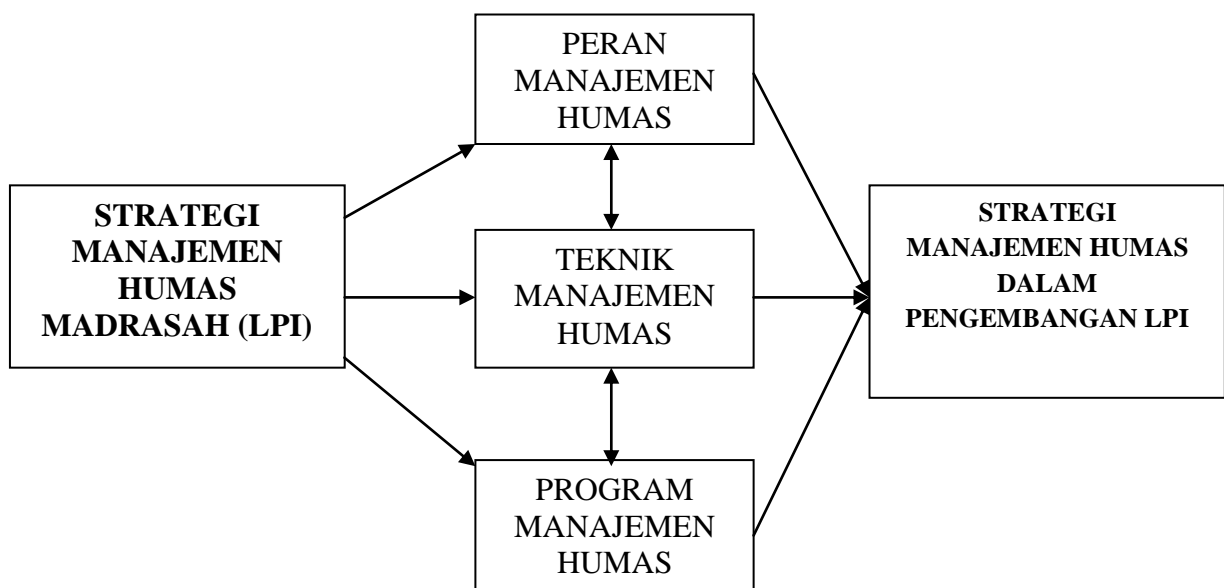
Sebagaimana yang diungkap dalam teori evolusi Darwin (19859) dalam "*On the Origin of Species by Means of Natural Selection or the Preservation of Fafoured Races in The Struggle for Life*", apa yang ada di dunia bukan merupakan takdir tetapi keadilan. Bentuk kehidupan yang lebih baik akan tumbuh terus mencapai yang lebih tinggi. Alam tidak peduli dengan kepunahan. Alam

tidak menghasilkan sedikit dan melindunginya dengan hati-hati. Alam memproduksi dalam jumlah banyak dan sedikit saja yang dilindungi. Hal ini merupakan hukum alam. Alam memberikan hadiah kepada pemenang dan tidak mempedulikan yang kalah. Dunia tidak menomorsatukan keamanan, tetapi penuh dengan bahaya-bahaya. Seluruh makhluk hidup termasuk lembaga pendidikan (sekolah, madrasah, TPA/TPQ, pondok pesantren, perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga kursus) mempunyai musuh-musuh yang sering kita sebut dengan persaingan. Di sinilah letak pentingnya perjuangan hidup (*struggle of life*) agar tetap *survive* (Mulyono, 2007: 49-50).

Dengan demikian untuk mempertahankan hidup dan kemampuan berkembang maka setiap pengelola LPI harus berjuang, sebagaimana konsep teori Darwin (dalam Casson, 1992), apa yang ada di dunia bukan merupakan takdir tetapi keadilan. Seluruh makhluk hidup termasuk madrasah mempunyai musuh-musuh. Di sinilah letak pentingnya perjuangan hidup (*struggle of life*) agar tetap *survive* (hidup). Salah satu upaya dari dalam, agar madrasah tetap hidup maka perlu perjuangan yang tiada henti-hentinya salah satunya melalui pengembangan strategi humas lembaga yang terprogram secara matang.

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disarikan bahwa keberhasilan strategi manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) yaitu bertumpu pada tiga, yaitu: *Pertama*, pemahaman yang mendalam pengelola madrasah terhadap peran manajemen humas dalam pengembangan lembaga dalam arti sempit dan luas, serta hubungan dalam lingkup intern maupun ekstern lembaga. Dengan pemahaman yang semakin mendalam terhadap arti penting peran manajemen humas dalam pengembangan LPI maka akan mendorong para pengelola madrasah untuk lebih serius untuk melakukan program humas. *Kedua*, penggunaan teknik humas yang dilakukan para pengelola madrasah akan membawa dampak yang semakin baik terhadap menyebarnya informasi dan semakin luasnya pemahaman warga madrasah maupun masyarakat umum terhadap berbagai masalah yang dihadapi lembaga maupun berbagai

program pengembangan dalam arti luas. *Ketiga*, penyusunan program humas yang detail yang dilengkapi dengan visi, misi, tujuan, dan pelaksanaan maka akan semakin meningkatkan tingkat ketercapaian program humas yang dilakukan oleh para pengelola madrasah. Dan ketercapaian yang paling utama dari program humas adalah berkembangnya lembaga dan semakin menguatnya dukungan masyarakat terhadap eksistensi Lembaga Pendidikan Islam. Dasar pemahaman dari pembahasan temuan penelitian ini dapat dibagikan sebagai berikut:



Bagan 5.1 Strategi Manajemen Humas Madrasah dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI)

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian ini maka dapat disarikan bahwa kebijakan para pengelola madrasah untuk menerapkan dan mengembangkan berbagai strategi humas merupakan kebijakan strategis dalam meningkatkan eksistensi, daya hidup (survival), daya saing, dan pengembangan piar dan kerjasama (nilai ukhuwah) lembaga dalam arti luas. Hal ini dibagikan sebagai berikut:

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, paparan data, temuan dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, peran manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam terhadap pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) yaitu: (1) Penghubung atau konduktor kepentingan antara LPI dan masyarakat yang mencakup 3 jenis, yaitu: a) hubungan edukatif, b) hubungan kultural, c) hubungan institusional. (2) Daya pengungkit (*lverage*) atas keberadaan, pertumbuhan, perkembangan, dan eksistensi LPI yang bergantung pada perkembangan masyarakat khususnya komunitas masyarakat muslim sekitarnya. (3) Pusat informasi LPI yang bertugas memberikan informasi dan menyampaikan ide atau gagasan kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya; (4) Membantu pemimpin yang karena tugas-tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukannya; (5) Membantu pemimpin mempersiapkan bahan-bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu; (6) Melaporkan tentang pikiran-pikiran yang berkembang dalam masyarakat tentang masalah pendidikan; (7) Membantu Pengelola LPI bagaimana usaha untuk memperoleh bantuan dan kerja sama; (8) Menyusun rencana bagaimana cara-cara memperoleh bantuan untuk kemajuan pelaksanaan pendidikan; (9) Mewujudkan piar LPI kepada masyarakat. 10) Soko guru LPI sebagai lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan khususnya yang berciri khas agama Islam. (11) Penjaga eksistensi dan status LPI sehingga tetap survive dalam berbagai kurun waktu dan tempat. (12) Menjadi senjata untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dengan dan dalam masyarakat melalui pendekatan sosiologis dan ajakan yang komunikatif, sehingga timbul: (a) saling mengerti (*mutual understanding*); (b) saling kesepakatan (*mutual agreement*). (13) Membangun

kerjasama antar individu maupun lembaga yang dapat membentuk *ukhuwah Islamiyah* (QS.49:10, 8:1) dapat terwujud dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) *Ta'aruf* (saling mengenal) تعارف; (b) *Tafahum* (saling memahami) تفاهم (QS. 8:60); (c) *Tarahum* (saling mengasihi) تراحم (QS. 1:1-3, 2:112); (d) *Tasyawur* (saling bermusyawarah) تشاور (QS. 3: 159). (e) *Ta'awun* (saling kerjasama) تعاون (QS.5:2); (f) *Takaful* (saling menanggung) تكافل ; yaitu melaksanakan proses saling menanggung setelah terjadinya proses *ta'awun* dengan bentuk: hati saling menyatu dan saling percaya. Dari keenam proses tersebut sehingga muncul kerjasama yang saling menguntungkan bahkan dalam lingkup yang luas muncul kesatuan barisan, pembentukan lembaga dan organisasi dalam berbagai level dengan bidang garapan masing-masing serta kesatuan umat.

Kedua, teknik manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu teknik tertulis, teknik lisan, dan teknik peragaan, dan teknik elektronik.

Ketiga, Program manajemen humas MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) meliputi beberapa program yaitu: (1) rapat bulanan bagi yayasan/dewan sekolah/pengelola sekolah; (2) pengajian rutin; (3) pengajian umum; (4) jamaah qiyamul lail; (5) KBIH umroh dan haji; (6) pekan pengenalan/orientasi siswa baru; (7) upacara bendera; (8) dakwah/pengajian keliling; (9) kegiatan olahraga: beladiri, sepak bola, dll.; (10) kegiatan pramuka/kamping/ perkemahan, cinta alam; (11) pameran; (12) menyebarkan brosur; (13) memasang spanduk; (14) iklan di radio/TV/media cetak; (15) pertemuan wali peserta didik; (16) pertunjukan/pentas seni; (17) menghadiri undangan/pertemuan; (18) studi tour/studi banding; (19) kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas/sekolah; (20) pendalaman skill bagi siswa; (21) aktif dalam perlombaan antar madrasah/sekolah; (22) aktif dalam event penting; (23) baju seragam sebagai bagian dari simbol madrasah; (24) kunjungan rumah; (25) acara perpisahan; (26) bakti sosial; (27) temu alumni; (28) kalender; (29) pembuatan film; (30) kerjasama dengan lembaga lain; (31) menyelenggarakan pasar

murah/bazar, (32) menyebarkan kartu lebaran; (33) buletin/majalah; (35) laporan berkala; (36) kegiatan kekeluargaan seperti takziah dan walimahan; (37) papan nama dan denah madrasah/sekolah; (38) silaturahmi/telpon/SMS/e-mail; (39) buku alamat; (40) mengundang pejabat/tokoh masyarakat; (41) karnaval/pawai; (42) kegiatan ibadah yang bersifat jamaah seperti menyelenggarakan takbir keliling, membagikan zakat, daging kurban, sholat id; (43) membuat website dan email, dan sebagainya.

Keempat, untuk lebih efektif dan efisien maka beberapa kegiatan humas di atas dapat digabungkan dalam satu acara. Misalnya: perpisahan sekaligus digabung dengan karnaval, pengajian umum, pertunjukan, pengedaran brosur, dan silaturahmi maupun kegiatan lainnya yang sekiranya dapat diintegrasikan.

Kelima, adapun segmen atau sasaran program humas bagi LPI dapat dibagi menjadi dua sasaran, yaitu: Pertama, segmen intern yang meliputi: peserta didik, karyawan, guru, kepala sekolah, dan pengurus yayasan. Kedua, segmen ekstern yang meliputi: (1) Pihak yang secara langsung pernah terlibat: alumni, masyarakat pengguna, orangtua/wali peserta didik; (2) Lembaga penyedia dana seperti Al-Falah Surabaya, GNOTA, Yayasan Supersemas, perusahaan atau pribadi; (3) Lembaga terkait dalam penyelenggaraan pendidikan: Kemenag dan Kemdiknas; (4) Lembaga perantara: stasiun radio, TV, surat kabar, majalah, pengurus masjid/musholla, pengurus jamaah tahlil dan yasin atau organisasi masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, dll.; (5) Tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah desa/kelurahan, kecamatan, Pemda/Pemkot, Propinsi maupun pusat; (6) Masyarakat umum.

B. Implikasi

Belajar dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) khususnya di Indonesia maka hubungan LPI dengan komunitas masyarakat muslim ibarat dua sisi mata uang yang saling beriringan satu sama lain. LPI tumbuh dan berkembang atas prakarsa dan swadaya masyarakat, sebaliknya kemajuan yang dicapai oleh LPI juga mempengaruhi perkembangan

masyarakat muslim. Hal ini menyadarkan kita betapa urgensinya manajemen humas pada pengembangan LPI.

Berangkat dari kebiasaan pengelola LPI, dalam melakukan kegiatan humas sering kali tidak dilandasi dengan nilai filosofis, misi, visi, dan tujuan yang jelas sehingga program humas tidak berjalan secara efektif dan efisien. Untuk itu, perlu adanya rumusan perbaikan dan penyelenggaraan program humas yang baru dalam rangka mendukung visi, misi, dan tujuan LPI secara lebih operasional. Untuk itu penelitian tentang strategi manajemen humas ini merupakan bagian penting dalam rangka memberikan wawasan yang lebih luas kepada para pengelola humas di lingkungan LPI untuk dapat mengoperasionalkan peran, teknik, dan program humas secara efektif dan efisien dalam rangka mewujudkan perkembangan LPI dalam arti luas.

C. Saran

Kebijakan program humas secara berkala terhadap institusi pendidikan tak ubahnya sebagai lomba lari estafet secara beregu, dimana para pengelola pendidikan hendaknya berusaha keras untuk sampai pada titik finish minimal yang harus dicapai yaitu sebagaimana butir-butir yang menjadi penilaian akreditasi. Untuk itu berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengelola Lembaga Pendidikan Islam (LPI) untuk memberdayakan program humas di lembaganya agar memiliki eksistensi dan urgensi yang semakin tinggi untuk ikut mendukung perkembangan lembaga dalam arti luas.
2. Pengelola Program Humas pada Lembaga Pendidikan Islam (LPI) harus sungguh-sungguh dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan program humas dalam rangka untuk mewujudkan pengembangan dan kemajuan lembaga secara berkelanjutan.
3. Peneliti berikutnya untuk dapat mengungkap secara mendalam faktor-faktor penting yang dapat menjadikan kebijakan program humas sebagai kebijakan strategis mengembangkan dan meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya (Madinah: Khadim al-Haramain, 1977).
- Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Edward F. DeRoche, *How School Administrators Solve Problems* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1981).
- Endang Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Ibrahim Bafadhol, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005).
- Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1996).
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986).
- L. J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- M. B. Miles, & A. M. Huberman, penerjemah : Rohidi, T.R, *Analisis data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta : UI Press, 1992).
- M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, 2005).
- Misbahus Surur, *Manajemen Humas*, 2010, [Tersedia] <http://elmissbah.wordpress.com/> [Online] Kamis, 31 Maret 2011.
- Mulyono, “Manajemen Humas pada Lembaga Pendidikan Islam” dalam *International Seminar The of Sciences & Technology in Islamic Civilization* (Malang: Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Maliki Malang, 2010).

- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).
- Mulyono, *Manajemen Humas dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Studi multi kasus di MA Almaarif Singosari dan MA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang)*, Laporan Penelitian (Malang: Program Pascasarjana STAIN Malang, 2002).
- R. C. Bodgan & S. K Biklen, *Quality Reseach for Education, an Introduction to Theory and Methode* (Boston: Allyn Bacpn, Inc., 1982).
- R. C. Bogdan, *Participant Observation In Organizational Setting* (Syaracuse, N. Y : Syracuse University Press, 1972).
- R. Sudiro Muntahar, *Hubungan Masyarakat Fungsi dan Peranannya Dalam Manajemen* (Yogyakarta: Andi Offset, 1985).
- Richard A. Gorton, *School Administration* (Dubuque, Iowa: Wm. C. Brown Company, 1976).
- S. Nasution, *Metode penelitian Naturalistik kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2002).
- Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang tua Peserta didik dan Masyarakat* (Malang: IKIP, 1994).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).
- Ummu Yasmin, *Materi Tarbiyah Panduan Kurikulum Da'I dan Murabbi* (Solo: Media Insani Press, 2005).

JUMLAH ANGGARAN PENELITIAN

Biaya kegiatan penelitian ini secara keseluruhan berjumlah Rp. 12.000.000,00 (dua belas juta rupiah) dengan rincian sebagaimana tabel berikut:

No.	Alokasi Biaya	Unit	Harga Satuan (Rp.)	Total (Rp.)
1	Honorarium Peneliti	6 Bulan	1.200.000	7.200.000
	Sub Total			7.200.000
2	Bahan/Perangkat Penunjang, dengan rincian sebagai berikut:			
	a. Transfer dan <i>lay out</i> foto digital	3 kali	50.000	150.000
	b. Beli kertas HVS	6 rim	40.000	240.000
	c. Beli CD-R	3 keping	6.000	18.000
	d. Beli USB Flash Disk 4 GB	1 buah	150.000	150.000
	e. Beli Catridge Colour (Ink Jet)	1 buah	150.000	150.000
	f. Beli Catridge Black (Laser)	1 buah	150.000	150.000
	g. Alat tulis	4 buah	5.000	20.000
	h. Tas	1 buah	100.000	100.000
	i. Pengadaan/akses Jurnal Terakreditasi	3 buah	50.000	150.000
	j. Pembelian/pengadaan buku sumber	10 buah	50.000	500.000
	k. <i>Searching/Download</i> sumber dari Internet	20 Jam	3.000	60.000
	l. Kenang-kenangan kepada subyek penelitian, 3 Informan setiap satu lokasi penelitian	9 orang	50.000	450.000
	m. Pengolahan data	1 kali	100.000	100.000
	n. Penyusunan laporan	1 buah	50.000	50.000
	o. Perbaikan laporan	1 kali	50.000	50.000
	p. Penggandaan laporan akhir	4 buah	50.000	200.000
	q. Publikasi dalam jurnal nasional	2 buah	50.000	100.000
	r. Biaya lain-lain yang tak			

	terduga			212.000
	Sub Total			3.000.000
3	Biaya perjalanan , dengan rincian sebagai berikut:			
	a. Biaya perjalanan, akomodasi, dan konsumsi selama penelitian di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2 kali	300.000	600.000
	b. Biaya perjalanan, akomodasi, dan konsumsi selama penelitian di UIN Maliki Malang	2 kali	25.000	50.000
	c. Biaya perjalanan, akomodasi, dan konsumsi selama penelitian di UIN SGD Bandung	2 kali	500.000	1.000.000
	d. Biaya lain-lain selama perjalanan penelitian		150.000	150.000
	Sub Total			1.800.000
	Total			12.000.000

Sumber anggaran dari DIPA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014

BIODATA PENELITI



Dr. MULYONO, M.A. lahir pada Sabtu, 26 Juni 1966 di desa Prayungan Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Putra ketujuh dari sepuluh bersaudara keluarga Bapak Sangkrah (Almarhum) dan Ibu Parti. Istri: Efy Setiawati Atanjuani, Lc, dari keluarga Pondok Wali Sanga Ngabar Ponorogo. Anak: Ahmad Qoid Kusuma, Safura Saidah, dan Aziz Hadi Kuncoro. Alamat rumah: Jl. Pisang Agung 52 Dieng Malang, (0341) 552108, HP. 081-334691166. Alamat kantor: Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, Jl. Gajayana NO. 50 Malang. Email: mulyonouin@gmail.com.

Menamatkan pendidikan formalnya dari SDN Prayungan I tahun 1981, kemudian tamat dari SMPN I Sawoo pada tahun 1984, lulus dari MTs & Aliyah Al-Islam Jorsan Ponorogo tahun 1989, menyandang gelar Sarjana Strata I (S.Ag) dari Jurusan Kependidikan Islam STAIN Malang tahun 1999 serta menyelesaikan Program Pascasarjana S2 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dari UIN/dh. STAIN Malang tahun 2002. Menyandang gelar doktor dalam bidang Manajemen Pendidikan dari UPI Bandung pada 28 April 2011.

Sedang pendidikan nonformal yang pernah diikuti yaitu Madrasah Diniyah (pengajian malam) di Masjid Gampeng Desa Prayungan (1978-1983), Pondok Pesantren Jalen Mlarak (1988-1989), KMD/CADIKA (1987), Kursus Mengetik (1990), Kursus Komputer (1996), Metode Baca Tulis Al-Qur'an dan Pengelolaan TPA/TPQ (1992, 1993, 1994, 1996), serta berbagai pelatihan dan workshop kewirausahaan, kepemudaan, dan mubaligh di Ponorogo antara tahun 1991-1995, dan di Malang antara 1995 s.d 2004 serta berbagai kegiatan ilmiah khususnya workshop penelitian 2006-2008. Kursus Bahasa Inggris di Balai Bahasa dan SPS UPI pada November 2009 s.d Maret 2010, *Academic Writing* di *National University of Singapore* (NUS) pada November 2010.

Pengabdian dan karier dimulai sebagai pengajar di Madrasah Diniyah Al-Hidayah Brajan di Ponorogo (1985-1987), Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah & Tsanawiyah Sabilul Muttaqin Parit Sei Dungun Sanglar Pulau Kijang Kabupaten Indragiri Hilir Riau (1989/1990); Mengajar/Jabatan Wakil Kepala MA di Madrasah Tsanawiyah & Aliyah Pondok Modern Nurul Firdaus Desa Manggarmas Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan Jawa Tengah (1990/1991); Mengajar/jabatan terakhir Wakil Kepala di MTs Al-Imam Desa Prayungan Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo (1991-1995); Mengajar di SMP Ma'arif 9 Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo (1991-1995); Pendiri/Pengelola Lembaga TKA/TPA Dusun Brajan Desa Prayungan Kecamatan Sawoo (1992-1995); Asisten Dosen di STAIN Malang (1999 – 2004); Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah UIN Malang (2005–sekarang); serta Staf

Lembaga Penelitian UIN Malang (2005 –2008); Sekretaris Double Degree Program UIN Maliki Malang (2011-).

Kegiatan penelitian yang pernah dilakukan: (1) *Pemilihan Saluran Distribusi Barang-Barang Komsumsi Kepada Anggota dan Non Anggota Untuk Meningkatkan Volume Penjualan Di KPRI Universitas Negeri Malang* (Penelitian Individu, 2005); (2) *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah (MA) Melalui Model Social Recontruction Untuk Pendidikan Anti Korupsi*. Kerjasama Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama RI dengan Lembaga Penelitian UIN Malang (sebagai Anggota, 2006); (3) *Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Kerjasama: Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pesantren Ditjen Pendidikan Islam Depag RI dengan Lembaga Penelitian UIN Malang (sebagai Anggota, 2006). Penelitian PAR: *Optimalisasi Peran Pesantren Baiturrahim Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Apel Di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*. Kerjasama Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI dengan Lembaga Penelitian UIN Malang (sebagai Anggota, 2007). *Kajian Nilai Pendidikan Islam Dalam Teks Tembang Macapat- Studi Nilai Pendidikan Berbasis Kultural* (Penelitian Kompetitif Individu Lemlit UIN Malang, 2007), *Integrasi Konsep Pendidikan Islam dan Pendidikan Global* (Lemlit UIN Malang, 2009), *Peran Akreditasi Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah* (Lemlit UIN Malang, 2010). dll.

Buku yang pernah ditulis: *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Ar-Ruzz Media Yogyakarta, 2008); *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam* (Penulis Kedua, UIN Press Malang, 2008); *Educational Leadership* (UIN Press Malang, 2009); *Kajian Ilmu Kalam/Tauhid* (Penulis Pertama, UIN Press Malang, 2010), *Konsep Pembiayaan Pendidikan* (Ar-Ruzz Media Yogyakarta, 2010); *Ilmu Perbandingan Agama* (Penulis Kedua, Pustaka Sayid Sabiq Indramayu, 2010), *Visi Tarbiyah Melahirkan Pendidik Ulul Albab* (Penulis Kedua, Husqon Press Malang, 2010), *Bimbingan dan Konseling Religius* (Penulis Kedua, Ar-Ruzz Media Yogyakarta, 2010), serta menulis sekitar 23 judul artikel yang dimuat dalam berbagai jurnal (UIN Malang, STAIN Pamekasan, STAIN Solo, IAIN Jambi, STAIN Ponorogo, Unesa Surabaya, dll. pada periode 2006 s.d. akhir 2010.

Pengalaman kunjungan ke luar negeri: Singapura, Thailand, dan Malaysia (Novemver-Desember 2010), Arab Saudi untuk melaksanakan Umroh (Juli 2011) dan Haji (Oktober s.d November 2011).